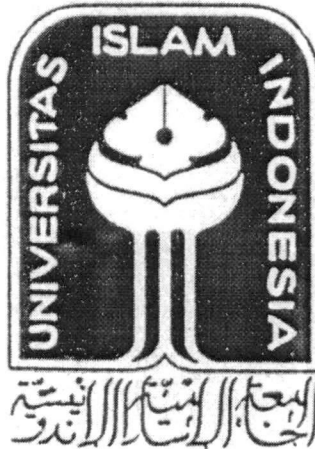


**METODE PENERAPAN EKONOMI ISLAM  
SEBAGAI SEBUAH ILMU DALAM TATARAN EMPIRIS  
*CORPORATE CULTURE* BISNIS ISLAM**



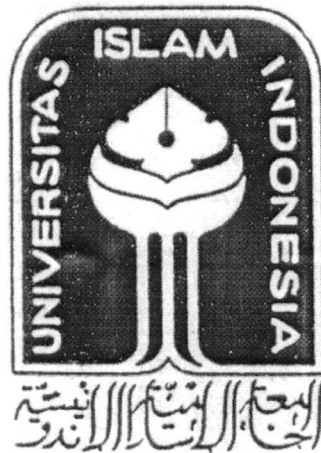
Oleh:  
**Krishna Adityangga**  
NIM: 06913205

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2009**

**METODE PENERAPAN EKONOMI ISLAM  
SEBAGAI SEBUAH ILMU DALAM TATARAN EMPIRIS  
*CORPORATE CULTURE* BISNIS ISLAM**



**Oleh:**

**Krishna Adityangga**

**NIM: 06913205**

**Pembimbing:**

**Drs. Yusdani, M.Ag.**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 703/PS-MSI/ND/V/2009

TESIS berjudul : **METODOLOGI PENERAPAN EKONOMI ISLAM  
SEBAGAI SEBUAH ILMU DALAM TATARAN EMPIRIS  
CORPORATE BISNIS ISLAM**

Ditulis oleh : Krishna Adityangga

NIM : 06913205

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 2 Mei 2009  
Ketua Program,

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 549/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **METODE PENERAPAN EKONOMI ISLAM SEBAGAI SEBUAH ILMU DALAM TATARAN EMPIRIS CORPORATE CULTURE BISNIS ISLAM**

Ditulis oleh : Krishna Aditya

N. I. M. : 06913205

Konsentrasi : Ekonomi Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta, 13 Mei 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Krishna Adityangga  
Tempat/tgl.lahir : Pati, 6 Pebruari 1984  
N. I. M. : 06913205  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Judul Tesis : **METODE PENERAPAN EKONOMI ISLAM SEBAGAI SEBUAH ILMU DALAM TATARAN EMPIRIS *CORPORATE CULTURE* BISNIS ISLAM**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Drs. Yusdani, M.Ag

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)


Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Mei 2009

Pukul : 16.00–17.00 WIB

Hasil / Nilai : **90,00 / A**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **METODE PENERAPAN EKONOMI ISLAM SEBAGAI  
SEBUAH ILMU DALAM TATARAN EMPIRIS  
CORPORATE CULTURE BISNIS ISLAM**

Ditulis oleh : Krishna Adityangga, SEI.

N. I. M. : 06913205

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

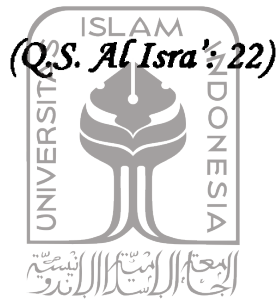
Yogyakarta, 04 Mei 2009

Pembimbing

Drs. Yusdani, M.Ag.

## MOTTO

*"Janganlah kamu menjadikan bersama Allah sesembahan yang lain, agar kamu tidak menjadi terhina lagi tercela"*



*"Cukuplah Allah bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung"*

*(H.R. Bukhari dan An Nasa'i)*

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini diperuntukkan kepada:*

1. *Dinul Islam*
2. *Ayahanda tercinta yang saat ini mungkin tidak bisa secara sadar melihat buah hatinya telah menempuh studi gelas master*
3. *Ibunda tercinta yang selalu sabar*
4. *Istriku tercinta dan anakku tersayang*
5. *Para Pejuang Ekonomi Islam pada khususnya*
6. *Para Pejuang Ekonomi Islam pada umumnya*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	س	sy	ل	l
ث	ts	ط	sh	م	m
ج	j	ظ	d	ن	n
ح	h	ظ	t	و	w
خ	kh	ظ	z	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	zh	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ربنا ditulis *rabbānā* رَبَّنَا

2. Vokal panjang (*mad*) ;

*Fathah* (baris di atas) di tulis *â*, *kasrah* (baris di bawah) di tulis *î*, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan *û*. Misalnya; القارة ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفاحون ditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis *h*, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis *t*, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ`*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya;

وهو خير اذقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya untuk Allah yang telah memberikan berbagai kenikmatan dan pertolongan tiada hentinya kepada hamba-hambaNya yang selalu mengagungkan kenikmatan-Nya. Dengan izin Allah pula, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis dengan judul “Metodologi Penerapan Ekonomi Islam Sebagai Sebuah Ilmu Dalam Tataran Empiris *Corporate Culture* Bisnis Islam” ini, diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar master pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia. Secara umum tesis ini bertujuan menjelaskan konsep dan rancang bangun ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu dalam tataran empiris bisnis Islam. Dalam tesis ini, selain mencoba membuat sebuah metodologi rancang bangun keilmuan ekonomi Islam dalam ranah empiris, juga mencoba untuk memformulasikan konsep yang mampu diakomodir oleh perusahaan bisnis Islam, sehingga jelas perbedaan antara perusahaan Islami dan non Islami dari segi budayanya atau *corporate culture*-nya. Penulis berharap karya kecil ini akan bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya, dan pembaca sekalian pada umumnya.

Berkaitan dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid M.Ec, selaku rektor yang masih sempat untuk memberikan pengajaran metodologi penelitian, sehingga saya mampu untuk menerapkannya dalam tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, yang telah memberikan wawasan dan keilmuan mengenai filsafat ilmu, sehingga saya mampu menerapkannya dalam formula penulisan tesis ini.

3. Drs. H. Asmuni, MA, yang telah memberikan ilmu maqashid dan wawasan ilmu fiqih yang luar biasa bermanfaatnya bagi saya untuk mencoba lebih dewasa pada lika-liku dan *product engineering* dalam ekonomi Islam
4. Drs. Yusdani, MA., yang telah memberikan pendampingan dan motivasi luar biasa hingga saya berani untuk mengajukan diri ujian tesis, meski masih banyak kekurangan yang belum dilakukan revisi.
5. Drs. Yusdani, MA, terimakasih yang kedua kalinya karena telah mendampingi dengan sangat totalitas, berupa support literatur maupun mitra sharing konsep penulisan Tesis yang saat ini alhamdulillah sudah selesai.
6. Pak Anwan, yang siap dan mau menunggu dengan segala kesabarannya begitu pula dengan bantuan arahan hingga saya bisa mengikuti ujian tesis ini dengan tepat waktu.
7. Mbak bagian perpustakaan (saya lupa namanya) yang telah memberikan keleluasaan bagi saya untuk dapat pinjam buku perpustakaan guna memperkaya wawasan hingga selesainya tesis ini.
8. Ucapan terimakasih special bagi istriku tersayang 'Ani', yang selalu memberi motivasi, membangkitkan percaya diri, dan sabar mendampingi dalam berbagi peran dan tugas selama dalam pengerjaan tesis.
9. Ucapan terimakasih juga bagi buah hatiku 'Fachri Addin Al Fikri' yang selalu menyejukkan pandangan ku, dan memberikan rasa bangga, bahagia dan senang ketika aku merasa suntuk dan bingung dalam mengerjakan tesis ini.
10. Ucapan terimakasih kepada seluruh keluargaku, bapak yang selalu mendoakan ku ketika aku berpamitan, meski seolah mungkin setiap orang menganggap beliau

sudah tidak sadar ketika memberikan restu pada ku, karena penyakitnya yang baru ditimpa saat ini dan semoga Allah memberikannya barakah dan rahmah atasnya.

Amien

11. Ibu tercinta yang tak henti-hentinya mengingatkan untuk selalu menuju yang terbaik dan seimbang.
12. Adik dan Kakaku yang selalu menjadi tim sukses ku dalam mengerjakan tesis ini
13. Seluruh teman-teman MSI yang cukup kocak bagi seorang S2, semoga kita semua sukses dunia dan akhirat. Amien.

Semoga usaha kebaikan mereka senantiasa diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan yang lebih baik. Terakhir, tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kemajuan bersama. Semoga Allah SWT berkenan menjadikan karya kecil ini sebagai bagian dari ibadah yang diridhoi-Nya. Amien

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 04 Mei 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAKSI (INDONESIA) .....	xviii
ABSTRACT (INGGRIS) .....	xix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Lingkup Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Telaah Pustaka.....	14



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

G. Kerangka Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	21
1. Obyek Penelitian.....	21
2. Metode dan Desain Penelitian.....	22
3. Teknik Sumber Data.....	23
I. Sistematika Pembahasan.....	29
<b>BAB II. KAJIAN TEORI.....</b>	<b>31</b>
A. Teori Dan Konsep Islam Dalam Bisnis.....	31
1. Definisi Ekonomi Islam.....	31
2. Paradigma Ekonomi Islam.....	34
3. Mazhab-mazhab Dalam Ekonomi Islam.....	35
4. Sejarah Ekonomi Islam.....	40
B. Metodologi Ilmu Ekonomi Islam.....	53
C. Etika Bisnis.....	56
Perilaku Bisnis Yang Sah.....	56
Perilaku Bisnis Yang Terlarang.....	64
D. Corporate Culture.....	67
Definisi Corporate Culture.....	67
Elemen Corporate Culture.....	67
Corporate Culture in Family Business.....	69
Corporate Culture New Economic Era.....	70
<b>BAB III. KAJIAN EMPIRIS.....</b>	<b>71</b>
A. Pola Bisnis Muslim Indonesia.....	72

B. Konsep Budaya Perusahaan Islam.....	75
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>85</b>
A. Kritik Metodologi Islamisasi Disiplin.....	85
B. Inferensi Ilmu Ekonomi Islam.....	86
C. Ekonomi Islam Sebagai Sebuah Metodologi Ilmu Teoritis Aplikatif.....	88
D. Dialektika Teori Ekonomi Islam Atas Berbagai Mazhab Yang Ada.....	96
E. Identifikasi Dan Internalisasi Corporate Culture.....	99
F. Eksternalisasi Bisnis Islam Dalam Performa Corporate Culture.....	102
<b>BAB V. KESIMPULAN.....</b>	<b>104</b>
A. Konsep Metodologi Ekonomi Islam, Integral-Interkoneksi.....	105
B. Metodologi Penerapan Ekonomi Islam Dalam Corporate Culture Perusahaan.....	108



**DAFTAR PUSTAKA**

**Curiculum Vitae PENULIS**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran .....	17
Gambar 2. Logika Penelitian.....	19
Gambar 3. Logika Inferensial .....	21
Gambar 4. Elemen-Elemen Dasar Budaya Organisasi Versi Schein .....	100
Gambar 5. Bagan atau skema studi Islami yang bercorak teoantroposentaris- integralistik.....	106
Gambar 6. Triangle Ekonomi Islam .....	109
Gambar 7. Diagram Logika Pembentukan Corporate Culture .....	112



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Abstraksi

Kesan ekonomi Islam yang hanya sekedar moneter sentris menjadi sebuah kritik utama yang kemudian menjadikan banyak orang berpikir seolah ekonomi Islam adalah lembaga keuangan. Penerapan ekonomi Islam hampir kurang relevan untuk diformulasikan dalam lingkup bisnis Islami, terbukti adanya perusahaan-perusahaan Islami yang kemudian hanya sekedar memberikan slogan-slogan normatif yang diharapkan mampu menjadi alat internalisasi budaya perusahaan yang Islami namun tetap saja tidak menjadi faktor utama pembeda bisnis konvensional lainnya. Upaya penerapan ekonomi Islam menjadikan pertanyaan serius, terlebih jika dikaitkan dengan mazhab ekonomi Islam yang akan dipakai guna menerapkan ekonomi Islam di ranah empiris corporate culture bisnis Islami. Dalam penulisan ini, penulis mencoba menjelaskan konsep metodologi ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu hingga menjadi sebuah rancang bangun keilmuan ekonomi Islam dalam tataran empiris pada corporate culture bisnis Islam.

Penulis menggunakan metode pendekatan penelitian konten inferensial, dengan obyek penelitian praktik bisnis pada perusahaan Islam yakni Arafah Group dan Management Qolbu Corporation. Urutan metode penelitian ini, dilakukan dengan cara melakukan analisis teks atau fenomena ke dalam komponen-komponen dasarnya, yaitu pernyataan aksi, pengelompokan pernyataan atau aksi yang sama di bawah satu kategori, mengidentifikasi aturan-aturan dan tujuan-tujuan general yang membangun interaksi atau inter-relasi berbagai kategori dan sistematika aturan-aturan yang diperoleh melalui prosedur-prosedur sebelumnya.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa metodologi keilmuan ekonomi Islam pada kerangka keilmuan perlu dibuat secara integral-interkoneksi sedangkan mengenai penerapan ekonomi Islam bertolak pada mazhab-mazhab yang ada bukan merupakan sebuah perdebatan signifikan yang menentukan satu dari jenis perilaku maupun system ekonomi Islam akan sebuah komunitas tertentu dalam penerapannya. Metode penerapan ekonomi Islam dalam sebuah aspek corporate culture bisnis tidak boleh terlepas dari tiga triangle yakni aqidah, syariah dan akhlak, dengakan dalam penerapannya tidak bisa hanya dibiarkan begitu saja, namun harus ada alat ukur yang memantau yakni corporate culture management. Jika perusahaan telah memiliki corporate culture management berbasis Islam, maka dia telah memiliki corporate culture Islami yang mampu diukur secara jelas dalam implementasinya

*Kata Kunci:*

*Ekonomi Islam, Metodologi, Corporate Culture*

## Abstract

*Islamic economic which is assumed as an economic monetary has already became a main critics which made a lot of people think that as if Islamic economic as an economic institution. The application of Islamic economic is almost not relevant to formulate to the Islamic business. This is found in some Islamic companies that put Islamic economic as only a slogan. They aims to take the slogan as a tool to build the Islamic corporate culture. However, the aims do not differentiate the Islamic economic and the conventional ones.*

*The application of Islamic economic become a big question. This is more complicated if we relate to the Islamic economic mainstream. Since the Islamic economic mainstream will be used as the method to apply the Islamic economic it our Islamic business.*

*In this research, the researcher wanted to describe the concept of Islamic methodology as a science to build an Islamic economic science. The efforts will be done in the empiric field of Islamic business corporate culture.*

*The researcher used content inferential approach. The research analyzed the practical business in Islamic Company named Arafah Group and Manajemen Qolbu Corporation. The research analyzed the text and the phenomenon in to the basic components, which are action or statement, categorization of the same statements into one category, to identify the rules and the general purpose which build interaction and inter-relation between categories and the systematic of rules from previous procedures.*

*In this research concluded that the methodology of Islamic economic science on sciences formula needs to build as integral-interconnection ways. Meanwhile, the Islamic economic application starts on the mainstreams. However, the Islamic economic application is not a significant discussion to determine one of the Islamic economic system of a certain community. The metode of Islamic application in a corporate culture could not separate from three triangle, aqidah, syariah and akhlak. The application could not be done without giving an indicator control which is called corporate culture management. If the company has the Islamic corporate culture management, therefore the company has the measurable Islamic corporate culture management in the real condition.*

*Key word:*

*Islamic Economic, Methodology, Corporate Culture*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah menunjukkan bahwa ekonomi Islam, mulai memberikan kontribusi pemikiran ekonomi semenjak fase pertamanya dengan dipelopori oleh para fuqaha, filosof dan sufi. Mulai eksis pada masa fase kedua sebagai zaman keemasan, dimana telah bermunculan banyak cendekiawan muslim yang mulai dinamis dengan banyaknya teori-teori yang aplikatif dan luar biasa. Baru setelah menginjak pada fase ketiga, ekonomi Islam mulai mengalami masa kemunduran dimana pintu ijtihad mulai ditutup dan para fukaha hanya menuliskan catatan-catatan para pendahulunya dan mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan aturan standar bagi masing-masing mazhab. Dalam fase ini gerakan pembaharu muncul untuk menyerukan kembali kepada al Quran dan hadits sebagai pedoman hidup.<sup>1</sup>

Perjalanan sejarah mengarahkan kepada kita untuk mengetahui bahwa ekonomi Islam telah mengalami kehilangan pengakuan selama masa kemunduran hingga masa modernis. Hingga tiba saatnya terjadi upaya pengakuan kembali, setelah adanya pernyataan para kaum cendekiawan bahwa konsep rumusan ekonomi Islam

---

<sup>1</sup> Bagian ini merupakan ringkasan dari tiga buah karya tulis M. Nejatullah Siddiqi, *Recent Works on History of Economic Thought in Islam: A Survey*, (Jeddah: ICRIE King Abdul Aziz University, 1982), h. 1-19, *History of Islamic Economic Thought*, dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Raza Awan, (ed.), *Lectures on Islamic Economics*, (Jeddah: IRTI-IDB, 1992), Cet. ke-1, h. 69-81 dan *Islamic Economic Thought: Foundations, Evolution and Needed Direction*, dalam AbulHasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali, *Readings in Islamic Economic Thought*, (Selangor Darul Ehsan: Longman Malaysia, 1992), h. 14-30.

yang telah digagas para ulama' masa keemasan ketika Islam mengalami zaman kemunduran telah dilakukan tindak plagiatisme terhadap banyak segi keilmuannya. Menurut Chapra<sup>2</sup>, meskipun sebagian kesalahan terletak di tangan umat Islam karena tidak mengartikulasikan secara memadai kontribusi kaum muslimin, namun Barat memiliki andil dalam hal ini, karena tidak memberikan penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain bagi kemajuan pengetahuan manusia. Kontribusi kaum muslimin yang sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya, telah diabaikan oleh para ilmuwan Barat. Buku-buku teks ekonomi Barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin.

Pada era modernis, ekonomi Islam mulai dirajut kembali untuk dimunculkan sebagai sebuah konsep ilmu teoritis maupun aplikatif. Pembagian mazhab aliran pemikiran Ekonomi Islam muncul dalam tiga mazhab. Mazhab Baqir As Sadr, Mainstream, dan alternatif Kritis. Hal yang melatarbelakangi pembagian ketiga mazhab ini adalah adanya perbedaan pendapat akan adanya konsep apa dan bagaimana ekonomi Islam. Akan tetapi, belum secara pasti dapat dibuktikan bahwa aplikasi konsep dan teori ekonomi Islam di masyarakat saat ini adalah sudah cukup dinaungi oleh ketiga mazhab tersebut diatas.

---

<sup>2</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Cet. II (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), hal. 30

Dalam bahasan ekonomi Islam modern, Sudarsono (2008) membagi fase perkembangan ekonomi Islam modernis dalam dua bagian<sup>3</sup>. Fase pertama (sebelum 1970-an) kebanyakan sarjana ekonomi Islam lebih condong pada pewacanaan pendekatan normatif dan teknis kelembagaan. Sedangkan, fase kedua (1980) sarjana muslim lebih memfokuskan diri pada usaha merumuskan aspek filosofis dan metodologi ekonomi Islam.

Upaya pemunculan kembali ekonomi Islam ditengah masyarakat dunia dengan tawaran konseptual keilmuan dan sistem ekonomi yang seolah nampak baru mulai diupayakan secara masif semenjak abad modernis, khususnya seperti halnya yang telah terjadi di Indonesia, ekonomi Islam telah terasa masif semenjak munculnya kegiatan perbankan syariah di Indonesia yang dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia.

Dalam gerakan ekonomi Islam Indonesia, upaya pemunculan kembali dari segi teoritis keilmuan juga telah nampak nyata dengan dimulai dari upaya kampanye dan penyadaran akan urgensi ekonomi Islam secara gerilya hingga terang-terangan seperti halnya kondisi saat ini.

Namun, saat ini seolah ekonomi Islam di Indonesia mulai kehilangan arah tujuan dan karakteristiknya. Ekonomi Islam yang memiliki harapan pengembangan keilmuan dan praktik ternyata tidak berjalan sinergis. Ekonomi Islam yang kemunculannya dimulai dari aspek teoritis filosofis keilmuan sebagai pondasi konsep dasar dan aplikasinya, ternyata tersalip oleh fokus paradigma masyarakat yang

---

<sup>3</sup> Sudarsono, Revivalis Dalam Ekonomi Islam, Republika, Sabtu 10 Mei 2008

terjebak pada aplikasi ekonomi Islam yang dapat dikatakan masih perlu dikaji kembali guna memahami ekonomi Islam secara utuh baik praktis, teoritis, maupun secara filosofis. Akibatnya, terjadi stagnasi perkembangan ekonomi Islam di akhir dekade ini.

Ekonomi Islam dalam tataran kekinian ternyata tidaklah berbeda dengan nasib sederatan ilmu-ilmu konvensional lainnya yang mulai terpisah dari nilai filosofis ilmu sebenarnya. Seperti halnya ilmu-ilmu modern lainnya, John Naisbit<sup>4</sup> mengatakan bahwa era informasi menimbulkan gejala mabuk teknologi yang ditandai dengan beberapa indikator, yaitu (1) Masyarakat lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, dari masalah agama sampai masalah gizi, (2) Masyarakat takut dan sekaligus memuja teknologi (3) Masyarakat mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu. (4) Masyarakat menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar (5) Masyarakat mencintai teknologi dalam bentuk mainan (6) Masyarakat menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut.

Ilmu dan teknologi dalam konteks diatas kehilangan ruhnya yang fundamental karena ilmu kemudian mengeliminir peran manusia dan bahkan manusia tanpa sadar menjadi budak ilmu dan teknologi.

Dalam ekonomi Islam, masyarakat mulai kebingungan ketika berbicara tentang bisnis yang islami. Begitu juga berbagai hal tentang pengembangan produk

---

<sup>4</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal.9

perbankan. Rata-rata masyarakat masih bingung ketika harus mendesain perusahaan yang "syariah".

Dalam dekade ini, dunia mulai melirik gaya spiritualitas dalam bisnis. John Naisbit dan Patricia Aburdene dalam *Megatrends 2000* mencatat bahwa banyak perusahaan multinasional dan perusahaan yang memproduksi merek-merek dunia telah mengeluarkan dana tidak kurang 4 Miliar dolar AS per-tahun untuk membayar para konsultan yang dikenal sebagai bagian kecenderungan spiritualitas baru, *New Age*. Sebanyak 67.000 pegawai Pacific Bell di California telah mengikuti pelatihan *Krone*, yakni sejenis pelatihan ala *New Age* ini. Demikian pula halnya dengan perusahaan kelas dunia seperti Procter and Gamble, TRW, Ford Motor Company, AT&T, IBM, dan General Motors. Sejalan dengan itu, seperti diberitakan Asia Inc., January 1999, Mark Moody, pimpinan senior salah satu perusahaan minyak terbesar dunia Shell memutuskan untuk memanggil seorang pendeta Buddha terkemuka guna memberikan terapi spiritual kepada 550 eksekutif perusahaan tersebut. Dia menyatakan bahwa langkah ini diambilnya untuk meningkatkan kinerja karyawan perusahaan.

Dr. Gay Hendricks dan Dr. Kate Ludeman dalam buku *The Corporate Mystic*, secara lugas ingin menyatakan bahwa dalam era pasar global, Anda akan menemukan orang-orang suci, mistikus, atau sufi di perusahaan-perusahaan besar atau organisasi-organisasi modern, bukan di wihara, kuil, gereja atau masjid. Dalam buku itu mereka menyatakan bahwa setelah bekerja dengan 800 orang eksekutif dalam 25 tahun terakhir ini, mereka mengajukan ramalan sebagai berikut: Para pengusaha yang

sukses abad 21 akan menjadi para pemimpin spiritual. Mereka akan merasa nyaman dengan kehidupan spiritualnya sendiri dan akan tahu cara memupuk perkembangan spiritual orang lain. Para pengusaha yang paling sukses pada zaman sekarang ini telah mempelajari rahasia ini. Bagi mereka yang telah beranggapan bahwa spiritual adalah bukan bagian dari sebuah bisnis, hanyalah menipu diri mereka sendiri begitu pula dengan orang-orang disekitarnya. Menurut Hendricks dan Ludeman ada 12 ciri-ciri para Mistikus Korporat yaitu: *Kejujuran Total, Fairness (Keadilan), Pengetahuan tentang diri sendiri, Fokus pada kontribusi, spiritualitas (Non-Dogmatik), Mencapai Lebih Banyak Hasil dengan Lebih Sedikit Upaya, Membangkitkan yang terbaik dalam diri mereka dan orang lain, keterbukaan terhadap perubahan, cita-rasa humor yang tinggi, visi jauh kedepan dan focus yang cermat, disiplin diri, yang ketat, dan keseimbangan.* Kalau kita melihat ke-12 ciri-ciri tersebut adalah sebagian dari nilai-nilai yang dianjurkan dalam Syariah, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Satu contoh lain yang dibahas oleh Masaaki Imai dalam bukunya Kaizen. Strategi Kaizen adalah konsep tunggal ada dalam manajemen Jepang yang paling penting – kunci sukses Jepang dalam persaingan-. Kaizen berarti *penyempurnaan berkesinambungan* yang melibatkan *semua orang* – baik manajemen puncak, manajer maupun karvawan. Kaizen menghasilkan pemikiran berorientasi pada proses, karena proses harus disempurnakan sebelum kita memperoleh hasil yang disempurnakan.

Hal ini berlawanan sekali dengan pemikiran berorientasi pada hasil dari banyak manajer Barat. Konsep Kaizen ini adalah sesuai sekali dengan panduan Syariah seperti tertera dalam suatu atsar shahabat yang menyatakan merugilah

seseorang itu apabila hari ini sama dengan hari kemarin, seyogyanya seseorang itu selalu memperbaiki dirinya lebih baik dari hari kemarin, dan bahwa hikmah syariah yang menyatakan bahwa suatu niat baik harus dilakukan dengan proses yang baik pula.

Juga sebagai contoh lainnya, seperti konsep-konsep kewirausahaannya Robert T Kiyosaki, dalam bukunya *The Cashflow Quadrant, Panduan Ayah Kaya Menuju Kebebasan Finansial*. Ada beberapa konsep-konsep pemikirannya yang sesuai dengan panduan syariah yang membawa seseorang kepada "*The ultimate state of independence – which is independence only upon Allah*", kebebasan manusia dan cengkeraman kekuasaan manusia lain, harta, pekerjaan atau urusan dunia lainnya, dan hanya bergantung kepada Allah. Banyak kiat-kiat bisnis yang dilakukan Rasulullah saw, dan para sahabatnya dalam berbisnis yang membawa keberhasilan yang seimbang baik dalam usaha maupun kesejahteraan lingkungannya.

Kita melihat pula bahwa metode-metode konvensional yang diterapkan bisnis dan manajemen tersebut bukan jaminan 100% akan membawa pada keberhasilan. Dan terkadang keberhasilan yang diciptakan dengan mengorbankan keseimbangan lainnya. Sebaliknya, dalam kasus Manajemen Qolbu Abdullah Gymnastiar sebagai citra perusahaan korporasi Islami dengan segudang teori dan filosofi kerjanya, ternyata tidak begitu menjamin kelanggengan perusahaan. Bahkan dalam sebuah

penelitian gelar kesarjanaan, didapatkan hasil bahwa spiritualitas Aa' Gym tidak berpengaruh pada karyawan Daarut Tauhid.<sup>5</sup>

Ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu, ternyata memiliki perkembangan ilmu yang sangat cepat dan dinamis. Tidak menutup kemungkinan percepatan ini dapat menjadikan suatu ilmu semakin jauh dari induknya, bahkan mendorong munculnya arogansi dan bahkan kompartementalisasi yang tidak sehat antara satu bidang ilmu dengan yang lain. Ilmu ekonomi Islam nantinya harus mampu dikembalikan pada rambu-rambu awal filosofisnya ketika selalu berkembang, baik di tataran teoritis maupun aplikatif.

Konsep ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu, tentunya harus mampu dihadapkan pada tataran empiris. Pengaplikasian ekonomi Islam banyak menghadapi kendala di ranah aplikasi. Banyak alasan yang mendasari kendala ini, salah satunya adalah banyak dari masyarakat muslim khususnya Indonesia belum mengetahui bahwa sebenarnya proses dinamika akan muamalah tijarah adalah hampir tak terbatas meskipun rambu-rambunya dibatasi. Konteks *antum a'lamu bi umuriddunyakum* susah diaplikasikan secara maksimal dalam kreatifitas dan aktivitas bisnis sebagian masyarakat.

Hal ini menimbulkan banyak kericuhan yang sebenarnya tidak diperlukan. Kaum inovatif susah sinergi, begitu juga yang terlalu berhati-hati sehingga susah dalam menghadapi dinamika pasar yang penuh inovasi dalam hal hukum positif.

---

<sup>5</sup> Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Santri Karya Yayasan Daarut Tauhid Bandung), Iman Aryadi, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga,

Sepertihalnya, yang terjadi dalam perkembangan fiqih muamalah tijaroh yang sangat dinamis. Metodologi pengembangan ekonomi Islam di ranah empiris, adalah suatu keniscayaan yang akan dilakukan oleh umat Islam. Hal ini dikarenakan factor inovasi akan pemenuhan kebutuhan manusia sangat dinamis dan mengikuti pola perkembangan zaman. Maka menjadi sangat penting berbicara mengenai metodologi pengembangan ekonomi Islam di ranah empiris guna tetap memberikan rambu atau pengembangan ekonomi Islam di ranah praktis selanjutnya.

Kegelisahan akan sebuah fenomena sekularisasi ilmu maupun penyekatan variabel ilmu-ilmu sosial maupun eksak inilah yang kemudian menjadikan alasan sebuah arti penting penelitian akan sebuah studi metodologi pengembangan ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba melakukan penelitian yang berawal dari sebuah hipotesa atas kritik terhadap perkembangan ekonomi Islam, yang kemudian dilakukan studi empiris yang dikaji melalui dasar-dasar konsep umum sebuah ilmu maupun konsep dasar ekonomi Islam itu sendiri yang nantinya akan didapatkan suatu pola metodologi pengembangan keilmuan yang mampu diterapkan secara relatif tepat. Penelitian ini juga melakukan upaya untuk meluruskan beberapa asumsi tentang ekonomi Islam yang hanyalah sebagai sebuah baju saja. Upaya ini dilakukan dengan jalan menunjukkan secara benar bagaimana metodologi pengembangan ekonomi Islam yang diterapkan ditengah-tengah masyarakat ini nantinya mampu dilaksanakan tetap dalam jalur filosofi pemikiran ekonomi

sebenarnya. Minimal masuk dalam tiga mazhab yang diakui dalam teori ekonomi Islam, yakni Baqr as Sadhr, Mainstream, dan Alternatif Kritis.

## B. Rumusan Masalah

Semenjak munculnya ekonomi Islam di Indonesia pada era modernis ini, terutama pasca kemunculan Bank Muamalat Indonesia. Pada tubuh umat Islam seolah muncul sebuah euforia akan sistem ekonomi Islam. Bisnis lembaga keuangan berlabel syariah pun mulai serempak bermunculan dimana-mana. Seiring dengan pertumbuhannya euforia inipun telah merambah tidak hanya penerapan prinsip-prinsip syariah Islam dalam lingkup lembaga keuangan Islam, akan tetapi juga merambah pada bisnis-bisnis umum lainnya dengan mencantumkan unsur-unsur keislaman di dalamnya sehingga memunculkan label bisnis syariah diluarnya.

Imbas inipun menjadi sebuah *opportunity* di lingkup bisnis untuk menggaet ceruk pasar yang sebenarnya telah rindu akan sebuah konsep bisnis yang bersih. Akan tetapi permasalahan kemudian timbul, ekspektasi penggerak ekonomi Islam akan lembaga-lembaga bisnisnya terhadap pangsa pasar masyarakat Indonesia yang nota bene mayoritas muslim menjadi tidak begitu memuaskan. Salah satu faktor utama dikarenakan proses edukasi masyarakat terhadap percepatan dinamika pengembangan ekonomi Islam ditingkat praktis tidak sesinergi yang diharapkan. Masyarakat banyak timbul kekecewaan semu yang kurang beralasan.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menjawab keraguan yang timbul akan percepatan dinamika ekonomi Islam yang muncul dari komentar semu masyarakat

maupun akan keabsahan percepatan pengembangan ekonomi Islam ditataran praktis itu sendiri. Guna mempermudah dalam memusatkan perhatian pada jawaban yang akan dicari, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengerucutkan kajian yang diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang valid dan reliabel. Dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti merumuskan satu rumusan masalah yang menjadi fokus pertanyaan utama yakni:

1. Bagaimana konsep dan penerapan rancang bangun keilmuan ekonbomi Islam dalam tataran empiris corporate culture perusahaan bisnis Islami?

### C. Lingkup Penelitian

Penelitian ini lebih terfokus pada suatu upaya untuk mengungkap sebuah metodologi pengembangan ekonomi Islam terkhusus pada aspek epistemologi empiris. Maka dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana hasil penelitian empiris dan penelitian sebelumnya yang kemudian dilakukan pengkajian filosofis dan teoritis mampu menjawab rumusan masalah yang ada, yakni mengenai konsep metodologi pengembangan ekonomi islam sebagai sebuah ilmu.

Penelitian dilakukan dengan mengambil teori-teori ekonomi Islam yang berkaitan dengan konsep metodologi dan karekteristik filosofis ekonomi Islam kemudian dikomparasikan dengan kondisi riil melalui temuan penelitian berdasarkan observasi dan data-data sekunder yang didapat. Analisisnya dilakukan dengan cara analisis konten inferensial meliputi mazhab ekonomi Islam beserta derivasi teori ekonomi islamnya, prinsip pengembangan ilmu ekonomi Islam dalam transaksi

secara khusus dan kasus empiris untuk mendapatkan metodologi alternatif pengembangan ekonomi islam sebagai sebuah ilmu.

Data empiris yang dipakai peneliti meliputi data-data dalam penerapan ekonomi Islam di dunia bisnis, peneliti mengambil sampel empiris dari dua perusahaan korporasi Islam di Indonesia yakni Manajemen Qolbu Corporation dan Arafah Group.

Semenjak munculnya ekonomi Islam di Indonesia pada era modernis ini, terutama pasca kemunculan Bank Muamalat Indonesia. Pada tubuh umat Islam seolah muncul sebuah euforia akan sistem ekonomi Islam. Bisnis lembaga keuangan berlabel syariah pun mulai serempak bermunculan dimana-mana. Seiring dengan pertumbuhannya euforia inipun telah merambah tidak hanya penerapan prinsip-prinsip syariah Islam dalam lingkup lembaga keuangan Islam, akan tetapi juga merambah pada bisnis-bisnis umum lainnya dengan mencantumkan unsur-unsur keislaman di dalamnya sehingga memunculkan label bisnis syariah diluarnya.

Imbas inipun menjadi sebuah *opportunity* di lingkup bisnis untuk menggaet ceruk pasar yang sebenarnya telah rindu akan sebuah konsep bisnis yang bersih. Akan tetapi permasalahan kemudian timbul, ekspektasi penggerak ekonomi Islam akan lembaga-lembaga bisnisnya terhadap pangsa pasar masyarakat Indonesia yang nota bene mayoritas muslim menjadi tidak begitu memuaskan. Salah satu faktor utama dikarenakan proses edukasi masyarakat terhadap percepatan dinamika pengembangan ekonomi Islam ditingkat praktis tidak sesinergi yang diharapkan. Masyarakat banyak timbul kekecewaan semu yang kurang beralasan.

Pendiskripsian ekonomi Islam ke dalam dunia aplikatif di ranah umum kurang bisa dipahami dan aplikasikan. Sehingga di dalam kasus dunia bisnis, sulit membedakan mana bisnis Islami, mana bisnis yang non Islami dan mana yang bisnis hanya sekedar etika saja.

Pengambilan kasus oleh peneliti yang diambil dari MQ Corp. Dan Arafah Group adalah dua perusahaan bisnis Islami berbasis korporasi, yang sehingga didapatkan banyak contoh kasus variatif yang akan dibahas. Dua perusahaan korporasi ini, adalah dua perusahaan yang memiliki karakteristik hampir sama, yakni bisnis korporasi dengan basis ideologi Islam yang berusaha untuk membangun corporate culture dan industrinya dengan penurunan nilai-nilai Islam dalam segala bentuk output industrinya.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pola pengembangan ekonomi Islam dalam sebuah ilmu yang nantinya mampu dijadikan pedoman pengembangan ekonomi Islam secara praktis maupun teoritis dengan tidak meninggalkan aspek filosofis utamanya. Secara sistematis tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep dan penerapan rancang bangun keilmuan ekonbomi Islam dalam tataran empiris corporate culture perusahaan bisnis Islami.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi para praktisi dunia perbankan maupun bisnis Islam, sebagai pedoman pengembangan produk dan manajemen berikut inovasinya serta alat edukasi bagi kalangan internal maupun konsumen masyarakat nantinya.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu pelengkap rancang bangun pengetahuan keilmuan ekonomi Islam dalam hal metodologi pengembangan ekonomi Islam, khususnya pada konsep ekonomi Islam sebagai sebuah Ilmu. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penambah literatur konseptual keilmuan ekonomi Islam dalam pengembangan-pengembangan praktis dan teoritis nantinya.

# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## F. Telaah Pustaka

Untuk menyusun sebuah konsep penelitian yang baik, melalui penelitian ini peneliti mencoba melakukan kajian pustaka yang terdiri dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih memiliki korelasi tema penelitian, teori-teori yang relevan, maupun acuan kerangka pemikiran.

1. Masudul Alam Choudhury (1986, h.204)<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Hasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali, *Islamic Economic Thought*, Longman, cet. 1 (Malaysia: Longman Malaysia, 1992), hal. 27

Kritik terhadap disiplin perkembangan ekonomi islam adalah Fokus yang berlebihan pada penelitian fiscal dan moneter, strategi pembangunan, dan perihal kebijakan lainnya.

Sehingga, menurut Choudhury apa yang diperlukan untuk perkembangan disiplin ekonomi Islam adalah “menggambarkan dan menyusun ilmu ekonomi yang berorientasi etika, secara internal konsisten, logis, yang akan menjelaskan keseimbangan aktivitas ekonomi dasar baik makro maupun mikro”(Choudhury, 1986, h.204).

Ditambahkan, menurutnya Choudhury mengatakan bahwa untuk tujuan yang disampaikan diatas, beberapa dasar-dasar ekonomi Islam (yang meliputi: Pergantian riba dengan bagi hasil, zakah untuk tujuan redistribusi, dan penghapusan israf dan konsumsi yang sia-sia) sudah cukup. Adapun mengenai pelaksanaan detil syariah dan solusi bagi berbagai permasalahan kontemporer tidak harus diperhatikan. Sehingga Choudhury menyimpulkan bahwa: “Teori tidak perlu merumuskan kebijakan” (Choudhury, 1986, h.204)

## 2. Ziaudin Sardar (1985, h. 209)<sup>7</sup>

Ekonomi Islam harus mengadopsi suatu pendekatan aksiomatis, dan menyusun sistem ekonomi Islami yang dinamis konsep per konsep, lembaga per lembaga, melaksanakan perintah Islam seperti pelarangan ‘riba’ dan mempergunakan ‘zakah’ dalam cara yang benar-benar Islami

---

<sup>7</sup> *Ibid*

### 3. Mohammad Anwar<sup>8</sup>

Secara metodologi, mengatakan bahwa kebutuhan akan suatu perubahan suatu disiplin sebuah konsep atau skema dibangun pada dua keadaan. Pertama, ketika tujuan dari konsep tersebut memiliki kesamaan tujuan tetapi tidak mencapai persamaan paradigma jika hal ini ada, dan kemudian menuju ke arah susunan rancang bangun dari suatu bangunan konsep baru yang merupakan paradigma baru yang lebih baik dan dibenarkan. Kedua, jika kita ingin mencapai sesuatu yang baru dengan paradigma, yang ada bukan ditujukan untuk keberhasilan kemudian membangun kembali konstruksi dari suatu paradigma yang lebih efektif dan dibenarkan.

#### G. Kerangka Teori

1. Teori-teori yang relevan
  - b. Konsep Dasar Ekonomi Islam
  - c. Etika Ekonomi Islam
  - d. Metodologi Ilmu Ekonomi Islam
  - e. Filsafat Ilmu
  - f. Prinsip Islamisasi Ilmu Pengetahuan

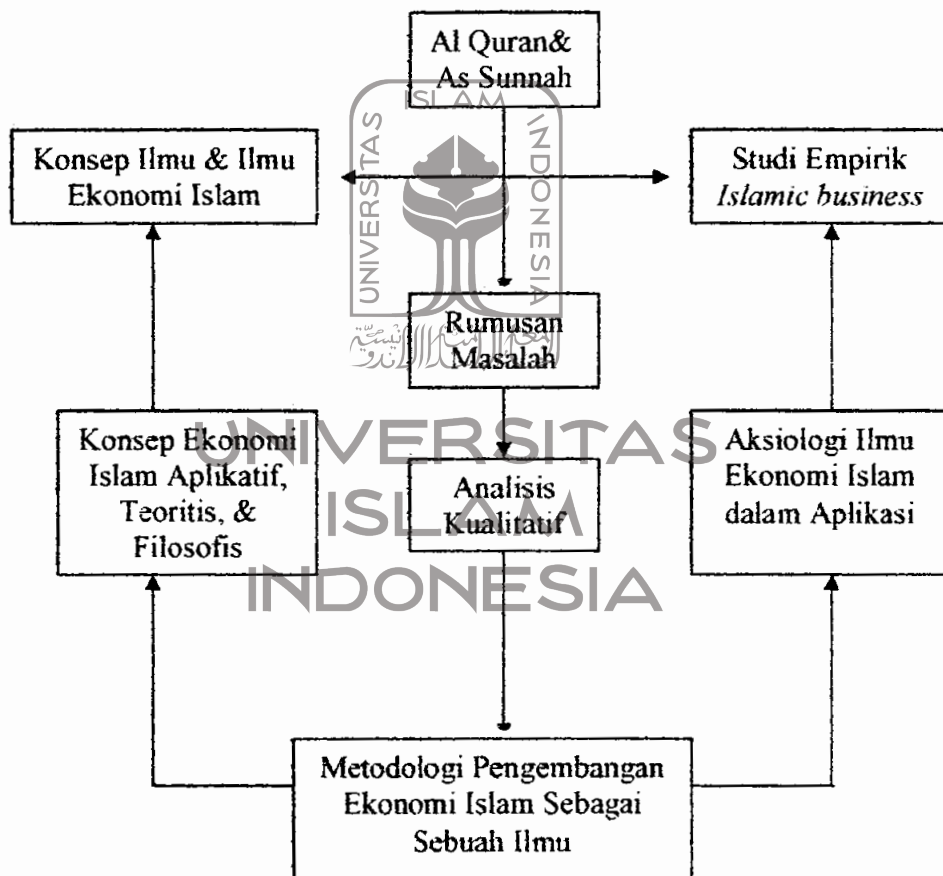
#### 4. Kerangka Pemikiran

Hakekat konsep kerangka pemikiran yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah ingin menemukan sebuah epistemologi empiris metodologi

---

<sup>8</sup> Muhammed Muqim, *Research Methodology in Islamic Perspective*, cet. 1, (New Delhi: Genuine Publication & Media, 1994), hal. 17

pengembangan ilmu ekonomi Islam dengan tetap mengacu pada sumber filosofi dasar yakni Al Quran dan As Sunnah. Hal ini berarti bahwa permasalahan yang timbul maupun analisa permasalahan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada, bertitik tolak pada Al Quran dan As Sunnah. Visualisasi kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Reduksi, Suroso Imam Zadjuli, 2008, Kerangka Proses Berpikir, Materi Kuliah MSI, un published.

Dalam diagram diatas<sup>10</sup>, rumusan masalah yang muncul akibat keresahan akademik akan praktik ekonomi Islam di lapangan dan konsep keilmuannya yang bertitik tolak dari sumber hukum utama yakni Al Quran dan As Sunnah dilakukan analisis kualitatif guna mendapatkan pola metodologi pengembangan ekonomi islam sebagai sebuah ilmu yang memunculkan sebuah norma rambu-rambu pemikiran (konsep ekonomi islam aplikatif, teoritis dan filosofis) dan norma-norma praktis (aksiologi ilmu ekonomi islam dalam aplikasi).

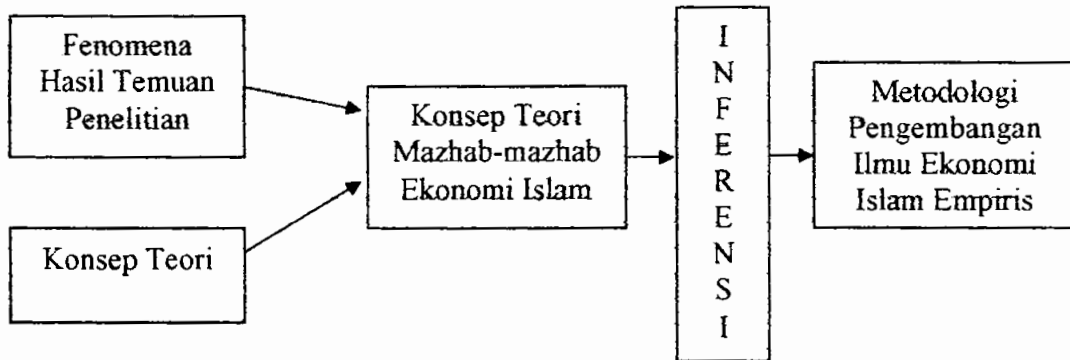
## 5. Logika Penelitian

Logika penelitian mencoba diturunkan dari kerangka pemikiran. Peneliti mencoba mendeskripsikan bahwa logika yang dipakai peneliti berdasarkan kerangka pemikiran diatas adalah dengan menggunakan konsep Inferensial secara umum yang kemudian dikemukakan oleh Safi (1993)<sup>11</sup> dalam paduan metodologinya dan didetailkan dengan nalar Bayani model Ijtihad Abid al Jabiri.

---

<sup>10</sup>Diagram ini, dijadikan sebuah kerangka berpikir, sepertihalnya Louay Safi dalam upaya memberikan sebuah solusi metodologi alternative tentang inferensi sosial. Bahwasannya beliau berpendapat perlu adanya adanya penempatan suatu metodologi baru yang dapat menganalisis fenomena sosial yang rumit dan memudahkan melakukan derivasi aturan-aturan dan konsep-konsep dari wahyu Tuhan yang lain.(Safi, 2001, Ancangan Metodologi alternative, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta)

<sup>11</sup> Louay Safi, Ancangan metodologi Alternatif, PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.



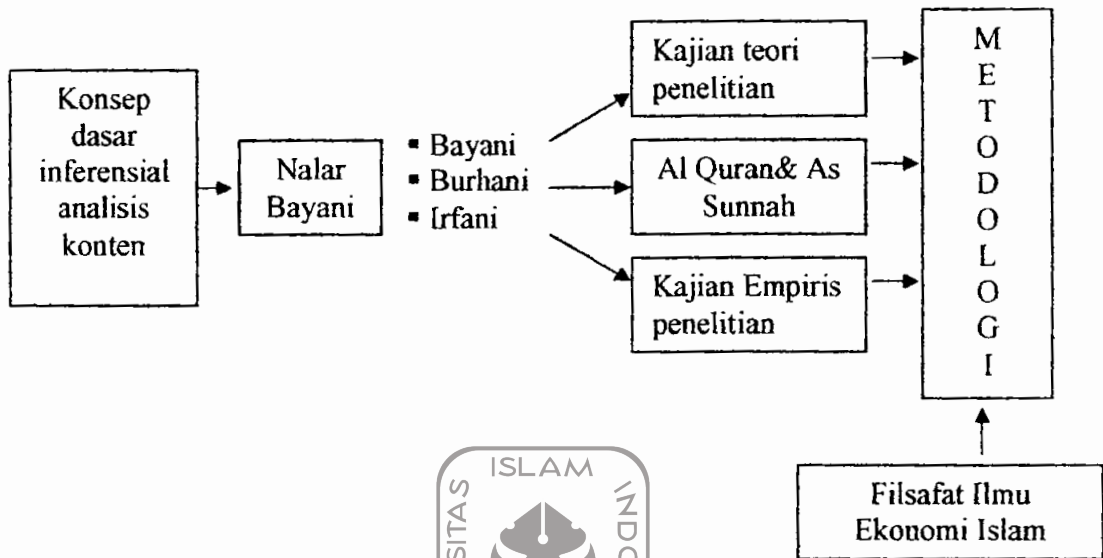
Gambar 2. Logika

Dalam diagram diatas, sebagai konsep logika penelitian yang dipakai peneliti, peneliti berkeinginan untuk menyatukan adanya unsur wahyu Tuhan yang terkesan normatif, dimana para sarjana Barat menganggapnya sebuah dalil metafisis yang menjadikannya sebagai sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal dan menjadikannya sebagai sebuah rival pengetahuan mampu untuk diterjemahkan dalam aplikasi empiris melalui teori-teori ekonomi Islam yang telah ada. Dalam tahap logika penelitian ini, peneliti menjadikan teori-teori ekonomi Islam yang ada dan kondisi empiris aplikatif yang ada untuk dijadikan sebuah peninjauan ulang akan teori yang telah dimunculkan oleh tiga mazhab ekonomi Islam untuk diinferensikan yang kemudian dirumuskan dalam sebuah metodologi keilmuan ekonomi Islam yang mampu untuk diterapkan secara empirik di lingkup praktik bisnis.

Konsep Inferensi yang dipakai, merujuk pada teori inferensi Safi (1996) dengan keterpaduan penafsiran nalar Bayani yang diusung oleh Muhammad Abid Al Jabiri. Kajian singkat terhadap aturan-aturan inferensi tekstual dan historis (rekam

empiris/faktual) menunjukkan suatu pola-pola general inferensi ilmiah yang digunakan oleh kedua pendekatan.

Dalam Inferensi terpadu, Safi (1996) membuat inferensi tekstual dan historis-empiris terlebih dahulu baru kemudian dianalisis secara terpadu. Inferensi tekstual dilakukan melalui tahapan prosedur identifikasi pernyataan-pernyataan, interpretasi pernyataan, eksplanasi, derivasi aturan-aturan dan konsep-konsep umum, serta sistematisasi aturan-aturan dan konsep yang disimpulkan. Sedangkan inferensi historis empiris dilakukan melalui tahapan prosedur identifikasi tujuan-tujuan dan aturan tindakan yang dipilih, pengelompokan tindakan sejenis dalam satu kategori, identifikasi aturan-aturan universal yang menguasai hubungan antar kelompok dan sistematisasi aturan-aturan universal. Adapun pengintegrasian dilakukan dengan tahapan prosedur analisis terhadap teks dan fenomena hingga pada komponen dasarnya berupa pernyataan dan perilaku, pengelompokan pernyataan/ perilaku serupa dibawah satu kategori, identifikasi aturan umum dan tujuan-tujuan yang mengendalikan interaksi/ interelasi berbagai kategori dan sistematisasi ketentuan-ketentuan yang diperoleh melalui prosedur yang telah dikemukakan sebelumnya.



Gambar 3. Logika Inferensial

Sumber: Louay Safi<sup>12</sup> dan Muhammad Abid Al Jabiri<sup>13</sup>

# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## H. Metode Penelitian

### 1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian (variable), atau apa yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah teori ekonomi Islam dan praktik ekonomi Islam di ranah perbankan dan bisnis. Seluruh yang berkaitan dengannya, meliputi seputar manajemen dan produk, serta teori-teori ekonomi Islam dijadikan sebagai alat untuk memunculkan sebuah konsep metodologi pengembangan di ranah praktis.

<sup>12</sup> Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif*, PT. Tiara Wacana Yogyakarta

<sup>13</sup> Al-Jabiri, Muhammad 'Abid., *Bunyan al Aql al Arab: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al Ma'rifaj fi Tsaqafah al Arabiyah*, Beirut: Markaz Dirasah al Wihdah al Arabiyah, 1990

## 2. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan penelitian konten atau analisis terhadap isi/ makna. Dengan metode jenis ini langkah yang dilakukan dalam meneliti adalah dengan memaparkan informasi yang diperoleh di dalam masalah yang diselidiki secara obyektif dari berbagai sumber tertulis dan fakta fenomena empiris. Selain bentuk pemaparan deskriptif juga disertakan bentuk analisis terhadap data yang terkumpul untuk kemudian diberikan suatu komentar ataupun pendapat dari pribadi penulis yang merupakan penukilan dari berbagai pendapat, sebagai bentuk interpretasi data penelitian. Zuchdi (2002) mengutip pendapat Barelson mengartikan analisis konten sebagai suatu penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif, sistematis, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu dari dua jenis analisis konten berupa analisis konten inferensial. Analisis konten inferensial bertujuan menemukan makna (maksud atau dampak) komunikasi yang secara tekstual ada pada sumber data, sedangkan analisis konten inferensial bertujuan menemukan makna (maksud atau dampak) komunikasi. Zuchdi (2002) mengutip pendapat Krippendorff mendefinisikan analisis konten sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat diteliti ulang dan valid dari data berdasarkan konteksnya. Dimana inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual, karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula disebabkan pesan-pesan komunikasi simbolik yang diinferensikan itu pada

umumnya mengenai fenomena yang tidak secara langsung dapat diamati lewat data yang dianalisis<sup>14</sup>. Hal ini dapat kita pahami misalnya dalam menganalisis makna Al Quran bagi kehidupan umat Islam. Ajaran Islam yang termuat dalam Al Quran mengenai perintah untuk menuntut ilmu, tentunya memiliki dampak yang berbeda terhadap masyarakat Muslim yang memiliki sarana komunikasi yang sederhana dan yang sangat canggih.

### 3. Teknik Sumber Data

Hasil dari sebuah penelitian tidaklah mudah untuk diterima oleh masyarakat secara umum, kecuali hasil tersebut dijamin kebenarannya secara ilmiah. Metode penelitian yang sudah ditentukan oleh penulis akan memberikan batasan cara-cara kerja dan syarat-syarat yang cermat dan keras. Sehingga selain memberi peluang hasil penelitian berupa kebenaran yang obyektif, juga untuk menjaga agar pengetahuan dan pengembangannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi.

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu dari beberapa sifat metodologi penelitian adalah penelitian mempergunakan cara kerja dengan prosedur yang teliti, jelas, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan, sebagai proses yang memberi kemungkinan tertinggi bagi tercapainya pengetahuan yang benar. Dengan kata lain penelitian harus mempergunakan cara kerja ilmiah sebagai jaminan untuk mencapai pengetahuan yang memiliki persesuaian dengan obyeknya.

Sebagaimana yang ditulis oleh Zuchdi (2002) penelitian analisis konten harus mengikuti prosedur dan langkah-langkah sebagai berikut: (a) pengadaan data, (b)

---

<sup>14</sup> Krippendorff, 1980:21-22

reduksi data, (c) inferensi, dan (d) analisis. Penelitian ini juga mengikuti prosedur sebagaimana yang dimaksud untuk mencapai keobyektifitasan hasil yang maksimal.

#### a. Pengadaan Data

Data tidak mungkin bisa ditinggalkan dalam sebuah penelitian, arena data itulah yang akan menjadi “kerja” bagi peneliti, baik untuk dicari maupun diolah. Sumber data yang dilakukan berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan di dalam kerangka/ landasan teori, penyusunan kerangka konsep dan perumusan hipotesis secara tajam. Zuchdi (2002) mendefinisikan data sebagai unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada dan relevan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (1998) data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Lebih lanjut beliau menambahkan dari sumber SK Menteri P dan K No. 0259/U/1997 tanggal 11 Juli 197 yang menyebutkan data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, yaitu hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sebagai subyek dari mana data diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, artikel, makalah dan lain-lain maupun data-data empiris yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk menjawab rumusan permasalahan, yakni untuk mendapatkan konsep metodologi pengembangan ekonomi Islam

sebagai sebuah ilmu dalam lingkup empiris. Peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tahap selanjutnya adalah mencatat seluruh sumber data yang terkumpul dan mencatatnya sebagian besar secara factual yaitu data yang diperoleh sebagaimana adanya, tanpa penafsiran dari peneliti.

#### b. Reduksi Data

Peneliti juga melakukan *reduksi* atau pengurangan terhadap data-data dan hal-hal yang dianggap kurang berhubungan / relevan dengan masalah yang diangkat untuk mempermudah pengolahan data dan pemahaman pembaca secara umum terhadap pemaparan isi hasil penelitian.

#### c. Inferensi

Zuchdi (2002) mengutip pendapat Krippendorf bahwa *inferensi* (penafsiran) dalam analisis konten bersifat kontekstual, karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi (penafsiran) yang berbeda pula. Hal ini disebabkan pesan-pesan komunikasi simbolik yang ditafsirkan itu pada umumnya mengenai fenomena yang tidak secara langsung dapat diamati melalui data yang dianalisis.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan inferensi terhadap sebagian data yang terkumpul untuk menemukan makna (maksud atau dampak) nya dengan tetap mengacu pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini adalah Al Quran dan hadits yang dinukil sebagai bagian dari data. Mengikuti aturan yang ditawarkan Safi (1993) dalam pendekatan metodologis yang padu, bahwa kajian terhadap aturan-aturan inferensi tekstual dan historis menunjukkan

suatu pola-pola general inferensi ilmiah yang digunakan oleh kedua pendekatan.

Pola general ini dapat diringkas ke dalam lima prosedur sebagai berikut:

- 1) Analisis teks atau fenomena ke dalam komponen-komponen dasarnya, yaitu pernyataan/aksi.
- 2) Pengelompokan pernyataan atau aksi yang sama di bawah satu kategori
- 3) Mengidentifikasi aturan-aturan yang menyatukan berbagai kategori
- 4) Identifikasi aturan-aturan dan tujuan-tujuan general yang membangun interaksi atau inter-relasi berbagai kategori
- 5) Sistematisasi aturan-aturan yang diperoleh melalui prosedur-prosedur sebelumnya (menghilangkan kontradiksi).

Kesatuan pola inferensi tekstual dan aktual (historis) tidak terbatas pada persamaan prosedur analisis tekstual dan historis yang telah dikemukakan, tetapi dipeluas mencakup struktur aksi dan wacana. Baik aksi kolektif maupun wacana terdiri dari sistem aturan dan tujuan yang memungkinkan penyatuan dan koherensi serta membandingkan aturan-aturan dan tujuan sistem aksi (fenomena membandingkan aturan-aturan dan tujuan sistem aksi (fenomena sosial) dan sistem (wacana), seseorang dapat menguji apakah keduanya itu bersesuaian atau tidak. Ada dua signifikansi dalam langkah ini:

- 1) Sistem aturan yang diderivikasikan dari wahyu dapat digunakan sebagai suatu kerangka kerja evaluatif, tanpa merancukan antara yang ideal dan aktual

- 2) Ketika praktek aktual dipisahkan dari aturan-aturan dan tujuan yang diyakini (wahyu atau lainnya), aturan-aturan dan tujuan aktual yang diejawantahkan dalam praktek dapat direkonstruksikan dan dipertentangkan dengan yang idel.

d. Kerangka Kerja Teoritis dan Penyusunan Teori

Proses penyusunan teori dilakukan melalui dua tahap:

- 1) Sejumlah prinsip universal dimasukkan ke dalam suatu teori yang dibuat untuk menjelaskan atau memprediksi, dan oleh karenanya juga mengarahkan aksi spesifik interaksi manusia.
- 2) Kekuatan teori diuji dengan mempertentangkan hipotesis yang diperoleh dari teori dengan hasil penelitian terhadap aksi atau peristiwa. Selama teori itu mampu memberikan keterangan yang jelas kepada kita atau prediksi yang akurat, maka teori itu dianggap kuat. Namun adanya suatu ketidaksesuaian yang berulang kali antara perilaku yang diteliti dengan hipotesis yang didedeksikan menunjukkan kesalahan atau ketidakakuratan beberapa aturan universal, dan menunjukkan keterbatasan teori sehingga menuntut modifikasi terhadap teori dan/ aturan-aturan dan konsep universal yang telah dibangun.

e. Analisis

Sesuai pengertian analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses akal untuk memecahkan masalah ke dalam bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya, maka

analisis data dalam penelitian dilakukan setelah tahap *inferensi*. Zuchdi (2002) menyebutkan kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data: (1) meringkas data agar dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik, (2) menemukan pola hubungan dalam data, dan (3) untuk jenis desain penggunaan lebih dari satu teknik dalam desain pembuatan estimasi dilakukan penghubungan data yang diteliti dengan data yang diperoleh melalui teknik yang lain.

Dalam penelitian ini, berdasarkan pembagian jenis penelitian deskriptis menurut proses sifat dan analisis datanya oleh Arikunto (1998) termasuk penelitian yang bersifat *developmental* yang berarti data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu kriteria yang menjadi tujuan. Bentuk penganalisan yang dilakukan berupa pengujian data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu penyusunan desain penelitian. Dalam hal ini menganalisis data dengan menggunakan kacamata syariah Islam sebagai tolok ukurnya.

f. Validitas dan Reliabilitas <sup>15</sup>

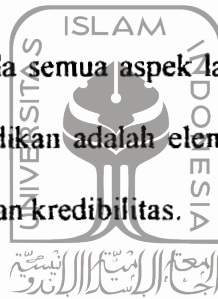
Analisis kualitatif tidaklah mempunyai uji analisis kuantitatif yang secara statistik sangat penting. Uji statistik tentang signifikansi adalah cara jalan pintas mengatakan kepada pembaca bagaimana secara serius mendapatkan temuan kuantitatif. Dalam laporan kualitatif analisis harus membuat penilaian substantif tentang variasi mengenai kredibilitas temuan yang berbeda. Kapan polanya

---

<sup>15</sup> Michael Quin Patton, Metode Evaluasi Kualitatif, 2006, hal. 16

”jelas”, kapan mereka ”didukung secara kuat oleh data”, dan kapan polanya ”lemah”? Signifikansi substansial adalah masalah penilaian. Pembaca akan berhenti membuat keputusan mereka sendiri dan penilaian tentang masalah ini, tetapi opini dan perspektif peneliti layak dilaporkan. Tak seorang tahu bahwa data lebih baik daripada analisis yang telah berjuang untuk membuat di luar temuannya masuk akal dan kemudian mencoba menyampaikan pemikiran tersebut dalam laporan.

Selanjutnya seperti pada semua aspek lain metode kualitatif, orang yang sedang melaksanakan penyelidikan adalah elemen yang kritis dalam penentuan validitas, keberartian temuan dan kredibilitas.



## I. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang laporan penelitian yang berbentuk tesis ini, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I                   PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang pentingnya topik dan maksud penelitian yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II                  KAJIAN TEORITIS**

Mulai dari bab II hingga bab IV merupakan isi utama dari laporan hasil penelitian ini. Pada bab ini, dibahas mengenai berbagai kajian landasan teori yang dijadikan landasan teori (Teori konsep ekonomi Islam) maupun alat pengkaji (Konsep Ilmu dan filsafat ilmu) dalam analisis.

### **BAB III KAJIAN EMPIRIS**

Kajian Empiris dilakukan berdasar dari pengamatan peneliti terhadap praktek ekonomi Islam di dua perusahaan dengan karakteristik Islam yakni Manajemen Qolbu Corporate dan Arafah Group. Bab ini menjelaskan tentang kajian empiris penerapan ekonomi islam dalam transaksi riil ekonomi.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang uraian pembahasan kajian empiris dan teoritis yang berpedoman pada metodologi penelitian yang dipakai.

### **BAB V PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis, kemudian diberikan saran-saran atau rekomendasi yang dianggap perlu

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. TEORI DAN KONSEP EKONOMI ISLAM DALAM BISNIS

##### 1. DEFINISI EKONOMI ISLAM

Ekonomi Islam merupakan suatu upaya pemenuhan kebutuhan manusia dalam suatu kegiatan yakni ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi) yang berpedoman atau bertolak pada sumber hukum al-Quran dan As Sunnah, dengan berasaskan pada konsep kepemilikan yang jelas, serta tidak mengesampingkan konsep keadilan. Berbeda dengan konsep ekonomi kapitalisme, yang berasaskan pada konsep motif individu sehingga memberikan peluang sebesar-besarnya untuk mengeruk kekayaan sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain, jika ada pemilik modal yang kuat, maka ia akan menguasai ekonomi. Sehingga muncul kesenjangan ekonomi yang sangat nyata "yang besar semakin besar dan yang kecil semakin tertindas (mengecil)". Begitu pula dengan ekonomi sosialis, yang cenderung terlalu mengagung-agungkan rasa sosialisnya yang justru mengakibatkan ketidakseimbangan. Pada dasarnya, kedua dari ketiga system ekonomi diatas, yakni, ekonomi kapitalis dan sosialis adalah sama, keduanya sama-sama berfikir berdasarkan pada materi untuk mencukupi hidupnya. Yang satu mengatakan tentang filosofi motif individu dan yang satunya tentang motif social yang kuat. Padahal bagi ekonomi kapitalis, motif individu yang diandalkan justru malah merusak hak asasi manusia. Dengan kata lain, akan merusak tatanan masing-masing individu yang ada. Sedangkan ekonomi sosialis yang mengunggulkan motif social justru malah mendzalimi yang lainnya dengan menghambat produktifitasnya masing-masing

rakyat yang cukup punya potensi. Sistem ekonomi Islam berbeda dari system –sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Bahkan dalam beberapa hal merupakan pertentangan antara keduanya dan berada di antara kedua ekstrim tersebut. Sistem ekonomi Islam memiliki kebaikan-kebaikan yang ada pada sistem ekonomi kapitalis dan sosialis, tetapi bebas dari kelemahan terdapat pada kedua sistem tersebut. Hubungan antara individu dalam system ekonomi Islam cukup tersusun sehingga saling membantu dan kerjasama diutamakan dari persaingan dan permusuhan sesama mereka. Untuk tujuan tersebut, system ekonom Islam bukan saja menyediakan individu kemudahan dalam bidang ekonomi dan social. Bahkan juga memberikan pendidikan moral dan latihan tertentu, yang membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk membantu rekan-rekan sekerja dalam mencapai keinginan, atau sekurang-kurangnya tidak menghalangi mereka dalam usahanya untuk hidup.

Beberapa ekonom memberikan penegasan, bahwa ruang lingkup dari ekonomi Islam adalah masyarakat muslim atau negara muslim. Artinya, ekonomi Islam mempelajari perilaku ekonomi dari masyarakat atau negara muslim di mana nilai-nilai ajaran Islam dapat diterapkan. Pendapat seperti ini, diberikan oleh hanya sedikit orang, misalnya Sayed Haidar Naqvy. Sebagian besar pendapat lain tidak memberikan pembatasan seperti ini, tetapi lebih kepada penekanan terhadap perspektif Islam tentang masalah ekonomi pada umumnya. Dengan kata lain, titik tekan ilmu ekonomi islam adalah pada bagaimana Islam memberikan pandangan dan solusi atas berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi umat manusia secara umum. Untuk memberikan pengertian yang

lebih jelas, maka berikut beberapa definisi ekonomi islam yang diungkapkan beberapa ekonom muslim terkemuka saat ini<sup>1</sup>:

- Ekonomi Islam adalah suatu ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya manusia agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat (Hasanuzzaman, 1984:18)
- Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam (Mannan, 1986:18)
- Ekonomi Islam adalah suatu upaya sistemik untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia yang berkaitan itu dalam perspektif Islam (Ahmad 1992:19)
- Ekonomi Islam tanggapan pemikir-pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi zamannya. Dalam upaya ini, mereka dibantu oleh Al Quran dan hadis serta alasan dan pengalaman (Siddiqi, 1992:69)
- Ekonomi Islam memusatkan perhatian pada studi tentang kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya di bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi (Khan, 1994:33)
- Ekonomi Islam merupakan studi mengenai representasi perilaku ekonomi umat Islam dalam suatu masyarakat muslim modern (Naqvi, 1994:20)
- Ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumberdaya yang langka, yang sejalan dengan ajaran Islam, tanpa membatasi kebebasan

---

<sup>1</sup> Hendri Anto, Pengantar Ekonomika Mikro Islami, 2003

individu ataupun menciptakan keseimbangan makro dan ekologis (Chapra, 1996:33)

- Ekonomi Islam merupakan mazhab ekonomi Islam, yang menjelma di dalamnya bagaimana cara islam mengatur kehidupan perekonomian, dengan apa yang dimiliki dan ditujukan oleh mazhab ini tentang ketelitian cara berpikir yang terdiri dari nilai-nilai moral Islam dan nilai-nilai ekonomi, atau nilai sejarah yang ada hubungannya dengan masalah siasat perekonomian maupun dengan uraian sejarah masyarakat (As Shadr, 1968:9)
- Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti Al Quran, al Hadits, Ijma' dan Qiyas (Metwally,1995:1)



## 2. PARADIGMA EKONOMI ISLAM

Ekonomi Islam didasarkan pada suatu paradigma sosio-ekonomi yang berkeadilan sebagai prinsip utama sarannya<sup>2</sup>, seperti halnya pada Quran surat Al Hadiid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang*

<sup>2</sup> Mohammad Umar, Chapra, 2001, What is Islamic Economics?, IDB-IRTI, hal.2

*padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*

### 3. MAZHAB-MAZHAB DALAM EKONOMI ISLAM

Sejauh ini kita telah mengetahui perbedaan-perbedaan yang diametral antara paradigma yang mendasari ekonomi konvensional dengan paradigma yang mendasari ekonomi Islam. Keduanya tidak mungkin dan tidak akan pernah mungkin untuk dikompromikan, karena masing-masingnya didasarkan atas pandangan-dunia (weltanschauung) yang berbeda. Ekonomi konvensional melihat ilmu sebagai sesuatu yang sekuler (berorientasi hanya pada kehidupan duniawi – kini dan di sini,) dan sama sekali tidak memasukkan Tuhan serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan di akhirat dalam bangunan pemikirannya. Karen itu ilmu ekonomi konvensional menjadi bebas nilai (positivistik). Sementara itu, ekonomi salami justru dibangun atas, atau paling tidak diwarnai oleh , prinsip-prinsip religius (berorientasi pada kehidupan duni-kini dan di sini dan sekaligus kehidupan akhirat –nanti dan di sana).

Dalam tataran paradigma seperti ini, ekonom-ekonom muslim tidak menghadapi masalah perbedaan pendapat yang berarti. Namun ketika mereka diminta untuk menjelaskan apa dan bagaimanakah konsep ekonomi Islam itu, mulai muncullah perbedaan pendapat. Sampai saat ini, pemikiran ekonom-ekonom muslim kontemporer dapat kita klasifikasikan setidaknya menjadi tiga mazhab, yakni:

- Mazhab Baqir as-Sadr

- Mazhab mainstream; dan
- Mazhab Alternatif-kritis

#### Mazhab Baqir as-Sadr

Mazhab ini dipelopori oleh Baqir as-Sadr dengan bukunya yang fenomenal: *Iqtishaduna* (ekonomi kita). Mazhab ini berpendapat bahwa ilmu ekonomi (economics) tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Ekonomi tetap ekonomi, dan Islam tetap Islam. Keduanya tidak akan pernah dapat disatukan, karena keduanya berasal dari filosofi yang saling kontradiktif. Yang satu anti-Islam, yang lainnya Islam.

Menurut mereka, perbedaan filosofi ini berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat masalah ekonomi. Menurut ilmu ekonomi, masalah ekonomi muncul karena adanya keinginan manusia yang tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia untuk memuaskan keinginan manusia tersebut jumlahnya terbatas. Mazhab Baqir menolak pernyataan ini, karena menurut mereka, Islam tidak mengenal adanya sumber daya yang terbatas. Dalil yang dipakai adalah Al-Qur'an :

*Sungguh telah kami ciptakan segala sesuatu dalam ukuran yang setepat-tepatnya.*

Dengan demikian, karena segala sesuatunya sudah terukur dengan sempurna, sebenarnya Allah telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia di dunia.

Pendapat bahwa keinginan manusia itu tidak terbatas juga ditolak. Contohnya : Manusia akan berhenti minum jika dahaganya sudah terpuaskan. Karena itu, mazhab ini berkesimpulan bahwa keinginan yang tidak terbatas itu tidak benar sebab pada kenyataannya keinginan manusia itu terbatas. (Bandingkan pendapat ini dengan teori *Marginal Utility*, *Law of Diminishing Returns*, dan Hukum Gossen dalam ilmu ekonomi).

Mazhab Baqir berpendapat bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai akibat system ekonomi yang membolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Yang kuat memiliki akses terhadap sumber daya sehingga menjadi sangat kaya, sementara yang lemah tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang terbatas, tetapi karena keserakahan manusia yang tidak terbatas.

Karena itu menurut mereka, istilah *ekonomi Islami* adalah istilah yang bukan hanya tidak sesuai dan salah, tapi juga menyesatkan dan kontradiktif. Karena itu penggunaan istilah *ekonomi Islami* harus dihentikan. Sebagai gantinya, ditawarkan istilah baru yang berasal dari filosofi Islam, yakni *iqtishad*.

Menurut mereka, *iqtishad* bukan sekedar terjemahan dari ekonomi. *Iqtishad* berasal dari kata bahasa Arab *qasd* yang secara harfiah berarti "ekuilibrium" atau keadaan sama, seimbang atau pertengahan".

Sejalan dengan itu, maka semua teori yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Sebagai gantinya mazhab ini berusaha untuk menyusun teori-teori baru dalam ekonomi yang langsung digali dan dideduksi dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Tokoh-tokoh mazhab ini selain Muhammad Baqir as Sadr adalah Abbas Mirakhor, Baqir al-Hasani, Kadim As-Sadr, Iraj Toutouchian, Hedayati, dll.

#### Mazhab Mainstream

Mazhab mainstream berbeda pendapat dengan mazhab Baqir. Mazhab kedua ini justru setuju bahwa masalah ekonomi muncul karena sumber daya yang terbatas yang

dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas. Memang benar misalnya, bahwa total permintaan dan penawaran beras diseluruh dunia berada pada titik ekulibrium. Namun jika kita berbicara pada tempat dan waktu tertentu, maka sangat mungkin terjadi kelangkaan sumber daya. Bahkan ini seringkali terjadi. Suplai beras di Ethiopia dan Bangladesh, misalnya tentu lebih langka dibandingkan di Thailand. Jadi keterbatasan sumber daya memang ada, bahkan diakui pula oleh Islam. Dalil yang dipakai adalah:

*Dan sungguh akan kami uji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berilahlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar.*

Sedangkan keinginan manusia yang tidak terbatas dianggap sebagai hal yang alamiah.

Dalilnya:

*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk liang kubur. Janganlah begitu, kelak akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).*

Dan sabda Nabi Muhammad Saw bahwa manusia tidak akan pernah puas. Bila diberikan emas satu lembah, ia akan meminta emas dua lembah. Bila diberikan dua lembah, ia akan meminta tiga lembah dan seterusnya sampai ia masuk kubur.

Dengan demikian, pandangan mazhab ini tentang masalah ekonomi hampir tidak ada bedanya dengan pandangan ekonomi konvensional. Kelangkaan sumber daya lah yang menjadi penyebab munculnya masalah ekonomi. Bila demikian, di manakah letak perbedaan mazhab mainstream ini dengan ekonomi konvensional?

Perbedaannya terletak dalam cara menyelesaikan masalah tersebut. Dilema sumber daya yang terbatas versus keinginan yang tak terbatas memaksa manusia untuk

melakukan pilihan-pilihan atas keinginannya. Kemudian manusia membuat skala prioritas pemenuhan keinginannya, dari yang paling penting sampai yang paling tidak penting. Dalam ekonomi konvensional, pilihan dan penentuan skala prioritas dilakukan berdasarkan selera pribadi masing-masing. Manusia boleh mempertimbangkan tuntutan agama, boleh juga mengabaikannya. Dalam bahasa al-Qurannya, pilihan dilakukan dengan mempertuhankan "hawa nafsunya". Tetapi dalam ekonomi Islami, keputusan pilihan ini tidak dapat dilakukan semuanya saja. Perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupannya-termasuk ekonomi-selalu dipandu oleh Allah lewat Al-Quran dan Sunnah.

Tokoh mazhab ini diantaranya M. Umer Chapra, M.A. Mannan, M. Nejatullah Siddiqi, dll. Mayoritas bekerja di Islamic Development Bank (IDB). Yang memiliki dukungan dana dan akses ke neraca keuangan Negara sehingga penyebaran (dan ada juga yang mengajar) di universitas-universitas barat. Karena itu, mazhab ini tidak pernah membuang sekaligus teori-teori ekonomi konvensional ke keranjang sampah

Umer Chapra, misalnya, berpendapat bahwa usaha mengembangkan ekonomi Islami bukan berarti bahwa usaha mengembangkan ekonomi Islami bukan berarti memusnahkan semua hasil analisis yang baik dan sangat berharga yang telah dicapai oleh ekonomi konvensional selama lebih dari seratus tahun terakhir.

Mengambil hal-hal yang baik dan bermanfaat yang dihasilkan oleh bangsa dan budaya non Islam sama sekali tidak diharamkan. Nabi bersabda bahwa hikmah / ilmu itu bagi umat muslimlah yang paling berhak mengambilnya. Catatan sejarah umat muslim memperkuat hal ini. Para ulama dan ilmuwan muslim banyak meminjam ilmu peradaban lain seperti Yunani, India, Persia, Cina, dll. Yang bermanfaat diambil, yang tidak bermanfaat dibuang, sehingga terjadi transformasi ilmu dengan diterangi cahaya Islam.

## Mazhab Alternatif-Kritis

Pelopop mazhab ini adalah Timur Kuran (Ketua Jurusan Ekonomi di Universitas Southern California), Jomo (yAle, Cambridge, Harvard, Malaya), Muhammad Arif dll. Mazhab ini mengkritik kedua mazhab sebelumnya. Mazhab Baqir dikritik sebagai mazhab yang berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru yang sebnarnya sudah ditemukan oleh orang lain. Menghancurkan teori lama, kemudian menggantinya dengan teori baru. Sementara mazhab *mainstream* dikritiknya sebagai jiplakan dari ekonomi neoklasik dengan menghilangkan variable riba dan memasukkan variable zakat serta niat.

Mazhab ini adalah sebuah mazhab yang kritis. Mereka berpendapat bahwa analisis kritis bukan saja harus dilakukan terhadap sosialime dan kapitalime, tetapi juga terhadap ekonomi Islam itu sendiri. Mereka yakin bahwa Islam pasti benar, tetapi ekonomi Islam belum tentu benar karena ekonomi Islam adlah tafsiran manusia tas al-Quran dan Sunnah, sehingga nilai kebenarannya tidak mutlak. Propiosisi dan teori yang dioajukan oleh ekonomi Islam harus selalu diuji kebenrannya sebagai mana yang dilakukan terhadap ekonomi konvensional.

## 4. SEJARAH EKONOMI ISLAM

Kontribusi kaum muslimin yang sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya, telah diabaikan oleh para ilmuwan Barat. Buku-buku teks ekonomi Barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin ini. Menurut Chapra, meskipun sebagian kesalahan terletak di tangan umat Islam karena tidak mengartikulasikan secara memadai kontribusi kaum muslimin, namun Barat memiliki andil dalam hal ini, karena tidak

memberikan penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain bagi kemajuan pengetahuan manusia.<sup>3</sup>

Para sejarawan Barat telah menulis sejarah ekonomi dengan sebuah asumsi bahwa periode antara Yunani dan Skolastik adalah steril dan tidak produktif. Sebagai contoh, sejarawan sekaligus ekonom terkemuka, Joseph Schumpeter, sama sekali mengabaikan peranan kaum muslimin. Ia memulai penulisan sejarah ekonominya dari para filosof Yunani dan langsung melakukan loncatan jauh selama 500 tahun, dikenal sebagai *The Great Gap*, ke zaman St. Thomas Aquinas (1225-1274 M).<sup>4</sup>

Adalah hal yang sangat sulit untuk dipahami mengapa para ilmuwan Barat tidak menyadari bahwa sejarah pengetahuan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yang dibangun di atas fondasi yang diletakkan para ilmuwan generasi sebelumnya. Jika proses evolusi ini disadari dengan sepenuhnya, menurut Chapra, Schumpeter mungkin tidak mengasumsikan adanya kesenjangan yang besar selama 500 tahun, tetapi mencoba menemukan fondasi di atas mana para ilmuwan Skolastik dan Barat mendirikan bangunan intelektual mereka.<sup>5</sup>

Sebaliknya, meskipun telah memberikan kontribusi yang besar, kaum muslimin tidak lupa mengakui utang mereka kepada para ilmuwan Yunani, Persia, India, dan Cina. Hal ini sekaligus mengindikasikan inklusivitas para cendekiawan Muslim masa lalu

---

<sup>3</sup> M. Umer Chapra, *op. cit.*, h. 261.

<sup>4</sup> Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini, lihat Abbas Mirakhor, *Muslim Contribution to Economics*, dalam Baqir al-Hasani dan Abbas Mirakhor (ed.), *Essays on Iqtisad: The Islamic Approach to Economic Problems*, (USA: Nur Cooperation, 1989), h. 82-86.

<sup>5</sup> M. Umer Chapra, *Ibid.*, h. 261-262.

terhadap berbagai ide pemikiran dunia luar selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Sejalan dengan ajaran Islam tentang pemberdayaan akal fikiran dengan tetap berpegang teguh pada Alquran dan hadis Nabi, konsep dan teori ekonomi dalam Islam pada hakikatnya merupakan respon para cendekiawan Muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. Ini juga berarti bahwa pemikiran ekonomi Islam seusia Islam itu sendiri.

Berbagai praktek dan kebijakan ekonomi yang berlangsung pada masa Rasulullah saw dan *al-Khulafa al-Rasyidun* merupakan contoh empiris yang dijadikan pijakan bagi para cendekiawan Muslim dalam melahirkan teori-teori ekonominya. Satu hal yang jelas, fokus perhatian mereka tertuju pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan, dan kebebasan, yang tidak lain merupakan objek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi Islam sejak masa awal.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, Siddiqi menguraikan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tiga fase, yaitu: fase dasar-dasar ekonomi Islam, fase kemajuan dan fase stagnasi, sebagai berikut:<sup>8</sup>

#### 1. Fase Pertama

---

<sup>6</sup> Uraian lebih jauh mengenai hal ini, lihat Harun Nasution, *op. cit.*, h. 52-68.

<sup>7</sup> M. Nejatullah Siddiqi, *op. cit.*, h. 34.

<sup>8</sup> Bagian ini merupakan ringkasan dari tiga buah karya tulis M. Nejatullah Siddiqi, *Recent Works on History of Economic Thought in Islam: A Survey*, (Jeddah: ICRIE King Abdul Aziz University, 1982), h. 1-19, *History of Islamic Economic Thought*, dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Raza Awan, (ed.), *Lectures on Islamic Economics*, (Jeddah: IRTI-IDB, 1992), Cet. ke-1, h. 69-81 dan *Islamic Economic Thought: Foundations, Evolution and Needed Direction*, dalam AbulHasan M. Sadeq dan Aidit Ghazali, *Readings in Islamic Economic Thought*, (Selangor Darul Ehsan: Longman Malaysia, 1992), h. 14-30.

Fase pertama merupakan fase abad awal sampai dengan abad ke-5 Hijriyah atau abad ke-11 Masehi yang dikenal sebagai fase dasar-dasar ekonomi Islam yang dirintis oleh para fukaha, diikuti oleh sufi dan kemudian oleh filosof. Pada awalnya, pemikiran mereka berasal dari orang yang berbeda tetapi, di kemudian hari, para ahli harus mempunyai dasar pengetahuan dari ketiga disiplin tersebut. Fokus fikih adalah apa yang diturunkan oleh syariah dan, dalam konteks ini, para fukaha mendiskusikan fenomena ekonomi. Tujuan mereka tidak terbatas pada penggambaran dan penjelasan fenomena ini. Namun demikian, dengan mengacu pada Alquran dan hadis Nabi, mereka mengeksplorasi konsep *maslahah* (*utility*) dan *mafsadah* (*disutility*) yang terkait dengan aktivitas ekonomi. Pemikiran yang timbul terfokus pada apa manfaat sesuatu yang dianjurkan dan apa kerugian bila melaksanakan sesuatu yang dilarang agama. Pemaparan ekonomi para fukaha tersebut mayoritas bersifat normatif dengan wawasan positif ketika berbicara tentang perilaku yang adil, kebijakan yang baik, dan batasan-batasan yang diperbolehkan dalam kaitannya dengan permasalahan dunia.

Sedangkan kontribusi utama tasawuf terhadap pemikiran ekonomi adalah pada keajegannya dalam mendorong kemitraan yang saling menguntungkan, tidak rakus dalam memanfaatkan kesempatan yang diberikan Allah swt, dan secara tetap menolak penempatan tuntutan kekayaan dunia yang terlalu tinggi. Sementara itu, filosof Muslim, dengan tetap berasaskan syariah dalam keseluruhan pemikirannya, mengikuti para pendahulunya dari Yunani, terutama Aristoteles (367-322 SM), yang fokus pembahasannya tertuju pada *sa'adah* (kebahagiaan) dalam arti luas. Pendekatannya global dan rasional serta metodologinya syarat dengan analisis ekonomi positif dan

cenderung makroekonomi. Hal ini berbeda dengan para fukaha yang terfokus perhatiannya pada masalah-masalah mikroekonomi.

Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase pertama ini antara lain diwakili oleh Zaid bin Ali (w. 80 H/738 M), Abu Hanifah (w. 150 H/767 M), Abu Yusuf (w. 182 H/798 M), asy-Syaibani (w. 189 H/804 M), Abu Ubaid bin Sallam (w. 224 H/838 M), Harits bin Asad al-Muhasibi (w. 243 H/858 M), Junaid al-Baghdadi (297 H/910 M), Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M), dan al-Mawardi (450 H/1058 M).

a. Zaid bin Ali (80-120 H/699-738 M)

Cucu Imam Husain ini merupakan salah seorang fukaha yang paling terkenal di Madinah dan guru dari seorang ulama terkemuka, Abu Hanifah. Zaid bin Ali berpandangan bahwa penjualan suatu barang secara kredit dengan harga yang lebih tinggi daripada harga tunai merupakan salah satu bentuk transaksi yang sah dan dapat dibenarkan selama transaksi tersebut dilandasi oleh prinsip saling ridha antar kedua belah pihak.

Pada dasarnya, keuntungan yang diperoleh para pedagang dari penjualan yang dilakukan secara kredit merupakan murni bagian dari sebuah perniagaan dan tidak termasuk riba. Penjualan yang dilakukan secara kredit merupakan salah satu bentuk promosi sekaligus respon terhadap permintaan pasar. Dengan demikian, bentuk penjualan seperti ini bukan suatu tindakan di luar kebutuhan. Keuntungan yang diperoleh pedagang yang menjual secara kredit merupakan sebuah bentuk kompensasi atas kemudahan yang diperoleh seseorang dalam membeli suatu barang tanpa harus membayar secara tunai.

Hal tersebut tentu berbeda dengan pengambilan keuntungan dari suatu penangguhan pembayaran pinjaman. Dalam hal ini, peminjam memperoleh suatu aset,

yakni uang, yang harganya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, karena uang itu sendiri adalah sebagai standar harga. Dengan kata lain, uang tidak dengan sendirinya menghasilkan sesuatu. Ia baru akan dapat menghasilkan jika dan hanya jika melalui perniagaan dan pertukaran dengan barang-barang yang harganya sering berfluktuatif.

Namun demikian, keuntungan yang diperoleh dari penjualan secara kredit tidak serta merta mengindikasikan bahwa harga yang lebih tinggi selalu berkaitan dengan waktu. Seseorang yang menjual secara kredit dapat pula menetapkan harga yang lebih rendah daripada harga pembeliannya dengan maksud untuk menghabiskan stok dan memperoleh uang tunai karena khawatir harga pasar akan jatuh di masa datang. Dengan maksud yang sama, seseorang dapat juga menjual barangnya, baik secara tunai ataupun kredit, dengan harga yang lebih rendah daripada harga pembeliannya.

Hal yang terpenting dari permasalahan ini adalah bahwa dalam syariah, setiap baik buruknya suatu akad ditentukan oleh akad itu sendiri, tidak dihubungkan dengan akad yang lain. Akad jual beli yang pembayarannya ditangguhkan adalah suatu akad tersendiri dan memiliki hak sendiri untuk diperiksa apakah adil atau tidak, tanpa dihubungkannya dengan akad lain. Dengan kata lain, jika diketemukan fakta bahwa dalam suatu kontrak yang terpisah, harga yang dibayar tunai lebih rendah, hal itu tidak mempengaruhi keabsahan akad jual beli kredit dengan pembayaran yang lebih tinggi, karena kedua akad tersebut independent dan berbeda satu sama lain.

b. Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M)

Abu Hanifah merupakan seorang fuqaha terkenal yang juga seorang pedagang di kota Kufah yang ketika itu merupakan pusat aktivitas perdagangan dan perekonomian yang sedang maju dan berkembang. Semasa hidupnya, salah satu transaksi yang sangat populer

adalah salam, yaitu menjual barang yang akan dikirimkan kemudian sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai pada waktu akad disepakati. Abu Hanifah meragukan keabsahan akad tersebut yang dapat mengarah kepada perselisihan. Ia mencoba menghilangkan perselisihan ini dengan merinci lebih khusus apa yang harus diketahui dan dinyatakan dengan jelas di dalam akad, seperti jenis komoditi, mutu, dan kuantitas serta waktu dan tempat pengiriman. Ia memberikan persyaratan bahwa komoditi tersebut harus tersedia di pasar selama waktu kontrak dan tanggal pengiriman sehingga kedua belah pihak mengetahui bahwa pengiriman tersebut merupakan sesuatu yang mungkin dapat dilakukan.

Pengalaman dan pengetahuan tentang dunia perdagangan yang didapat langsung Abu Hanifah sangat membantunya dalam menganalisis masalah tersebut. Salah satu kebijakan Abu Hanifah adalah menghilangkan ambiguitas dan perselisihan dalam masalah transaksi. Hal ini merupakan salah satu tujuan syariah dalam hubungannya dengan jual beli. Pengalamannya di bidang perdagangan memungkinkan Abu Hanifah dapat menentukan aturan-aturan yang adil dalam transaksi ini dan transaksi yang sejenis.

Di samping itu, Abu Hanifah mempunyai perhatian yang besar terhadap orang-orang yang lemah. Ia tidak akan membebaskan kewajiban zakat terhadap perhiasan dan, sebaliknya, membebaskan pemilik harta yang dililit utang dan tidak sanggup menebusnya dari kewajiban membayar zakat. Ia juga tidak memperkenankan pembagian hasil panen (*muzara'ah*) dalam kasus tanah yang tidak menghasilkan apa pun. Hal ini dilakukan untuk melindungi para penggarap yang umumnya adalah orang-orang yang lemah.

c. Abu Yusuf (113-182 H/731-798 M)

Penekanan terhadap tanggung jawab penguasa merupakan tema pemikiran ekonomi Islam yang selalu dikaji sejak awal. Tema ini pula yang ditekankan Abu Yusuf dalam surat panjang yang dikirimkannya kepada Penguasa Dinasti Abbasiyah, Khalifah Harun al-Rasyid. Di kemudian hari, surat yang membahas tentang pertanian dan perpajakan tersebut dikenal sebagai *Kitab al-Kharaj*.

Abu Yusuf cenderung menyetujui negara mengambil bagian dari hasil pertanian dari para penggarap daripada menarik sewa dari lahan pertanian. Dalam pandangannya, cara ini lebih adil dan tampaknya akan memberikan hasil produksi yang lebih besar dengan memberikan kemudahan dalam memperluas tanah garapan. Dalam hal pajak, ia telah meletakkan prinsip-prinsip yang jelas yang berabad-abad kemudian dikenal oleh para ahli ekonomi sebagai *canons of taxation*. Kesanggupan membayar, pemberian waktu yang longgar bagi pembayar pajak dan sentralisasi pembuatan keputusan dalam administrasi pajak adalah beberapa prinsip yang ditekankannya.

Abu Yusuf dengan keras menentang pajak pertanian. Ia menyarankan agar petugas pajak diberi gaji dan perilaku mereka harus selalu diawasi untuk mencegah korupsi dan praktek penindasan.

Poin kontroversial dalam analisis ekonomi Abu Yusuf ialah pada masalah pengendalian harga (*tas'ir*). Ia menentang penguasa yang menetapkan harga. Argumennya didasarkan pada sunnah Rasul. Abu Yusuf menyatakan bahwa hasil panen yang berlimpah bukan alasan untuk menurunkan harga panen dan, sebaliknya, kelangkaan tidak mengakibatkan harganya melambung. Pendapat Abu Yusuf ini merupakan hasil observasi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada kemungkinan kelebihan hasil dapat berdampingan

dengan harga yang tinggi dan kelangkaan dengan harga yang rendah. Namun, di sisi lain, Abu Yusuf juga tidak menolak peranan permintaan dan penawaran dalam penentuan harga.

Penting diketahui, para penguasa pada periode itu umumnya memecahkan masalah kenaikan harga dengan menambah suplai bahan makanan dan mereka menghindari kontrol harga. Kecenderungan yang ada dalam pemikiran ekonomi Islam adalah membersihkan pasar dari praktek penimbunan, monopoli, dan praktek korup lainnya dan kemudian membiarkan penentuan harga kepada kekuatan permintaan dan penawaran. Abu Yusuf tidak dikecualikan dalam hal kecenderungan ini.

Kekuatan utama pemikiran Abu Yusuf adalah dalam masalah keuangan publik. Terlepas dari prinsip-prinsip perpajakan dan pertanggungjawaban negara Islam terhadap kesejahteraan rakyatnya, ia memberikan beberapa saran tentang cara-cara memperoleh sumber perbelanjaan untuk pembangunan jangka panjang, seperti membangun jembatan dan bendungan serta menggali saluran-saluran besar dan kecil.

d. Muhammad bin Hasan asy-Syaibani (132-189 H/750-804 M)

Salah satu rekan sejawat Abu Yusuf dalam mazhab Hanafiyah adalah Muhammad bin Hasan asy-Syaibani. Risalah kecilnya yang berjudul *al-Iktisab fi ar-Rizq al-Mustathab* membahas pendapatan dan belanja rumah tangga. Ia juga menguraikan perilaku konsumsi seorang muslim yang baik serta keutamaan orang yang suka berderma dan tidak suka meminta-minta. asy-Syaibani mengklasifikasikan jenis pekerjaan ke dalam 4 hal, yakni *ijarah* (sewa-menyewa), *tijarah* (perdagangan), *zira'ah* (pertanian), dan *shina'ah* (industri). Cukup menarik untuk dicatat bahwa ia menilai pertanian sebagai lapangan pekerjaan yang terbaik, padahal masyarakat Arab pada saat itu lebih tertarik untuk

berdagang dan berniaga. Dalam suatu risalah yang lain, yakni *Kitab al-Asl*, asy-Saibani telah membahas masalah kerjasama usaha dan bagi hasil.

Secara umum, pandangan-pandangan asy-Syaibani yang tercermin dari berbagai karyanya cenderung berkaitan dengan perilaku ekonomi seorang muslim sebagai individu. Hal ini tentu berbeda dengan Abu Yusuf yang cenderung berkaitan dengan perilaku penguasa dan kebijakan publik.

e. Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M)

Salah satu pandangan Ibn Miskawaih yang terkait dengan aktivitas ekonomi adalah tentang pertukaran dan peranan uang. Ia menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus bekerja sama dan saling membantu dengan sesamanya. Oleh karena itu, mereka akan saling mengambil dan memberi. Konsekuensinya, mereka akan menuntut suatu kompensasi yang pantas. Sebagai contoh, jika tukang sepatu memakai jasa tukang cat dan ia memberikan jasanya sendiri, ini akan menjadi *reward* jika kedua karya tersebut seimbang. Dalam hal ini, dinar akan menjadi suatu penilai dan penyeimbang di antara keduanya. Lebih jauh, ia menegaskan bahwa logam yang dapat dijadikan sebagai mata uang adalah logam yang dapat diterima secara universal melalui konvensi, yakni tahan lama, mudah dibawa, tidak mudah rusak, dikehendaki orang dan fakta orang senang melihatnya.

## 2. Fase Kedua

Fase kedua yang dimulai pada abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 Masehi dikenal sebagai fase yang cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Para cendekiawan muslim di masa ini mampu menyusun suatu konsep tentang bagaimana

umat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya yang berlandaskan Alquran dan hadis Nabi. Pada saat yang bersamaan, di sisi lain, mereka menghadapi realitas politik yang ditandai oleh dua hal: *pertama*, disintegrasi pusat kekuasaan Bani Abbasiyah dan terbaginya kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional yang mayoritas didasarkan pada kekuatan (*power*) ketimbang kehendak rakyat; *kedua*, merebaknya korupsi di kalangan para penguasa diiringi dengan dekadensi moral di kalangan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan yang semakin melebar antara si kaya dengan si miskin. Pada masa ini, wilayah kekuasaan Islam yang terbentang dari Maroko dan Spanyol di Barat hingga India di Timur telah melahirkan berbagai pusat kegiatan intelektual. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase ini antara lain diwakili oleh al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M), asy-Syatibi (w. 790 H/1388 M), Ibnu Khaldun (w. 808 H/1404 M), dan al-Maqrizi (845 H/1441 M).

a. Al-Ghazali (451-505 H/1055/1111 M)

Fokus utama perhatian al-Ghazali tertuju pada perilaku individual yang dibahas secara rinci dengan merujuk pada Alquran, Sunnah, Ijma Sahabat dan Tabi'in, serta pandangan para sufi terdahulu, seperti Junaid al-Baghdadi, Dzun Nun al-Mishr dan Harits bin Asad al-Muhasibi. Menurutnya, seseorang harus memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dalam kerangka melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah swt. Seluruh aktivitas kehidupannya, termasuk ekonomi, harus dilaksanakan sesuai dengan syariah Islam. Ia tidak boleh bersifat kikir dan, di sisi lain, juga tidak boleh bersifat boros.

Selain itu, al-Ghazali juga memberikan nasihat kepada para penguasa agar selalu memperhatikan kebutuhan rakyatnya serta tidak berperilaku zhalim terhadap mereka. Ketika rakyat mengalami kekurangan dan tidak ada jalan untuk memperoleh penghasilan

hidupnya, penguasa wajib menolong dengan menyediakan makanan dan uang dari perbendaharaan negara. Dalam hal pajak, al-Ghazali bisa menoleransi pengenaan pajak jika pengeluaran untuk pertahanan dan sebagainya tidak tercukupi dari kas negara yang telah tersedia. Bahkan, jika hal yang demikian terjadi, negara diperkenankan melakukan peminjaman.

Al-Ghazali juga mempunyai wawasan yang sangat luas mengenai evolusi pasar dan peranan uang. Ia juga mengemukakan alasan pelarangan *riba fadhli*, yakni karena melanggar sifat dan fungsi uang, serta mengutuk mereka yang melakukan penimbunan uang dengan dasar uang itu sendiri dibuat untuk memudahkan pertukaran.

b. Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M)

Fokus perhatian Ibnu Taimiyah terletak pada masyarakat, fondasi moral dan bagaimana mereka harus membawakan dirinya sesuai dengan syariah. Untuk tugas ini, secara bersama-sama, pemerintah dan ulama harus membimbing dan mendorong masyarakat. Ia juga mendiskusikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku ekonomi individu dalam konteks hidup bermasyarakat, seperti akad dan upaya mentaatinya, harga yang wajar dan adil, pengawasan pasar, keuangan negara, dan peranan negara dalam pemenuhan kebutuhan hidup rakyatnya.

Dalam suatu masyarakat yang diperintah penguasa yang korup dan masyarakat yang berfikiran duniawi semata, ia lebih menyerukan penguatan susunan moral masyarakat daripada teladan individual yang dapat mengakibatkan penarikan diri dari kehidupan bermasyarakat. Cara pendekatannya adalah untuk mendefinisikan berbagai batasan dalam usaha ekonomi dan dalam melaksanakan hak kepemilikan pribadi, dengan harapan bahwa

selama para pelaku ekonomi mengikuti aturan main yang berlaku, moral alami masyarakat dapat bertahan.

Dalam transaksi ekonomi, fokus perhatian Ibnu Taimiyah tertuju pada keadilan yang hanya dapat terwujud jika semua akad berdasarkan pada kesediaan menyepakati dari semua pihak. Agar lebih bermakna, kesepakatan ini harus didasarkan pada informasi yang memadai. Moralitas seperti yang diperintahkan agama memerlukan keharusan tidak adanya paksaan, tidak adanya kecurangan, tidak mengambil keuntungan dari keadaan yang menakutkan, atau ketidaktahuan dari salah satu pihak yang melakukan akad. Ketika berbagai aturan ini ditaati, harga pasar yang terjadi adalah wajar dan adil dengan syarat tidak adanya pasokan yang ditahan untuk menaikkan harga.

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang kewajiban publik juga meliputi pembahasan tentang pengaturan uang, peraturan tentang timbangan dan ukuran, pengawasan harga, serta pertimbangan pengenaan pajak yang tinggi dalam keadaan darurat.

Secara umum, pandangan-pandangan ekonomi Ibnu Taimiyah cenderung bersifat normatif. Namun demikian, terdapat beberapa wawasan ekonominya yang dapat dikategorikan sebagai pandangan ekonomi positif. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menyadari sepenuhnya peranan permintaan dan penawaran dalam menentukan harga-harga. Ia juga mencatat pengaruh dari pajak tidak langsung dan bagaimana beban pajak tersebut digeserkan dari penjual yang seharusnya menanggung pajak kepada pembeli yang harus membayar lebih mahal untuk barang-barang yang terkena pajak.

#### c. Al-Maqrizi (845 H/1441 M)

Al-Maqrizi melakukan studi khusus tentang uang dan kenaikan harga-harga yang terjadi secara periodik dalam keadaan kelaparan dan kekeringan. Selain kelangkaan

pangan secara alami oleh kegagalan hujan, al-Maqrizi mengidentifikasi tiga sebab dari peristiwa ini, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, beban pajak yang berat terhadap para penggarap dan kenaikan pasokan mata uang *fulus*. Berbicara tentang sebab yang ketiga ini, al-Maqrizi menegaskan bahwa uang emas dan perak merupakan satu-satunya mata uang yang dapat dijadikan standar nilai sebagaimana yang telah ditentukan syariah, sedangkan penggunaan *fulus* sebagai mata uang dapat menimbulkan kenaikan harga-harga. Menurut al-Maqrizi, *fulus* dapat diterima sebagai mata uang jika dibatasi penggunaannya, yakni hanya untuk keperluan transaksi yang berskala kecil.

### 3. Fase Ketiga

Fase ketiga yang dimulai pada tahun 1446 hingga 1932 Masehi merupakan fase tertutupnya pintu ijtihad (*independent judgement*) yang mengakibatkan fase ini dikenal juga sebagai fase stagnasi. Pada fase ini, para fuqaha hanya menulis catatan-catatan para pendahulunya dan mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan aturan standar bagi masing-masing mazhab. Namun demikian, terdapat sebuah gerakan pembaharu selama dua abad terakhir yang menyeru untuk kembali kepada Alquran dan hadis Nabi sebagai sumber pedoman hidup. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase ini antara lain diwakili oleh Shah Wali Allah (w. 1176 H/1762 M), Jamaluddin al-Afghani (w. 1315 H/1897 M), Muhammad Abduh (w. 1320 H/1905 M), dan Muhammad Iqbal (w. 1357 H/1938 M).

## B. METODOLOGI ILMU EKONOMI ISLAM

Setiap sistem ekonomi didasarkan atas sebuah ideologi yang melatarbelakanginya, sehingga memberikannya landasan dan tujuannya, di satu pihak, dan aksioma-aksioma serta prinsip-prinsipnya, di lain pihak. Proses yang diikuti dengan

seperangkat aksioma dan prinsip-prinsip yang dimaksudkan untuk lebih mendekati tujuan sistem tersebut merupakan landasan sistem yang bisa diuji. setiap sistem ekonomi membuat kerangka di mana suatu komunitas sosio-ekonomik dapat memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusiawi untuk kepentingan produksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi ini untuk kepentingan konsumsi.

Dalam pandangan Islam adanya suatu metodologi merupakan sebuah keharusan, sebab prinsip dasar ajaran Islam adalah kebenaran. Manusia diperintahkan untuk mengikuti kebenaran dan dilarang untuk mengikuti prasangka atau dugaan saja, dan untuk memperoleh kebenaran ini maka manusia harus memiliki pengetahuan. Ekonomi Islami, sebagai suatu ilmu yang didasari pada syariat Islam memiliki metodologi tertentu, yang sesuai dengan ketentuan aturan Islam itu sendiri. Pada prinsipnya ilmu ekonomi Islam disusun dengan mengikuti aturan main yang sama dengan bagaimana aspek lain dalam kehidupan diatur oleh syariat Islam. Adanya metodologi yang lain dapat diperkenankan, sepanjang bersesuaian dengan aturan main syariat Islam.

Metodologi ilmu ekonomi Islam bertolak dari postulat (aksioma) utama yakni Al Quran dan Sunnah yang diapresiasi sebagai hasil abstraksi pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam yang mendasari amar ma'ruf nahi munkar serta amal ilmiah dan alamiah atau yang disebut sebagai spirit of Islam. Semangat Islam ini, secara tidak langsung adalah way of life yang sudah diatur secara baku dalam Al Quran dan Sunnah.

Perlu digaris bawahi, bahwa dalam ilmu ekonomi konvensional, metodologi datang belakangan setelah ilmu ekonomi sendiri relatif mapan dan telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Dengan demikian, keberadaan metodologi adalah

untuk menjustifikasi atau mengabsahkan keberadaan ilmu ekonomi sekaligus dengan praktek-praktek empiriknya.

Dari sini dapat dipahami bahwa situasi yang senantiasa berubah, menjadi dasar dari kemapanan ilmu ekonomi. Konsekuensinya, bila kelak terjadi perubahan mendasar terhadap praktek perekonomian secara global, iapun akan mencari alat justifikasi yang baru dan sesuai, atau sebaliknya mengalami situasi yang tragis dan sulit dibayangkan.

Berbeda dengan konsep Islam. Ilmu-ilmu Islam membangun terlebih metodologinya, seperti yang dikenal dalam bentuk usul al-fiqh, baru kemudian ilmunya (fiqh termasuk fiqh mu'amalah) dengan berbagai kategorinya berkembang mengikuti metodologinya. Dari sini pula suatu sistem, katakanlah dengan meminjam istilah modern, ekonomi memperoleh momentum sejarahnya melalui berbagai bentuk baik teoritik maupun empiric.

Para pemikir Muslim, seperti: Ibn Sina, Ibn Khaldun, Imam Ghazali, Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya, Imam Malik, Ibn Taymyyah dan masih banyak lagi memformulasikan berbagai perangkat dalam mekanisme ekonomi yang banyak dipakai oleh ilmu ekonomi konvensional.

Dari segi metode yang digunakan, sejarah menunjukkan bahwa para ulama terdahulu kebanyakan mempergunakan metoda penalaran, bila Qur'an, Hadis maupun Ijma' tidak menyediakan jawaban melalui berbagai analisis seperti: Qiyas, Istihsan, Masalih al-Mursalah. Mereka senantiasa merujuk pada sumber utama terlebih dahulu bila terdapat permasalahan yang ingin dipecahkan, yaitu: Al-Qur'an dan as-Sunnah, baru sebagiannya beralih kepada Ijma' atau langsung melakukan ijtihad dengan beberapa pendekatan yang secara garis besar terbagi dua.

Para ulama Mazhab Syafi'i dan Mutakallimun – termasuk golongan Mu'tazillah – dikenal sebagai kalangan yang lebih banyak mempergunakan pendekatan teoritis dan filosofis, yang diharapkan dapat menjadi standar dalam penyelesaian permasalahan empirik. Metode ini disebut juga Usul al-Shafi'iyah atau Tariqah al-Mutakallimun. Pendekatan ini lebih menekankan eksposisi teoritikal dengan berbagai prinsipnya yang kemudian diformulasikan secara rinci ke dalam hukum fiqh. Ia tidak terlelu berkepentingan apakah formulasi rinci ini akan bersentuhan langsung dengan persoalan praktis ataupun tidak. Untuk yang terakhir ini contohnya adalah berbagai persoalan kenabian. Sebaliknya, Usul al-Hanfiyyah atau Tariqah al-Fuqaha dikembangkan oleh khususnya mazhab Hanafiyyah.

Sampai di sini barangkali semua kalangan umat Islam sepakat. Persoalan muncul ketika sistem ekonomi yang dominan saat ini berorientasi pada materialisme dan ditopang oleh mapannya landasan teoritik ilmu ekonomi yang kuat. Secara metodologis ada dua issue mendasar yang muncul, Pertama, tentang bagaimana kita mendefinisikan ilmu (dan sistem) ekonomi Islam, berimplikasi pada munculnya pertanyaan tentang sejak kapan ilmu (dan sistem) ekonomi Islam berlangsung, yang telah terjawab di bagian sebelumnya. Kedua, konsekuensinya, tentang bagaimana menurunkan ketentuan syari'ah menjadi alternatif solusi bagi perkembangan ekonomi modern. Apakah untuk kasus ilmu ekonomi, kemudian islamisasi merupakan jalan penyelesaian yang tepat dan bagaimana bentuknya.

## C. ETIKA BISNIS

### 1. Perilaku Bisnis Yang Sah

Dalam Islam, bisnis yang diharamkan bisa didapatkan dalam dua bentuk prinsip utama yakni, kemerdekaan dan keadilan. Perilaku yang baik dan tindakan yang benar dalam perilaku bisnis begitu pula bentuk transaksi dalam Islam merefleksikan dua prinsip utama tersebut, selain adanya kesadaran akan Allah, kemurahan hati dan motif pengabdian kepada Nya.

Semakin berkembangnya peradaban manusia dari masa ke masa sistem kian berevolusi dari bentuknya yang paling sederhana hingga kompleks, seperti halnya dari konsep bisnis yang dimulai dari yang paling sederhana hingga pada tataran konsep bisnis modern seperti yang terjadi saat ini. Al Quran tidak hanya terhenti dalam pengakuan masalah legitimasi atas perdagangan, akan tetapi lebih dari itu, Al Quran juga telah menawarkan prinsip-prinsip mendasar dan petunjuk pada orang-orang yang beriman untuk kebaikan dan perilaku etis di dalam bisnis. Klasifikasi prinsip-prinsip dan petunjuk al Quran akan hal ini, terdiri dari empat hal yakni: kebebasan, keadilan, akhlak yang baik, dan bentuk-bentuk transaksi.

#### a. Kebebasan dalam Usaha Ekonomi

##### (1) Pengakuan dan Penghormatan pada kekayaan pribadi

Sikap Islam akan permasalahan pengakuan dan penghormatan pada kekayaan pribadi, sangat dijunjung tinggi. Meskipun pemilik absolut dan hakiki dari kekayaan adalah Allah, Al Quran memberikan kemerdekaan penuh pada manusia untuk melakukan transaksi apa saja sesuai dengan apa yang mereka kehendaki yang sesuai dengan batas-batas syariah. Kekayaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat. Oleh karena itulah penghormatan hak hidup, harta dan

kehormatan merupakan kewajiban agama. Sehingga, Islam pun melarang semua bentuk tindakan penggunaan harta orang lain dengan cara yang tidak halal.

## 2) Legalitas Dagang

Islam memberikan suatu legalitas dagang kepada umatnya. Legalitas perdagangan ini mengimplikasikan bahwasannya seorang Muslim adalah bebas untuk melakukan bentuk transaksi apa saja selama hal itu berada dalam batasan yang diijinkan. Al Quran memberikan kebebasan berbisnis secara sempurna, baik itu yang bersifat internal ataupun eksternal. Pembatasan dalam hal keuangan dan kontrol pertukaran juga dibebaskan karena hal ini menyangkut kebebasan para pelaku bisnis. Namun demikian, legalitas dan kebolehan berdagang tersebut tidak boleh diartikan sebagai penghapusan semua larangan termasuk tata aturan dan norma yang ada di dalam kehidupan berbisnis.

## 3) Persetujuan Mutua

Sebuah transaksi bisnis belum bisa mencapai sebuah bentuk perdagangan yang salig rela, jika di dalamnya masih ada tekanan, penipuan atau mis-statement yang digunakan oleh salah satu pihak yang melakukan transaksi. Maka persetujuan yang kompleks antara pihak-pihak yang berkepentingan dianggap sebagai prasyarat bagi terwujudnya legalitas dari semua transaksi.<sup>9</sup>

### b. Keadilan/ Persamaan

Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa keadilan merupakan inti semua ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. Al-Quran sendiri secara tegas menyatakan bahwa maksud diwahyukannya adalah untuk membangun keadilan dan persamaan. Setelah mengutip beberapa fakta unik tentang keadilan Islam, Maududi mengatakan

---

<sup>9</sup> Al Quran : 4: 29

bahwa hanya Islamlah yang mampu menghadirkan sebuah system yang realistic dan keadilan sosial yang sempurna. Ajaran Al-Quran yang menyangkut keadilan dalam bisnis ibisa kita kategorikan pada dua judul besar. Pertama yang bersifat imperative (bentuk perintah) dan yang berbentuk perlindungan.

#### 1) Imperatif (Bentuk Perintah)

Kategori ini mengandung perintah dan rekomendasi yang berkaitan dengan perilaku dalam bisnis.

- (a) Hendaknya janji, kesepakatan dan kontrak dipenuhi
- (b) Jujur dalam timbangan dan Takaran (Ukuran)
- (c) Kerja, gaji dan bayaran

Etika kerja dalam Islam mengharuskan bahwasanya gaji dan bayaran serta spesifikasi dari sebuah pekerjaan yang akan dikerjakan hendaknya jelas disetujui pada saat mengadakan kesepakatan awal, dan juga mengharuskan gaji dan bayaran-bayaran yang lain hendaknya dibayarkan pada saat pekerjaan itu telah selesai tanpa ada sedikit pun penundaan dan pengurangan.

- (d) Jujur, tulus hati dan benar

- (e) Effisien dan Kompeten

Islam menganjurkan pada kaum Muslimin untuk melakukan tugas-tugas dan pekerjaannya dengan cara yang seefisien mungkin dan penuh kompetensi. Satu pekerjaan kecil yang dilakukan dengan yang konstan dan professional lebih baik dari sebuah pekerjaan besar yang dilakukan dengan cara musiman dan tidak professional. Kompetensi dan kejujuran

adalah dua sifat yang membuat seseorang dianggap sebagai pekerja yang jempolan.

(f) Seleksi berdasarkan keahlian.

(g) Investigasi dan verifikasi

Al-Quran memerintahkan manusia untuk melakukan penyelidikan dan verifikasi (*tabayyun*) terhadap semua pernyataan dan informasi yang datang sebelum ia melakukan satu keputusan dan melakukan satu aksi (tindakan).

(h) Serbaneka

## 2) Perlindungan

Dalam rangka penerapan keadilan dalam perilaku bisnis, Al-Quran telah memberikan petunjuk-petunjuk yang pasti bagi orang-orang yang beriman yang berguna sebagai alat perlindungan. Sebagian besar dari perlindungan yang diajarkan oleh Al-Quran terdapat dalam ayat-ayat berikut.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al Baqarah: 282-283)

Jika pihak-pihak yang melakukan kontrak kesepakatan memperhatikan dengan seksama penjelasan yang sedikit mendetail sebagaimana yang dipaparkan pada kutipan

ayat di atas, maka kans untuk segala praktek kecurangan, baik itu disengaja ataupun tidak akan menjadi minimal atau bisa dieliminasi.

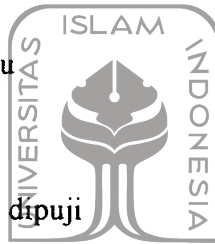
(a) penulisan kontrak

sebuah kontrak hendaknya ditulis diatas kertas. Ini secara khusus direkomendasikan jika transaksi itu berbentuk kredit, baik kredit itu dalam bentuk yang besar ataupun yang kecil.

(b) Saksi-saksi

(c) rahn (gadai)

(d) prinsip tanggung jawab individu



c. Tatakrama : Diperintahkan dan dipuji

Al-quran dan hadits telah memberikan resep tertentu dalam masalah tatakrama dan merekomendasikan untuk kebaikan perilaku dalam masalah tatakrama dan merekomendasikannya untuk kebaikan perilaku dalam masalah bisnis. Seorang perilaku bisnis Muslim diharuskan untuk berperilaku dalam masalah bisnis mereka sesuai dengan apa yang dianjurkan Al-Quran dan Sunnah.

1) Murah Hati

a) Sopan dan santun

b) Pemaaf

c) Kompensasi (bayaran)

Al-Quran memberikan dua jalur tentang apa yang dinamakan kompensasi:

- (i) memberikan bantuan kapan saja itu dibutuhkan tanpa berpikir tentang kompensasi yang didapat

(ii) memberi bantuan gratis, tanpa mengharapkan kompensasi apa pun dari bantuan itu

d) Menghilangkan kesulitan

e) Memberikan bantuan

## 2) Motivasi Untuk Berbakti

Agar seorang muslim mampu menjadi semangat berbakti mengalahkan kepentingan diri sendiri, ia harus selalu mengingat petunjuk-petunjuk berikut:

(a) Konsiderasi (mempertimbangkan) kebutuhan dan kepentingan orang lain

(b) Memberikan bantuan yang bebas bead an menginfakkannya untuk orang lain

## 3) Ingat kepada Allah dan prioritas utamaNya

Al-Quran memerintahkan untuk mencari dan menggapai prioritas-prioritas yang Allah tentukan di dalam Al-Quran, misalnya:

(a) Hendaknya mereka mendahulukan pencarian pahala yang besar dan abadi di akhirat ketimbang keuntungan kecil dan terbatas yang ada di dunia.

(b) Mendahulukan sesuatu yang secara moral bersih daripada sesuatu yang secara moral kotor

(c) Mendahulukan pekerjaan yang halal daripada yang haram

## d. Bentuk-bentuk Transaksi

### 1. Transaksi secara umum

Transaksi yang dibolehkan dikategorisasikan dalam tiga besar:

(d) Barter

(e) Tunai dan

(f) Kredit

- a. Tunai. Meskipun perdagangan dengan system barter diperbolehkan dalam Islam dengan beberapa kualifikasi tertentu, namun penggunaan transaksi dengan cara tunai mendapatkan preferensi lebih utama dan lebih dianjurkan oleh Islam. Uang memberikan keadilan yang riil dalam masalah pertukaran nilai dalam berbagai macam komoditas dan akan menutup rapat pintu-pintu ketidakadilan.
- b. Kredit. Bentuk transaksi yang bersifat kredit, pembayaran harga uang komoditas itu ditangguhkan pada periode yang ditentukan secara spesifik.

## 2) Syarikah (Partnership)

Yusuf Musa memberikan definisi tentang syarikah ini sebagai berikut:

"... Syarikah (partnership) ialah kontrak yang dilakukan oleh dua pihak ataupun lebih oleh orang yang meluncurkan perdagangan untuk mendapatkan sebuah keuntungan.

Bentuk syarikah (*kerjasama, partnership, join venture*) dalam bisnis ini diperbolehkan bahkan malah sangat dianjurkan oleh Islam. Beberapa bentuk partnership yang diperbolehkan oleh Al-Quran sebagai berikut:

- c. *Mudharabah atau muqaradhah*
- d. *Al-'Tnaan*
- e. *Al-Wujuh*
- f. *Al-Mufawadhah*
- g. *Al-Amah atau Al-Abdan*

- b) *Mudharabah atau muqaradhadh* ialah kontrak kerjasama bisnis antara capital pada satu sisi dan usaha personal/ pekerja pada sisi lain.
- c) Syarikat *al-'Inaan*. Ini adalah bentuk kerjasama bisnis antara pihak atau lebih, dimana keduanya adalah sebagai pemilik modal dan sekalian sebagai pekerja.
- d) Syarikah *Al-Wujuh*. Ini adalah bentuk kerjasama bisnis yang diberikan antara dua pihak atau lebih, atas dasar kredit, yakni tanpa menanamkan modal apapun dari pihak pembeli dalam perdagangan tersebut.
- e) Syarikah *Al-Mufawadhah*. Bentuk kerjasama bisnis ini ialah pihak yang terlibat kontrak sepakat untuk menyatukan semua sumber keuangan mereka dalam rangka untuk melakukan sebuah kegiatan bisnis.
- f) Syarikah *Al-Amal atau Al-Abdan*. Ini adalah bentuk kerja sama bisnis antara dua pihak atau lebih yang didasarkan atas keahlian dan kerja mereka.

## 2. Perilaku Bisnis Yang Terlarang

### a. Riba

Riba secara literal berarti peningkatan dan penambahan. Al-Quran juga mempergunakan istilah ini untuk menyatakan peningkatan/tambahan yang signifikan. Secara teknikal riba berarti penambahan jumlah hutang dalam waktu yang ditentukan karena masa pinjaman dipanjangkan waktunya, atau orang yang meminjam tidak mampu membayar pada waktu yang telah ditentukan. Secara hukum fikih (juristikal) riba mengandung pengertian:

- (1) Tambahan uang yang diberikan ataupun diambil dimana pertukaran uang tersebut dalam bentuk uang yang sama (dollar-for-dollar exchange, misalnya)
- (2) Tambahan nilai uang pada satu sisi yang sedang melakukan kontrak tatkala komoditas yang didagangkan secara barter itu pada jenis yang serupa. Beberapa fukaha' mempergunakan istilah ini dalam istilah yang umum dengan memasukkan semua bentuk transaksi yang tidak halal.

Para fukaha telah membagi riba itu dalam dua kategori yaitu :

- (1) Riba nasi'ah. Riba nasi'ah disebut juga riba jahiliyyah yang secara eksplisit dilarang dalam Al-Quran. Riba nasi'ah adalah tambahan dalam jumlah uang yang didapat dari pemberian pinjaman, biasanya didasarkan pada batasan waktu tertentu. Tambahan ini, apapun dan seberapa persenpun tambahan yang diambil adalah dilarang oleh Al-Quran. Bentuk pinjaman semacam ini adalah dilarang baik itu untuk kepentingan konsumsi ataupun investasi.
- (2) Riba fadhli. Riba *al-fadhli* adalah perdagangan dalam bentuk barter komoditas sejenis tanpa adanya kesamaan kuantitas. Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudri, Rasulullah bersabda,

*pertukaran itu hendaknya dilakukan dengan barang yang sama, emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir (jewawut) dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, hendaklah sama banyaknya, tunai dan melalui serah terima. Jika berlainan jenis, kalian boleh jual sekehendak kalian, asalkan dalam bentuk tunai. (HR. Muslim)*

#### b. Penipuan

- 1) Tathfif (curang dalam timbangan)
- 2) Tidak jujur
- 3) Kebohongan dan pengingkaran janji
- 4) serbaneka penipuan transaksi

beberapa bentuk transaksi yang Rasulullah larang :

- a) Bay' qabl al-qabdh. Menjual barang sebelum ia menjadi miliknya
- b) Bay' al-mulasamah. Transaksi yang dilakukan dengan memegang barang yang akan dijual.
- c) Bay' al-munabadhah. Adalah konklusi sebuah transaksi dilakukan dengan melempar batu kerikil/koral.

c. Beberapa Bisnis Lain Yang Tidak Sah

- 1) mengkonsumsi hak milik orang lain dengan cara batil
- 2) tidak menghargai prestasi
- 3) partnership yang invalid
- 4) pelanggaran dalam pembayaran gaji dan hutang
- 5) penimbunan
- 6) penentuan harga yang fix
- 7) proteksionisme
- 8) hima dan monopoli
- 9) melakukan hal yang melambungkan harga
- 10) pemaksaan



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## D. CORPORATE CULTURE

### 1. DEFINISI CORPORATE CULTURE

Budaya dalam sebuah perusahaan atau organisasi lainnya memainkan peranan yang amat penting. Keberhasilan sebuah organisasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor *hard side* seperti struktur dan strategi, namun juga oleh faktor *soft side* yaitu faktor budaya. Pada umumnya, istilah *corporate culture* dan *organization culture* sering dipergunakan secara bergantian dan perbedaannya makin cenderung diabaikan atau dianggap tidak signifikan. Pengkajian terhadap *corporate culture* bahan telah meluas menjadi sebuah kajian budaya organisasi.

Dalam kajian dan literatur manajemen istilah *organization culture* lebih banyak digunakan karena maknanya lebih luas. Walaupun istilah budaya organisasi lebih sering dipakai dalam kajian manajemen, yang dalam kenyataannya kajian budaya terhadap organisasi di luar perusahaan relatif lebih sedikit.

Secara sederhana dan kontekstual Hery Tjahjono (2007) mendefinisikan *Corporate Culture* sebagai serangkaian nilai (perusahaan) yang muncul dalam bentuk perilaku kolektif korporasi dan anggota organisasinya<sup>10</sup>. Sehingga, selama nilai-nilai sebuah perusahaan belum menjiwai sebagai perilaku bersama anggotanya, selama itu pula nilai-nilai tersebut belum menjadi sebuah budaya perusahaan.

### 2. ELEMEN CORPORATE CULTURE

Menurut Bennis (1999), ada tiga tingkatan elemen budaya organisasi. Pertama *artifacts*. Kedua, adalah *espoused values* atau nilai-nilai pendukung. Ketiga, adalah *shared tacit assumptions* atau asumsi-asumsi tersirat yang dibagi bersama.

---

<sup>10</sup> Heri Cahyono, *The Untouchable Corporate culture: Mitos yang Wajib Dipatahkan dalam "Corporate Culture : Challenge to Excellence*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), hal.3.

Dalam artian bahasa secara bebas artifact adalah sesuatu yang dimodifikasikan oleh manusia untuk tujuan tertentu. Artifact adalah hal-hal yang dapat langsung dilihat dari struktur sebuah organisasi dan proses yang dilakukan dalam organisasi tersebut. Artifacts merupakan hal yang paling mudah untuk dilihat dan ditangkap saat kita memasuki sebuah organisasi karena hal ini berhubungan erat dengan apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, dan apa yang kita rasakan saat berada dalam sebuah lingkungan organisasi. Dengan kata lain, *artifacts* adalah elemen budaya yang paling mudah dilihat dan mempunyai dampak yang paling cepat ditangkap secara emosional. Menurut Brown (1998) artifacts adalah elemen dasar organisasi yang paling mudah untuk dikenali karena ia dapat dilihat, dapat didengar, dan dapat dirasakan. Artifacts menurut Brown (1998) biasanya mengambil bentuk berupa cerita-cerita, mitos, *jokes*, metafora, upacara-upacara dan tatacara, perayaan, pahlawan dan simbol.

Dalam masalah ini, Brown (1998) juga menyusun beberapa subkategori untuk artifacts. Yakni: yang bersifat material (logo, organisasi, pernyataan visi-misi, laporan tahunan, produk dan jasa yang ditawarkan dan beragam brosur iklan tentang organisasi dan penawaran), tampilan fisik (cara berpakaian (formal-informal)), teknologi (perangkat-perangkat teknologi yang digunakan dalam organisasi yang bersangkutan), bahasa (lelucon-lelucon, anekdot, cerita-cerita, dan jargon-jargon yang digunakan dalam organisasi), pola perilaku, simbol (kata-kata, kondisi, atau karakteristik seseorang yang sig) dan peraturan – sistem – prosedur – program.

Sedangkan elemen kedua yang dimaksud sebagai nilai-nilai pendukung ini mencakup strategi, tujuan dan filosofi dasar yang dimiliki oleh organisasi yang bersangkutan. Nilai-nilai pendukung ini dapat dipahami jika pelaku sudah mulai

menyelami organisasi tersebut dengan tinggal lebih lama dalam organisasi. Elemen kedua ini biasanya dinyatakan secara tertulis dan menjadi acuan bagi tiap langkah yang dilakukan secara tertulis dan menjadi acuan bagi tiap langkah yang dilakukan oleh anggota organisasi. Pernyataan tertulis ini disusun berdasarkan kesepakatan bersama dan acap kali amat dipengaruhi oleh cita-cita, tujuan dan persepsi yang dimiliki oleh pendiri organisasi.

Elemen ketiga, dimaksudkan bahwa asumsi-asumsi dasar merupakan solusi yang mau tidak mau harus diterima sebagai solusi (*taken for granted*) untuk mengidentifikasi masalah yang timbul.

### 3. CORPORATE CULTURE IN FAMILY BUSINESS

Berbeda dengan perusahaan publik yang seringkali banyak bertumpu pada pertimbangan-pertimbangan jangka pendek karena terkait dengan fluktuasi saham dan target-target yang telah disepakati oleh seluruh stakeholder termasuk komisaris. Perusahaan keluarga cenderung lebih memiliki sudut pandang jangka panjang terhadap bisnisnya. Pemimpin dalam perusahaan keluarga bisa jadi memiliki pandangan yang berbeda terhadap *stakeholders* yang memberi dampak positif terhadap kualitas produk mereka. Di banyak kasus dalam perusahaan keluarga, identitas keluarga juga ikut mempengaruhi produk. Sehingga memungkinkan aspek negatif akan sebuah keluarga kemungkinan tidak tertarik untuk memperoleh keuntungan financial jangka pendek yang dapat menodai kedudukan perusahaan.

Dari sisi budaya organisasi dalam perusahaan keluarga semangat sangat berpengaruh dan ikut menentukan nilai, norma, dan sikap yang berlaku dalam perusahaan sementara nilai dari anggota keluarga mengekspresikan penciptaan suatu tujuan umum

bagi karawan dan membantu terbentuknya rasa identifikasi dan komitmen. Di sisi lain budaya organisasi dalam perusahaan keluarga juga memiliki sisi negatif, yang metaforanya adalah *The Moon Culture*. Maksudnya sangat tergantung kepada suasana hati (*mood*) pemiliknya apakah sedang purnama atau sedang bulan sabit.<sup>11</sup>

Karakteristik *The Moon Culture* adalah:<sup>12</sup>

- 1) Terjadinya “Superman Syndrom” dan kepemimpinan ganda (*multiple leadership*). Sang pemimpin dan pemilik seolah menjadi superman yang dapat menjalankan berbagai peran dan mengatasi berbagai persoalan dalam perusahaan. juga memunculkan kepemimpinan dari pihak keluarga yang acap membingungkan karyawan
- 2) Tidak adanya garis tegas antara persoalan perusahaan dan persoalan pribadi
- 3) Loyalitas lebih kepada pribadi daripada kepada organisasi
- 4) Prosedur lebih bertumpu kepada “sitas”
- 5) Transparansi yang rendah.

#### 4. CORPORATE CULTURE NEW ECONOMY ERA

Corporate culture new economic era, adalah sebuah konsep budaya perusahaan yang telah mengalami perubahan menuju bisnis modern atau yang sering disebut dengan e-business. Dalam kehidupan bisnis modern, terdapat jenis bisnis yang disebut e-commerce, atau dunia bisnis digital lainnya (e-business). Banyak terjadi perubahan ekstrim ketika, perusahaan tradisional mengarah pada budaya perusahaan e-business ini. Meskipun ada perubahan pada ketidak semua aspek yang ada, namun nilai-nilai inti

---

<sup>11</sup> CORPORATE CULTURE & Organization Culture, 2008, hal 457

<sup>12</sup> ibid

jarang berubah tetapi perilaku, kebiasaan dan komunikasi mungkin berubah sebagai penyesuaian terhadap permintaan pasar, teknologi atau perubahan produk. Jika orang-orang di dalam perusahaan suka menceritakan sebuah kisah yang diulang-ulang maka cerita tu sebenarnya mengandung “kenyataan” tentang kehidupan di dalam organisasi, baik atau buruk. Konsekuensi dari new economic era ini, perubahan yang ada dapat dilakukan terhadap segala sesuatu di luar nilai inti tanpa merubah nilai intinya sendiri. Merubah suatu budaya berarti menghilangkan kebiasaan-kebiasaan lama dan membuat kebiasaan baru.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

#### KAJIAN EMPIRIS

##### A. POLA BISNIS MUSLIM INDONESIA

Fakta telah menunjukkan bahwa kondisi orang Islam saat ini sangat mengalami penurunan. Khususnya dalam etos kerja, orang Islam terkenal malas dan miskin. Meskipun ini merupakan tuduhan menyakitkan, namun inilah kenyataan yang ada. Dalam kurun 1000 tahun, kaum muslim jauh tertinggal dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di dunia.

Di Indonesia, pada tahun 1950 fakta yang terlihat khususnya di daerah enklave bisnis seperti Laweyan, Pekajang, Ceper, Juwiring dan lain-lain menunjukkan hal yang luar biasa. Seorang antropolog Amerika Serikat Clifford Gerts, menyimpulkan bahwa ternyata jiwa kewirausahaan para santri sangatlah tinggi, bahkan Clifford Gertz meyakini bahwa para santri Indonesia bakal memimpin elite pengusaha Indonesia di masa depan. Bahkan berdasarkan etos bisnis yang ditampilkan oleh para santri ini jauh melampaui kelompok manapun, termasuk kalangan Tionghoa. Berbagai industri tenun dan batik ada dalam genggaman kaum muslim.

Dalam penyebaran Islam di Indonesia, para pedagang memiliki andil tinggi. Selain ilmu agama mereka juga mewariskan keahlian berdagang ke masyarakat khususnya pada masyarakat pesisir. Hal ini pun membuahkan sebuah bukti kuat akan etos bisnis di daerah bekas turunnya para saudagar-saudagar muslim luar Indonesia (suku Minangkabau, Banjar, orang-orang Pidie, Bugis, atau Gorontalo.), berupa jiwa dagang yang tinggi, puritan, secara etik, hemat dan sederhana. Sejarah mencatat banyak

perjalanan saudagar muslim yang sukses, meskipun seiring perkembangan zaman merekapun tergerus oleh kekuatan-kekuatan yang lain. Di lini Muhammadiyah maupun NU pun pernah mengukir sejarah kejayaan ekonomi mereka, begitu juga para saudagar batik, perajin perak, dll.

Tapi, hal ini ternyata meleset. Gertz pun tidak menyangka bahwa para santri ini bakal tersungkur. Filosofi dasar yang mendasari etos kerja muslim, dari nilai-nilai luhur yang lahir dari ayat-ayat al quran dan hadits Rasul ternyata tidak bisa mengakar dalam jiwa santri hingga dalam kurun waktu lama. Jiwa opportunist yang serba ingin aman, tenang dan memiliki nilai kasta yang tinggi ternyata menggerus kaderisasi pembentukan budaya kewirausahaan para santri. Terlebih dengan adanya pengaruh budaya jawa yang ni berlawanan dengan budaya. Budaya jawa memandang rendah kegiatan berdagang. Para priayi sangat sulit meneria kelas pedagang dalam lingkaran sosial dan politiknya. Clifford Gertz dalam penelitiannya yang cermat di Jawa juga menemukan hal yang sama: dalam hierarki nilai tradisional Jawa, kecerdikan berdagang tidak mempunyai tempat yang terhormat.<sup>1</sup>

Memasuki tahun 2000-an, titik terang bisnis kaum muslim mulai terlihat. Banyak bermunculan lembaga-lembaga bisnis beraneka ragam. Terlebih pasca krisis moneter 1998, dengan banyak bermunculannya lembaga keuangan bank Islam maupun non bank. Geliat bisnis riil pun semakin dipompa, dan disemarakkan. Salah satu yang menjadi sorotan publik tidak luput pula bisnis Kyai Haji Abdullah Gymnastiar. Dengan pusat pesantren yang didirikannya, ternyata pesantren tak cuma berfungsi sebagai tempat mengaji. Daarut Tauhid, pesantren yang didirikan Aa' Gym, juga membangun aktivitas

---

<sup>1</sup> Hajriyanto Y. Thohari, robohnya enterpreuner santri kita, Gatra, 2006, hlm 24

bisnis. Lebih dari 20 perusahaan digulirkan. Mulai dari bisnis air minum hingga Televisi pun didapatkan di MQ Corp (badan usaha korporasi bisnis milik Aa' Gym).

Namun, seiring berjalannya waktu bisnis Aa' Gym ternyata tidak bisa seawet yang dibayangkan. Spiritualitas yang sudah menjadi budaya perusahaan yayasan Daarut Tauhid ternyata tidak mengakar hingga pada seluruh karyawan. Spiritualitas bisnis yang dibangun oleh pimpinan DT, Abdullah Gymnastiar, ternyata tidak berpengaruh terhadap karyawan DT. Menjadi sebuah catatan penting akan hal yang menjadi perhatian serius dari komunitas DT (Daarut Tauhid) adalah mencari faktor lingkungan kerja dan kepemimpinan Yayasan yang perlu dirubah menjadi lebih kondusif dan desentralistik.<sup>2</sup> Figur Aa' Gym sangat sentralistik sehingga sangat berpengaruh pada yayasan. Begitu juga kasus-kasus lain di perusahaan Islam lainnya.

Perhatian khusus mengenai budaya organisasi dalam aplikasi usaha atau yang disebut sebagai budaya perusahaan (*Corporate Culture*) ini merupakan suatu keniscayaan dan sering ditinggalkan oleh banyak pemilik atau pengelola perusahaan. Reynald Kasali, seperti disebutkan dalam makalah yang ditulis Hery Tjahjono berjudul *The Untouchable Corporate Culture* mengungkapkan bahwa sering terjadi culture clash (benturan budaya) di antara institusi-institusi yang seharusnya bergandengan tangan secara harmonis.

Dalam masalah penerapan corporate culture ke dalam sebuah badan usaha, sering kali terungkap banyak kesalahan. Banyak dari rata-rata pemilik atau pengelola perusahaan menyalahartikan corporate culture dengan corporate value, sehingga corporate culture tidak bisa terintegrasi dalam perilaku organisasi perusahaan.

---

<sup>2</sup> Iman Aryadi, Skripsi, UIN, Kesimpulan

## B. KONSEP BUDAYA PERUSAHAAN MUSLIM

### DAARUT TAUHID

#### 1. Rumus 7 T (Kiat Membentuk Pribadi Sukses)

- a. Tenang
- b. Terencana
- c. Terampil
- d. Tertib
- e. Tekun
- f. Tegar
- g. Tawadhu



#### 2. Prinsip Kerja Sama

- a. Adil
- b. Transparan
- c. Saling Menguntungkan

#### 3. Rumus 5 S (Kiat Membentuk Pribadi Simpatik)

- a. Senyum
- b. Salam
- c. Sapa
- d. Sopan
- e. Santun

#### 4. Lima Kiat Praktis Mengatasi Persoalan Hidup

- a. Siap
- b. Ridho

- c. Jangan mempersulit diri
- d. Evaluasi diri
- e. Hanya Allah satu-satunya penolong

5. 3B + RS (Budaya Kepemilikan)

- a. Barokah
- b. Bersahaja
- c. Bersih
- d. Rapi
- e. Serasi

6. 3 S (Manajemen Konflik)

- a. Semangat bersaudara
- b. Semangat mencari solusi
- c. Semangat masalahat bersama



7. 3 M untuk merubah diri

- a. Mulai dari diri sendiri
- b. Mulai dari hal yang kecil
- c. Mulai saat ini

8. 5 Pantangan di DT

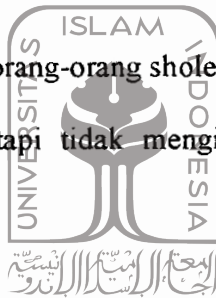
- a. Pantang sia-sia
- b. Pantang mengeluh
- c. Pantang menjadi beban
- d. Pantang berkhianat
- e. Pantang kotor hati

9. Kredibilitas

- a. Jujur artinya harus terbukti kejujurannya
- b. Cakap/ profesional
- c. Inovatif

10. Lima Obat Penentram Jiwa

- a. Cinta Al-Qur'an
- b. Sholat Tahajud
- c. Bergabung dengan orang-orang sholeh
- d. Walaupun lapar tetapi tidak mengisi perut dengan makanan sampai kenyang
- e. Dzikir malam



11. 5 M (Manajemen Produksi)

- a. Mutu terjamin halal
- b. Mutu harganya
- c. Mutu didapat (diperoleh)
- d. Mutakhir (teknologi)
- e. Multi manfaat dunia akhirat

12. Konsep Untung

- a. Bila jadi amal sholeh
- b. Bila jadi ilmu
- c. Bila bermanfaat
- d. Bila menambah silaturahmi

- e. Bila menguntungkan orang lain

### 13. DEWASA

- a. Diam aktif
- b. Empati
- c. Wara'
- d. Amanah
- e. Suri Tauladan
- f. Adil

### 14. Rahasia Sosialisasi

- a. Suri Tauladan
- b. Media yang aman
- c. Pendidikan yang unggul
- d. Lingkungan yang kondusif



### 15. 7B (Kiat Meraih Hidup Sukses)

- a. Beribadah dengan benar dan istiqamah
- b. Berakhlak baik
- c. Belajar tiada henti
- d. Bekerja keras, cerdas dan ikhlas
- e. Bersahaja dalam hidup
- f. Bantu sesama
- g. Bersihkan hati selalu

## ARAFAH GROUP

- A : Allah menjadi tujuan, tumpuan, dan harapan di setiap derap langkah kehidupan
- R : Rasul menjadi teladan dan panutan di setiap amal dan tindakan
- A : Aktif, kreatif, produktif, dan inovatif dalam setiap karya dan usaha
- F : Fleksibel, ramah, sopan, mudah, dan memuaskan dalam pelayanan
- A : Amanah dan expert dalam pekerjaan
- H : Hasil karya penuh barakah, bernilai ibadah, manfaat bagi umat dunia – akhirat

### ❖ Visi

- Terbentuknya komunitas muslim yang mengabdikan kepada Allah
- Expert dalam berkarya
- Bahagia dalam hidupnya
- Bangga dengan ke-Islamannya



Setiap orang yang bergabung, masuk dalam keluarga besar CV Arafah Group harus terpenuhi **kebutuhan ruhaninya** ( menjadi pribadi yang semakin dekat kepada Allah ) dan terpenuhi **kebutuhan jasmaninya** ( menjadi pribadi yang bisa hidup layak dengan tercukupi kebutuhan ekonominya ).

### ❖ Indikator Performa Corporate Culture

- Presensi
- Kegiatan ekstra
- Etika pakaian ( penampilan )
- Etika bermusyawarah
- Etika mu'amalah ( pola hubungan )

- Etika penyampaian aspirasi
- Etika amar makruf
- Etika makan minum
- Etika fenggunaan fasilitas
- Etika fenerimaan tamu
- Etika
- Hari libur

#### Karakteristik Performa Interpersonal

- Sabar
- Tawadhu'
- Lemah lembut
- Suka menolong
- Ramah
- Tegas dan disiplin



- Pemarah  
- Mudah tersinggung  
- Pemalu

- Familiar  
- Berterus terang  
- Pendiam

#### Semboyan Karyawan

1. Akhlak Karimah budaya-ku
2. Nilai-nilai Islam Nafas-ku
3. Professional Kekeluargaan Semangat-ku

#### Karakter Karyawan

8 – K karakter karyawan Arafah Group

1. Kuat Aqidahnya ( keyakinannya )
2. Kuat Ibadahnya

3. Kuat Akhlaqnya
4. Kuat Prinsipnya ( pegangan hidupnya )
5. Kuat Fisiknya ( sehat )
6. Kuat Fikirnya ( cerdas )
7. Kuat Ilmunya ( kreatif )
8. Kuat Semangatnya ( produktif )

❖ Aspek budaya Ritual

BUDAYA MUSYAWARAH :

Agar Musyawarah Bernilai Barakah, Menjadi Jalan Keluar Setiap Masalah,  
Menjadi Prestasi Besar Di Yaumul Qiyamah. ( Insya Allah )

Sebelum Musyawarah

- ☆ Luruskan niat
- ☆ Pahami akan pentingnya musyawarah
- ☆ Pahami masalah yang akan dimusyawarahkan
- ☆ Disiplinkan waktu
- ☆ Memasuki ruang musyawarah dengan tertib, sopan, dan rapi ( termasuk merapikan alas kaki ) serta ucapkan salam

Selama Musyawarah

- ☆ Majelis dibuka oleh Pimpinan / Pemandu musyawarah.
- ☆ Peserta musyawarah duduk tenang, mendengarkan, dan mengikuti jalannya musyawarah dengan semangat.
- ☆ Pimpinan / Pemandu selalu mengingatkan agar banyak-banyak mengingat Allah.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

- ☆ Semua peserta selalu menjaga ke-ikhlasan dan ke-tawadhu'an dalam berbuat dan bertutur kata.
- ☆ Hindari kata yang sia-sia atau kata yang bisa menyinggung dan menyakiti hati orang lain.
- ☆ Perbanyak istighfar dan bertaubat kepada-Nya serta banyak memuji kepada-Nya
- ☆ Landasi semangat mencari solusi sesuai syar'i untuk kesuksesan bersama
- ☆ Sebelum mengakhiri musyawarah pimpinan / pemandu mengingatkan lagi tentang pentingnya selalu menyandarkan setiap urusan kepada Allah.
- ☆ Diakhiri dengan do'a penutup (do'a kifarah majelis dan ahsan bila ditambah doa ini )


  
 اللهم اقم لنا من خشيتك ما تحول به بيننا وبين معصيتك ومن طاعتك ما تبلغنا بها جنتك  
 ومن اليقين ما تهون به علينا مصائب الدنيا ومتعنا يا سماعنا وابصارنا وقوتنا ما احييتنا  
 واجعله الوارث منا واجعل ثارنا على من ظلمنا وانصرنا على من عادانا  
 ولا تجعل مصيبتنا في ديننا ولا تجعل الدنيا اكبر همنا ولا مبلغ علمنا  
 ولا تسلط علينا من لا يرحمنا

### Sesudah Musyawarah

- ☆ Seluruh peserta saling meng-ikhlas-kan apapun yang telah terjadi selama musyawarah.
- ☆ Selalu mohon kekuatan dan bimbingan kepada Allah agar senantiasa amanah terhadap hasil musyawarah
- ☆ Merapikan dan membersihkan kembali tempatnya

☆ Keluar ruang musyawarah dengan tertib, tenang, dan rapi

Budaya Masuk Kantor

### PAGI YANG CERAH DI ARAFAH

Agar tidak sekedar keringat tertumpah mencari nafkah, tapi bernilai ibadah

Wahai... saudara – saudaraku sekalian.....!

Ingatlah, bahwa bencana terbesar dan yang paling mengerikan sepanjang kehidupan manusia adalah TATKALA HIDUP SEMAKIN JAUH DARI ALLAH.

Untuk itu hendaknya setiap diri memperhatikan kualitas hubungannya dengan Allah Subhanahu Wata'ala.

Mari kita bingkai kehidupan ini dengan amal dan aktifitas yang mampu menumbuhkan dan mengokohkan kedekatan kita kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Inilah jalan hidup yang sesungguhnya..... inilah kesuksesan yang sebenarnya..... kesuksesan yang hakiki.....!

Untuk itu mari kita awali aktifitas pagi di Arafah ini, dengan :

1. Datang di kantor tepat waktu. ( 7.30 )
2. Isi kartu presensi ( kartu absent )
3. Ambil air wudhu tunaikan shalat dhuha
4. Lanjutkan tilawah Al Qur'an ( simakan bersama dengan kru departemen masing-masing )
5. Awali aktifitas ( bersama kru ) dengan taushiyah ringan dan musyawarah sederhana.

6. Lanjutkan dengan olah raga ringan. ( bila waktu masih cukup – alokasi waktu max. s/d jam 08.00 )
7. Lakukan setiap pekerjaan dengan menyebut nama Allah, basahi bibir dengan istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir
8. Kuatkan sandaran aktifitas kepada Allah, selalu memuji dan memohon kebaikan kepada-Nya atas setiap kemudahan. Senantiasa istighfar dan memohon kemudahan dari-Nya atas setiap kesulitan.

اللهم لاسهلا الا ما جعلته سهلا واننت تجعل الحزن اذا شئت سهلا

#### BUDAYA dikala SUKSES



1. Tasbih
2. Tahmid
3. Istighfar
4. Taubat

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

#### BUDAYA memegang AMANAH

( سورة الاحزاب : 1-3 )

1. Teliti dan Hati-hati
2. Teguh Pendirian
3. Taat pada aturan
4. Tidak malu mengakui kekurangan

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kritik Metodologi Islamisasi Disiplin

Kasus ekonomi Islam dan sebagainya, terlampau dini untuk disebut sebagai ilmu pengetahuan Islam jika ukurannya sebatas materi yang hanya karena menguraikan hal-hal menyangkut kehidupan dan perilaku sosio-ekonomi masyarakat Islam saja, tapi alat analisisnya tetap menggunakan sudut pandang ilmu ekonomi. Ilmu yang selama ini kita sebut sebagai ilmu ekonomi Islam, lebih tepat untuk disebut sebagai sosiologi atau ilmu ekonomi saja, tidak perlu dengan embel-embel Islam. Pola metodologi integrasi ini menempatkan perspective ilmu-ilmu keislaman sebagai subordinat dari perspektif ilmu-ilmu umum. Dengan kata lain, Islam hanya sekedar sebagai obyek saja, bukan sebagai sebuah ilmu. Dalam pengertian ini, ilmu-ilmu keislaman yang mengandung nilai normative-formalistik-doktrinal dapat disenyawakan dengan ilmu umum yang berkecenderungan sosiologis-historis-empiris untuk menghasilkan suatu bangunan keilmuan baru. Melalui gabungan kedua perspektif ilmu ini, baik ilmu Islam maupun ilmu umum tidak saling mensubordinasi tetapi berada dalam suatu kesatuan atau kesejajaran yang berbeda.

Sehubungan dengan implementasi metodologi berbasis paradigma integrasi-interkoneksi ini, salah satu permasalahan yang patut dicermati dalam hasil tulisan ini adalah bagaimana mendisain suatu model perspektif yang applicable untuk dijadikan sebagai alternatif pedoman dalam aplikasi ekonomi Islam ke ranah empiris.

Gagasan tentang integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum bukan merupakan fenomena baru dalam khazanah epistemologi keilmuan Islam. Redupnya dinamika Islam mengakibatkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Terjadi spesialisasi ilmu pengetahuan modern yang bersembunyi di balik politik kolonialisasi dan imperialisasi dunia Islam. Pada era modern Islam pasca kolonialisasi hingga sekarang, gagasan ilmu pengetahuan integratif bergaung kembali dalam berbagai konsep, semisal islamisasi ilmu, obyektifikasi ajaran Islam.

#### B. Inferensi Ilmu Ekonomi Islam

Kesulitan pemaduan antara studi hukum sebagai *law in books* yang berorientasi normatif-doktrinal dengan studi hukum sebagai *law in action* yang berkecenderungan sosiologis-empiris dalam pengembangan kajian keilmuan hukum Islam, menurut analisis al Jabiri (1991), tak lain karena “secara umum struktur berpikir umat Islam selama ini bercorak dikotomis-atomistik”. Model berpikir ini lahir dari ketimpangan aplikasi epistemology antara aspek *bayani*, *irfani* dan *burhani* sebagai unsur fundamental dari struktur epistemologi keilmuan Islam. Epistemologi *bayani* merupakan pola pikir yang berkembang dalam *fiqh* dan *kalam* dengan penekanan sumber pengetahuan pada teks (*nash*), sedangkan epistemologi *irfani* merupakan pola pikir yang berkembang dalam *tasawuf* dengan penekanan sumber pengetahuan pada pengalaman langsung (*direct experience*). Adapun epistemologi *burhani* merupakan pola pikir yang berkembang dalam *falsafah* dengan penekanan sumber pengetahuan pada realitas (alam, social, ataupun keagamaan). Dalam berbagai tataran kehidupan, sejak pasca era keemasan Islam

yang diikuti dengan *closing the gate of ijtihad*, pola pikir *bayani* demikian mendominasi dan menghegemoni tradisi berpikir umat Islam.

Atas dasar pola pikir tekstual-hegemonik epistemologi *bayani* yang diaksentuasikan dalam *fiqh* dan *ushul fiqh*, kajian hukum Islam mengalami penyempitan cakupan metodologi yang lebih memfokuskan atau mengunggulkan ranah penelitian hukum *law in book* daripada *law in action* sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Kecenderungan untuk melihat keunggulan kajian hukum Islam sebagai *law in books* yang berorientasi normatif-doktrinal sebagaimana teraksentasikan dalam *fiqh*, daripada studi hukum sebagai *law in action* yang berkecenderungan sosiologis empiris, oleh pemikir hukum Islam kontemporer dipandangan sebagai “ketersesatan metodologi” yang harus segera diatasi dengan temuan bangunan metodologi pengkajian hukum Islam yang baru. *Fiqh* dalam format *law in books* dinilai sebagai salah satu factor penyebab kemunduran dan keterbelakangan umat Islam.

Kecenderungan untuk melihat kajian hukum Islam sebagai *law in books* yang berorientasi normative-doktrinal lebih abash dibanding sebagai *law in action* yang berkecenderungan sosiologis-empiris harus diakhiri dengan menempatkan keduanya dalam posisi seimbang. Dengan menempatkan kedua orientasi kajian ini pada posisi seimbang memungkinkan untuk diformulasikan suatu kerangka metodologi hukum Islam yang *sui generis* empiris<sup>1</sup>.

Menurut Safi (1996), dimensi empiris dapat dirumuskan dalam proses kausasi hukum syari'ah dengan memanfaatkan berbagai temuan ilmu pengetahuan terkait dengan aspek hukum yang dikaji. Langkah-langkah yang harus dilakukan, lanjut Safi, adalah

---

<sup>1</sup> Safi, 1996, a comparative study in Islamic and western methods of inquiry, dalam Ancangan Metodologi Penelitian Islam dan Barat (terjemahan), cet. 1 (PT. Tiara Wacana Yogya, Juni 2001).

membuat inferensi tekstual dan histories empiris terlebih dahulu baru kemudian dianalisis secara terpadu. Inferensi tekstual dilakukan melalui tahapan prosedur identifikasi pernyataan-pernyataan, interpretasi pernyataan, eksplanasi pernyataan, derivasi aturan-aturan dan konsep-konsep umum, serta sistematisasi aturan-aturan dan konsep-konsep yang disimpulkan. Sedangkan inferensi historis-empiris dilakukan melalui tahapan prosedur identifikasi tujuan-tujuan dan aturan-aturan tindakan yang dipilih, pengelompokan tindakan sejenis dalam satu kategori, identifikasi aturan-aturan universal yang menguasai hubungan antar kelompok dan sistematisasi aturan-aturan universal. Adapun pengintegrasian dilakukan dengan tahapan prosedur analisis terhadap teks dan fenomena hingga pada komponen dasarnya berupa pernyataan dan perilaku, pengelompokan pernyataan/ perilaku serupa dibawah satu kategori, identifikasi aturan umum dan tujuan-tujuan yang mengendalikan interaksi/ internalisasi berbagai kategori dan sistematisasi himpunan hukum yang diperoleh melalui prosedur di atas.

### C. Ekonomi Islam sebagai Sebuah Metodologi Ilmu Teoritis Aplikatif

Pada dasarnya setiap teori adalah shohih sejauh memenuhi fungsi menerangkan dapat diuji secara empiris, meskipun dalam praktiknya tes empiris ini dapat berbeda-beda. Sebab untuk mengetesnya ada teori yang memerlukan data historis, data hasil survei dan data statistik. Dalam Islam syarat dari sebuah teori adalah dilahirkan dari sebuah postulat utamanya yakni Quran dan Sunnah. Begitu juga dengan teori ilmu ekonomi Islam, setiap sistem ekonomi pasti didasarkan atas ideologi yang memberikan landasan dan tujuannya, di satu pihak, dan aksioma-aksioma serta prinsip-prinsipnya, dilain pihak. proses yang diikuti dengan seperangkat aksioma dan prinsip yang

dimaksudkan untuk lebih mendekatkan tujuan sistem tersebut merupakan landasan sistem tersebut yang bisa diuji. Setiap sistem ekonomi membuat kerangka dimana suatu komunitas sosio-ekonomik dapat memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusiawi untuk kepentingan produksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi ini untuk kepentingan konsumsi.

Validitas sistem ekonomi dapat diuji dengan konsistensi internalnya, kesesuaiannya dengan berbagai sistem yang mengatur aspek-aspek kehidupan lainnya, dan kemungkinannya untuk berkembang dan tumbuh. Karena itu suatu sistem ekonomi tidak dapat diharapkan untuk menyiapkan, misalnya, komposisi khusus barang-barang ekspor di negara tertentu fungsi produksi yang praktis bermanfaat atau secara matematik dapat dikelola, atau rumusan mengenai bagaimana memperbesar fungsi-fungsi tuntutan individu dalam tuntutan yang berskala nasional. Komponen-komponen teori ekonomi seperti itu tidak dapat diawali dengan sistem tersebut karena komponen-komponen itu timbul dalam aplikasi praktis sistem tersebut dalam tatanan berbagai kondisi yang ada. dengan melihat kondisi-kondisi ini dan dalam kerangka sistem ekonomi berlakulah unsur-unsur teori ekonomi seperti biasa dikembangkan, diuji dan diteoritisasikan.

Sebagai konsekuensinya suatu sistem untuk mendukung ekonomi Islam diformulasikan berdasarkan pandangan Islam tentang kehidupan. Berbagai aksioma dan prinsip dalam sistem seperti itu seharusnya dijelaskan agar dapat menunjukkan kemurnian dan aplikabilitasnya. Di sisi lain dalam pembedaan beberapa permasalahan harus ditarik antara bagian dari hukum (fiqih) Islam yang membahas hukum dagang (Fiqihul Muamalah) dan ekonomi Islam. Bagian yang disebut pertama menetapkan kerangka di bidang hukum untuk kepentingan bagian yang disebut selanjutnya yakni

mengkaji proses dan penanggulangan kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi dalam masyarakat muslim ekonomi Islam dibatasi oleh hukum dagang Islam, meskipun hal ini bukan satu-satunya yang membatasi mengenai kajian ekonomi Islam seperti halnya pada sistem sosial Islam dan aturan-aturan keagamaan lainnya masih mempunyai banyak pengaruh atau bahkan tidak menutup kemungkinan lebih banyak, terhadap cakupan ekonomi dibandingkan dengan sistem hukumnya.

Tidak adanya pembedaan antara fiqhul-mu'amalat dan ekonomi Islam seperti itu merupakan sumber lain dari kesalahan konsep dalam literatur mengenai ekonomi Islam. Beberapa buah buku menggunakan alat-alat analisis fiqh dalam ekonomi, sedangkan buku-buku lain mengkaji ekonomi Islam dari sudut pandang fiqh. Sebagai contoh, teori konsumsi kadang-kadang berubah menjadi pernyataan kembali hukum Islam mengenai beberapa jenis makanan dan minuman, bukan kajian mengenai perilaku konsumen terhadap sejumlah barang konsumsi yang tersedia, dan teori produksi diperkecil maknanya sebagai kajian tentang hak pemilikan dalam Islam yang tidak difokuskan pada perilaku perusahaan sebagai unit produktif.

Hal lain yang tidak menguntungkan dalam membahas ekonomi Islam dalam peristilahan fiqhul-mu'amalat adalah bahwa ancangan seperti itu, pada dasarnya, terpecah-pecah dan kehilangan keterkaitan menyeluruhnya dengan teori ekonomi.

Termasuk dalam kompleksitas telaah historis. Kajian tentang sejarah sangat penting bagi ekonomi karena sejarah adalah laboratorium umat manusia. Ekonomi, sebagai salah satu ilmu sosial, perlu kembali kepada sejarah agar dapat melaksanakan eksperimen-eksperimennya dan menurunkan kecenderungan-kecenderungan jangka-jauh dalam berbagai ubahan ekonomiknya. Sejarah memberikan dua aspek utama kepada

ekonomi, yaitu sejarah pemikiran ekonomi dan sejarah unit-unit ekonomi seperti individu-individu, badan-badan usaha dan ilmu ekonomi (itu sendiri).

Baru sedikit yang dilakukan untuk menampilkan sejarah pemikiran ekonomi Islam. Hal ini tidak menguntungkan karena sepanjang sejarah Islam para pemikir dan pemimpin politik muslim sudah mengembangkan gagasan-gagasan ekonomik mereka sedemikian rupa sehingga mengharuskan kita untuk menganggap mereka sebagai para pencetus ekonomi Islam yang sebenarnya. Penelitian diperlukan untuk menampilkan pemikiran ekonomi dari para pemikir besar Islam seperti Abu Yusuf (meninggal th. 182 H), Yahya bin Adam (meninggal th. 303 H), al-Gazali (meninggal tahun 505 H), Ibnu Rusyd (meninggal th. 595 H), al-'Izz bin 'Abd al-Salam (meninggal th. 660 H), al-Farabi (meninggal th. 339 H), Ibnu Taimiyyah (meninggal th. 728 H), al-Maqrizi (meninggal th. 845 H), Ibnu Khaldun (meninggal th. 808 H), dan banyak lainnya lagi.

Kajian tentang sejarah pemikiran ekonomi dalam Islam seperti itu akan membantu menemukan sumber-sumber pemikiran ekonomi Islam kontemporer, di satu pihak dan di pihak lain, akan memberi kemungkinan kepada kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perjalanan pemikiran ekonomi Islam selama ini. Kedua-duanya akan memperkaya ekonomi Islam kontemporer dan membuka jangkauan lebih luas bagi konseptualisasi dan aplikasinya.

Kajian terhadap perkembangan historik ekonomi Islam itu merupakan ujian-ujian empirik yang diperlukan bagi setiap gagasan ekonomi. Ini memiliki arti sangat penting, terutama dalam bidang kebijakan ekonomi dan keuangan negara. Namun peringatan terhadap adanya dua bahaya perlu dikemukakan bila aspek historik Islam itu diteliti. Pertama, bahaya kejumuhan antara teori dengan aplikasi-aplikasinya, dan kedua,

pembatasan teori dengan sejarahnya. Bahaya pertama muncul ketika para pemikir ekonomi Muslim modern tidak membedakan secara jelas antara konsepsi Islam dan aplikasi-aplikasi historiknya.

Hal ini tampak sangat jelas dalam cakupan keuangan negara, karena hampir semua buku mengenai keuangan negara yang ada dalam perpustakaan Islam kontemporer menganggap sumber-sumber negara sebagai sumber-sumber yang ada pada masa negara Islam besar, sejak masa 'Umar bin al-Khattab sampai masa Harun al-Rasyid. Sedikit sekali perhatian diberikan kepada pengembangan teori tentang keuangan negara yang didasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Hal ini tercermin dalam penampilan histori keuangan negara dalam Islam yang sedikit sekali memberikan kesempatan untuk menguji aplikabilitasnya pada saat sekarang karena adanya perubahan suasana di semua negara Islam.

Bahaya kedua muncul ketika para ahli ekonomi Islam menganggap pengalaman historik itu mengikat bagi kurun waktu sekarang. Hal ini tercermin dalam ketidakmampuan untuk mengancang Al-Qur'an dan Sunnah itu secara langsung, yang pada gilirannya menimbulkan teori ekonomi Islam yang hanya bersifat historik dan tidak bersifat ideologik.

Rancangan historik dalam kajian terhadap ekonomi Islam itu kadang-kadang diterapkan dalam kaitannya dengan masyarakat-masyarakat Muslim masa sekarang. Hal ini tercermin dalam ekonomi Islam yang hanya berbicara tentang harta dan penghasilan, konsumsi yang tidak semestinya dan sebagainya, bukan mengenai penanggulangan mekanisme makroekonomik dari sistem ekonomi Islam itu. Tidak diragukan bahwa beberapa persoalan di negara-negara Islam sekarang ternyata serius dan penting, dan

bahwa persoalan-persoalan tersebut seharusnya dibahas dalam kerangka ekonomi Islam itu, namun bila sistem ekonomi Islam itu merupakan sistem yang pokok bahasannya, misalnya, nasionalisasi industri dan penataan pemilikan tanah (land reform), lantas apa yang akan terjadi setelah semuanya ini berhasil diraih? Apa yang bisa dilakukan oleh sistem seperti, katakanlah, untuk industri yang telah dirasionalisasi atau tanah yang (pemilikannya) telah ditata kembali itu?

Batas-batas antara sistem ekonomi Islam yang bisa diaplikasikan terhadap perekonomian yang sehat dengan pertumbuhan yang normal, di satu pihak, dan tindakan-tindakan darurat yang dapat diambil oleh para pejabat penanggungjawab bidang perekonomian untuk membahas masalah sementara seperti peran ketidakadilan dalam distribusi barang-barang, atau kemiskinan, di pihak lain, seharusnya diberi demarkasi (juga). Tanpa demarkasi seperti itu, ekonomi Islam akan menjadi kajian parsial terhadap gejala-gejala peralihan yang akan menimbulkan pemborosan setelah pembangunan negara-negara Islam itu, ini tidak berarti bahwa persoalan-persoalan seperti persoalan-persoalan pembangunan itu tidak boleh mendapatkan perhatian langsung dari para ahli ekonomi Islam itu, melainkan harus diartikan bahwa persoalan-persoalan ini harus ditanggulangi dalam kerangka teori umum ekonomi Islam yang mempertahankan relevansinya dengan semua tahap pembangunan ekonomi dan suasana politik.

Diversifikasi literatur Islam modern mengenai ekonomi timbul dari kesulitan inheren dalam jenis kajian ini. Sama sekali tidak ada "Teori Ekonomi Islam" yang tertulis dalam pengertiannya yang ketat. Selain itu, bahkan mungkin banyak orang berkeberatan dengan digunakannya istilah "Teori Ekonomi" itu dengan alasan bahwa bila suatu teori adalah penafsiran terhadap beberapa aspek realitas, berarti bisa terdapat banyak teori

yang bernafaskan nilai-nilai filosofik Islam dalam penafsiran terhadap realitas ekonomi. Ketidakjelasan diantara kedua pandangan ini telah mendorong sejumlah penulis untuk menampilkan pandangan yang sangat sempit mengenai filsafat ekonomi Islam dan mbingkainya dengan cara sangat terbatas yang tidak sesuai dengan implikasi-implikasi teoretik nilai-nilai filsafat ini. (Upaya pertama untuk menetapkan demarkasi batas-batas antara filsafat ekonomi dalam Islam dan teori-teori ekonomi dari para penulis bidang ekonomi dilakukan oleh as-Sadr pada tahun 1964. Dia diikuti oleh M.N. Siddiqi pada tahun 1971.

Kesulitan tipe kedua dihadapi tidak hanya oleh penelitian di bidang ekonomi Islam tetapi oleh semua kajian yang membahas berbagai aspek sosial Islam, ia muncul dari hakikat sumber-sumber hukum Islam itu sendiri. Al-Qur'an dan Sunnah Al-Qur'an merupakan firman (kalam) Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk bagi kehidupan perilaku manusia, Kitab Suci itu tidak tersusun dalam bagian dan bab, yang masing-masing membahas, kehidupan manusia seperti Hukum, Politik, Ekonomi dan sebagainya, dan juga tidak diberi judul-judul di dapat menemukan berbagai aplikasi dan aturan yang bersumber daripadanya. Kadang-kadang ia merupakan rincian yang tepat, misalnya, dalam kaitannya hukum waris. Dalam hal-hal lain ia hanya menyinggung pemecahan secara garis besar, yang menunjukkan bahwa seharusnya para 'ulama' dan pemikir Muslim dapat mengembangkan dan melengkapi rincian-rincian yang tidak berdasarkan prinsip-prinsip ini dan dengan memperhatikan situasi yang ada.

Mengancang dan mengembangkan teori-teori semacam itu adalah tugas para sarjana Muslim, dan hasil-hasil yang diperoleh dari upaya-upaya ini tidak dapat dikaitkan baik dengan Allah maupun dengan Al-Qur'an. Yang dapat dikemukakan mengenai hal ini

bahwa ia adalah pandangan (sarjana-sarjana) Muslim tetapi bukan pandangan Islam, karena berbagai akibat dari situasi mereka terhadap teoretisasi tersebut tidak dapat diingkari. Selain itu mereka tidak memiliki otoritas untuk menafsirkannya.

Memang tidak ada seorang pun memiliki hak istimewa seperti itu. Sumber kedua, yaitu Sunnah, adalah pemahaman dan aplikasi Nabi terhadap Al-Qur'an. Kesulitan yang ditampilkan oleh sumber ini timbul dari kenyataan bahwa Nabi ketika itu, pada saat yang sama, adalah juga kepala negara. Karena itu sangat sulit untuk dibedakan antara sikap-sikapnya terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat permanen dan mengikat untuk selama-lamanya, dan terhadap aturan-aturan yang terkait dengan berbagai situasi di masa hayatnya, disamping kesulitan tersebut di atas. Upaya pertama yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengangkat rincian-rincian yang rumit mengenai bidang ekonomi dari dalam Al-Qur'an dan Sunnah itu ke dalam teori dilakukan pada tahun 1964, lagi-lagi, oleh as-Sadr.

Pernyataan terakhir dalam bagian metodologi ini akan membahas alat-alat analisis. Literatur Islam yang ada sekarang mengenai ekonomi mempergunakan dua macam metode. Pertama adalah metode deduksi dan kedua metode pemikiran etrospektif. Metode pertama dikembangkan oleh para ahli hukum Islam, FI-Iqalta', dan sangat dikenal di kalangan mereka, diaplikasikan terhadap ekonomi Islam modern untuk menampilkan prinsip-prinsip sistem Islam dan kerangka hukumnya dengan berkonsultasi dengan sumber-sumber Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Metode kedua dipergunakan oleh banyak penulis Muslim kontemporer yang merasakan tekanan: kemiskinan dan keterbelakangan di dunia Islam dan berusaha mencari berbagai pemecahan terhadap persoalan-persoalan ekonomi umat Muslim dengan kembali kepada Al-Qur'an dan

Sunnah untuk mencari dukungan atas pemecahan-pemecahan tersebut dan mengujinya dengan memperhatikan Petunjuk Tuhan.

Kajian dalam pembahasan ini mempergunakan kedua metode tersebut. Namun perlu disadari bahwa kedua metode ini pada dasarnya diaplikasikan dalam kajian terhadap aturan-aturan dan prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam tetapi hanya sedikit bisa diaplikasikan dalam kajian terhadap makroekonomi dan keseimbangan umum dalam sistem ekonomi semacam itu, atau bahkan dalam kajian terhadap teori-teori konsumsi dan matematik tertentu. Karena itu kajian ini akan mengaplikasikan alat-alat analisis matematik yang dikenal dalam teori ekonomi modern kapan saja dirasa perlu atau dianggap bermanfaat. Memang sebenarnya metode yang digunakan para Fuqaha pun sebenarnya bersifat matematik dalam semangat dan kecenderungannya.



#### D. Dialektika Teori Ekonomi Islam Atas Berbagai Mazhab Yang Ada

Makna dari dialektika menekankan pada proses dan gerakan serta saling ketergantungan. Permasalahan yang sering muncul dalam sebuah dialektika teori adalah timbulnya kontradiksi. Hal ini berarti bahwa ada kecenderungan pertentangan, dilema, dan unsur-unsur yang tidak bersesuaian dalam setiap sistem sosial. kontradiksi ini merupakan penggerak utama perubahan sosial, yang termasuk didalamnya ada pengaplikasian sebuah teori dominan yang mempengaruhi pergerakan sosial tersebut. Dalam pergerakan yang memunculkan adanya sebuah hasil akhir buah dari sebuah teori dialektika yang dihadapkan dalam sebuah fakta empiris dan idealis. Friederic dalam pendapatnya mengenai teori dialektika menyatakan bahwa teori dialektika adalah persaingan keras untuk merebut dominasi dalam sosiologi. Menurut Aron, masing-

masing tema yang dikemukakan mengenai teorinya tersebut bersifat dialektis karena masing-masing menimbulkan kontradiksi antara idealisme dan realitas, atau antara berbagai aspek ideal dan berbagai aspek realistis. Kontradiksi menimbulkan konflik, dan hasil konflik antara kelompok adalah perubahan sosial. Menurutnya teori dialektika tersebut dapat ditemukan diseluruh masyarakat, dimana pasti didapatkan adanya pertentangan antara idealisme dan realitas.

Dalam masalah ini, Francis Bacon pernah mengamati bahwa seorang manusia yang memulai dengan kepastian akan mengakhirinya dengan keraguan; tetapi bila ia memulai dengan keraguan, ia akan mengakhiri dengan kepastian.

Ibnu Khaldun mengungkapkan konflik sebagai mekanisme dasar dari perubahan. menurut Toynbee, tantangan dan tanggapan manusia terhadap suatu tantangan menjadi mekanisme perubahan.

Dalam ekonomi Islam, telah dikenal adanya tiga mazhaba utama yakni Mainstream, As Shadr, dan Kritis. Yang mana masing-masing dari ketiganya telah memiliki ciri menonjol yang bisa saling berkonfrontasi, seperti halnya mainstream yang terlihat paling moderat karena sikapnya terhadap teori ekonomi konvensional yang tidak semata-mata dihapus, melainkan dipilah berdasarkan prinsip metodologi teori ekonomi Islam jika didapatkan sesuatu yang tidak salah dan dibolehkan atau dibenarkan maka hal itu dilaksanakan, dan apabila ada yang salah maka hal itu dihilangkan. Begitu juga sikapnya terhadap permasalahan pangkal dari sebuah teori ekonomi berupa scarcity (kelangkaan) yang titik tolaknya pada dasarnya sama, melainkan lebih pada pola distribusinya. Hal ini berbeda sama sekali dengan As Shadr, yang sampai tegasnya mazhab ini berpendapat bahwa jika, ingin dinamakan dengan ekonomi Islam, seharusnya

tidak perlu pakai istilah ekonomi melainkan dengan istilah yang berubah total yakni iqtishoduna. Permasalahan ini, dikarenakan mazhab as Sadhr tidak menyetujui jika, permasalahan ekonomi adalah sama dengan konvensional yakni pada kelangkaan sumber daya. Sebab menurut mazhab ini, pada dasarnya Allah telah menurunkan secara jelas ayat yang menegaskan bahwa sumber daya yang ada itu pada dasarnya sudah cukup, tinggal bagaimana manusia mengolahnya dan mendistribusikannya. Sedangkan mazhab kritis, lebih pada analisa mendalam mengenai hasil temuan-temuan sistem ekonomi yang ada termasuk ekonomi Islam untuk dikritisi kembali dan secara terus menerus.

Diantara ketiga mazhab ini, jika dikaji berdasarkan teori dialektika dan sebuah kesatuan metodolgi bukanlah tiga teori yang sebenarnya layak untuk menimbulkan klaim hingga pada akhirnya menimbulkan terjadi konflik dialektika teori yang meruncing. Akan tetapi, dari ketiga mazhab ekonomi Islam ini, pada dasarnya memiliki sebuah kesatuan dan mampu untuk saling mengisi satu sama lain yang didasarkan dari peran teori yang diusung oleh masing-masing mazhab.

Sepertihalnya kekurangan pada mazhab mainstream yang cenderung mudah disalah persepsikan sebagai ekonomi minus riba plus zakat dapat untuk kemudian ditegaskan kembali oleh mazhab As Shadr dan dikoreksi secara terus menerus oleh alternatif kritis.

Teori pada dasarnya akan mengalami evolusi melalui pelestarian, inovasi, dan kepunahan, maka terdapat suatu proses evolusi dalam sejarah manusia. Proses ini ditandai dengan dua kecenderungan, yakni adanya keanekaragaman dan kemajuan. Keanekaragaman mengacu kepada kenyataan bahwa jumlah dan aneka ragam masyarakat sangat meningkat, dan pola-pola adaptasi manusia semakin lama semakin berbeda-beda.

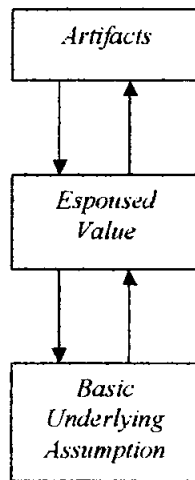
Sementara kemajuan tidak mengacu kepada peningkatan kebahagiaan atau moralitas tetapi kepada perkembangan teknologi dan kepada perubahan organisasi dan ideologi yang terjadi bersamaan dengan perkembangan teknologi.

Dalam pandangan teori ekonomi Islam kedepan, pada dasarnya teori sistem umum masyarakat adalah suatu sistem yang terbuka, sistem yang senantiasa berubah, senantiasa menyesuaikan diri. Selain dari pada ini, alat kontrol sebuah teori mampu dilihat kelayakan dari peran aktif masyarakat secara terbuka. Landasan untuk sebuah teori perubahan sosial, harus melewati sebuah proses filsafat menawarkan landasan yang tepat karena mengasumsikan bahwa perubahan adalah normal; proses sosial bukanlah dikodratkan tetapi merupakan sesuatu yang baru atau yang muncul kemudian.

#### E. Identifikasi dan Internalisasi Corporate Culture

Dua obyek dalam masalah ini adalah corporate culture dan etika Islam dalam berekonomi. Dalam prakteknya, seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang, bahwa banyak dari beberapa perusahaan selalu saja susah menerapkan etika Islam dalam berekonomi untuk tidak hanya sekedar moto atau jargon belaka.

Corporate Culture secara anatomi terbagi dalam tiga elemen dasar, yang tergambar sebagai berikut:



Gambar 4.1  
 Elemen-elemen dasar Budaya Organisasi Versi Schein  
 Sumber: The Jakarta Consulting Group, diambil dari Schein (1999)

Dalam artian bahasa secara bebas, artifact adalah sesuatu yang dimodifikasikan oleh manusia untuk tujuan tertentu. Artifact adalah hal-hal yang dapat langsung dilihat dari struktur sebuah organisasi dan proses yang dilakukan dalam organisasi tersebut. Artifacts merupakan hal yang paling mudah untuk dilihat dan ditangkap saat kita memasuki sebuah organisasi karena hal ini berhubungan erat dengan apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, dan apa yang kita rasakan saat berada dalam sebuah lingkungan organisasi. Dengan kata lain, *artifacts* adalah elemen budaya yang paling mudah dilihat dan mempunyai dampak yang paling cepat ditangkap secara emosional. Menurut Brown (1998) artifacts adalah elemen dasar organisasi yang paling mudah untuk dikenali karena ia dapat dilihat, dapat didengar, dan dapat dirasakan. Artifacts menurut Brown (1998) biasanya mengambil bentuk berupa cerita-cerita, mitos, *jokes*, metafora, upacara-upacara dan tatacara, perayaan, pahlawan dan simbol.

Dalam masalah ini, Brown<sup>2</sup> juga menyusun beberapa subkategori untuk artifacts. Yakni: yang bersifat material (logo, organisasi, pernyataan visi-misi, laporan tahunan, produk dan jasa yang ditawarkan dan beragam brosur iklan tentang organisasi dan penawaran), tampilan fisik (cara berpakaian (formal-informal)), teknologi (perangkat-perangkat teknologi yang digunakan dalam organisasi yang bersangkutan), bahasa (lelucon-lelucon, anekdot, cerita-cerita, dan jargon-jargon yang digunakan dalam organisasi), pola perilaku, simbol (kata-kata, kondisi, atau karakteristik seseorang yang sig) dan peraturan – sistem – prosedur – program.

Sedangkan elemen kedua yang dimaksud sebagai nilai-nilai pendukung ini mencakup strategi, tujuan dan filosofi dasar yang dimiliki oleh organisasi yang bersangkutan. Nilai-nilai pendukung ini dapat dipahami jika pelaku sudah mulai menyelami organisasi tersebut dengan tinggal lebih lama dalam organisasi. Elemen kedua ini biasanya dinyatakan secara tertulis dan menjadi acuan bagi tiap langkah yang dilakukan secara tertulis dan menjadi acuan bagi tiap langkah yang dilakukan oleh anggota organisasi. Pernyataan tertulis ini disusun berdasarkan kesepakatan bersama dan acap kali amat dipengaruhi oleh cita-cita, tujuan dan persepsi yang dimiliki oleh pendiri organisasi.

Dalam proses internalisasi etika Islam dalam berekonomi, khususnya dalam aplikasi bisnis. Kuntowijoyo<sup>3</sup> menjelaskan secara umum konsep internalisasi Islam dalam sebuah bab metodologi pengilmuan Islam bahwa ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan obyektifikasi.

---

<sup>2</sup> A. B. Susanto, dkk, "Corporate Culture & Organization Culture", (Jakarta: The Jakarta Consulting Group), hal 10.

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, "ISLAM SEBAGAI ILMU Epistemologi, Metodologi, dan Etika", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal 49

Dalam pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam ranah bisnis, tidak terlepas dari upaya bagaimana sebuah aplikasi tetap tidak meninggalkan filosofinya. Berbeda dengan berbagai teori dari ilmu-ilmu sekuler, tanpa terkecuali ilmu ekonomi. Ekonomi Islam, merupakan sebuah ilmu yang seharusnya menjadi sebuah ilmu integralistik. Selama ini, banyak dari beberapa kasus perusahaan tidak mampu untuk menurunkan filosofi dasarnya hingga praktek, karena sistem sekuler *science* yang telah lama dipakainya.

#### F. Eksternalisasi Bisnis Islam Dalam Performa Corporate Culture

Dalam aspek teknis, Strategi dari pengintegrasian etika ekonomi Islam dalam ranah Bisnis ini, dilakukan dengan elemen yang tidak jauh dari elemen dasar corporate culture. Tiga elemen dasar, yakni artifact dsb. harus diturunkan dalam sebuah peraturan yang taken for granted, yang kemudian memberikan sebuah pelaksanaan untuk kemudian dilakukan kontrol dan evaluasi setelahnya. Fungsi pengawasan adalah merupakan fungsi yang inheren dalam sistem dan dalam diri semua orang yang terlibat dalam organisasi yang sepakat untuk mencapai tujuan. Tujuan itu sendiri harus jelas dan dipahami semua orang agar semua pihak bisa diarahkan secara serentak dan searah untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam menentukan sistem pengawasan yang tepat untuk suatu organisasi tidak bisa didesain secara membabi buta tanpa melihat situasi dan lingkungan organisasi baik aspek internalnya maupun eksternalnya baik manusia yang ada dalam intern organisasi maupun manusia yang ada diluar organisasi yang bersangkutan sebagaimana dalam perspektif "*open system*" kedua aspek ini ternyata saling terkait dan saling pengaruh mempengaruhi dalam struktur sosial yang dinamis.

Definisi budaya perusahaan secara sederhana dan kontekstual adalah serangkaian nilai (perusahaan) yang muncul dalam bentuk perilaku kolektif korporasi dan anggota organisasinya<sup>4</sup>. Rhenald Kasali dalam bukunya, *Re-Code*<sup>5</sup>. Salah satunya disebutkan, antara *desicion making* dan *decision management* adalah hal yang berbeda. Banyak dari perusahaan menganggap pekerjaan sudah selesai ketika keputusan sudah diambil (*desicion making*). Padahal, keputusan yang diambil itu masih perlu dikelola. Secara analogis, demikian pula yang terjadi dengan fenomena penerapan budaya perusahaan di Indonesia, jika VMV (*Vision, Mission, Value*) sudah dibuat, istilah Corporate culture sudah digembor-gemborka, karena pekerjaan dianggap sudah selesai. Meskipun, lebih jauh dari itu, corporate culture pada dasarnya harus dikelola dalam sebuah koridor corporate culture management.

Corporate Culture berkaitan dengan tahap sosialisasi, sedangkan Corporate Culture Management langsung berhubungan dengan tahap internalisasi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak yang terlibat dan kompeten bagaimana membuat budaya *tangible*, bukan *intangible* seperti layaknya sebuah mitos. CCM adalah upaya untuk mengidentifikasi, mentransformasi serta memonitor budaya perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja ekonomi dan sosial perusahaan dalam jangka panjang<sup>6</sup>. Secara alamiah, pola penanaman corporate culture dilakukan dengan frekuensi interaksi yang cukup untuk memunculkan *value* perusahaan dalam forum eksplorasi kajian organisasi, kajian budaya dan strategi bisnis, untuk kemudian dimasukkan dalam

---

<sup>4</sup> Herry Tjahjono, *The Untouchable Corporate Culture: Mitos yang wajib dipatahkan*, dalam *Corporate Culture Challenge to Excellence*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007) hal. 4.

<sup>5</sup> Ibid, hal 5.

<sup>6</sup> Ibid, hal. 6.

sebuah visi dan misi, yang diturunkan dalam sebuah tataran peraturan dan skenario pelaksanaan lainnya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### KESIMPULAN

Dalam penulisan ini, akhirnya penulis telah menemukan jawaban akan sebuah keresahan dalam tubuh ekonomi Islam dalam hal metodologi penerapan ekonomi Islam yang selama ini diterapkan hanya pada unsur moneter saja. Dengan kata lain hanya sebatas pada bagaimana seluruh transaksi yang ada dalam ekonomi Islam mampu diakomodir oleh instrument moneter, meskipun hanya sebatas produknya saja. Metodologi penerapan ekonomi Islam ini menjadi sebuah pelengkap *puzzle* tentang bagaimana ekonomi Islam diterapkan tidak hanya sekedar produk atau skim transaksinya saja dan sebatas pada lingkup moneter seperti yang telah dilontarkan kritik oleh Masudul Alam Khudhori.

Upaya menjelaskan sebuah perbedaan akan sebuah teori adalah apa yang paling bisa dirasakan oleh obyek dari teori tersebut. Seperti halnya ekonomi islam, sebagai sebuah ilmu dan sistem yang lengkap dengan teori dan konsepnya tentunya harus memberikan sebuah out put berupa tools nyata yang dapat dirasakan oleh obyek teori atau sistem tersebut. Jika sebuah konsep ekonomi hanya sebatas filosofi, norma, dan instrumen serta aspek-aspek dasarnya saja sebagai item yang membedakan dengan sistem dan teori ekonomi Islam lainnya, hal ini akan susah dipahami dalam ranah aplikatif. Terlebih ekonomi adalah sebuah ilmu aplikatif, bukan sekedar normatif filosofis.

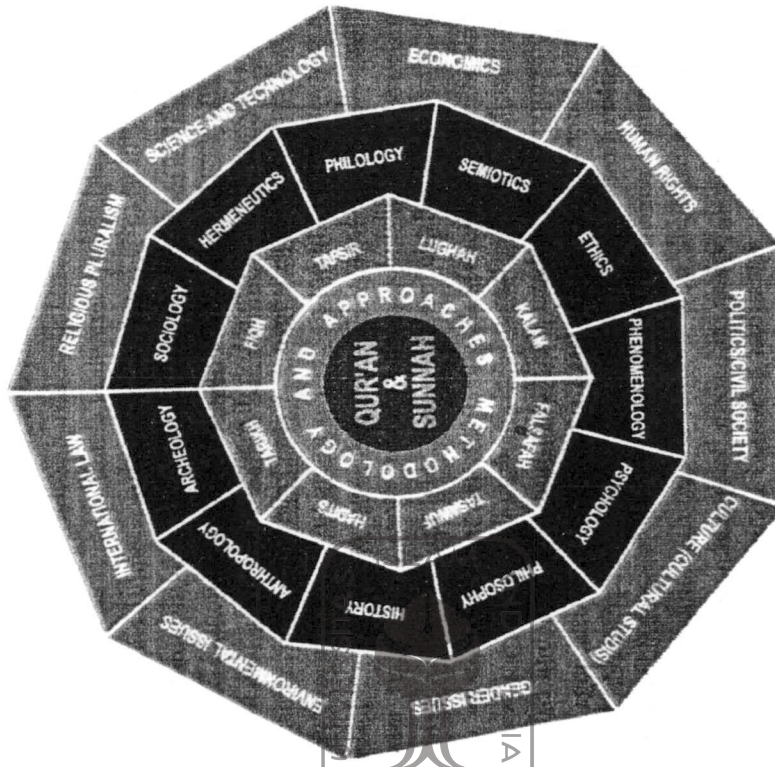
Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya sebuah konsep falsafah, dan norma bisa diturunkan menjadi sebuah *artifact* yang nantinya akan menjadi sebuah *tools* yang akan membedakan secara jelas terasa oleh obyek ekonomi Islam.

Ekonomi Islam telah berhasil memunculkan visualisasi konsep *tools* nampak secara jelas kita rasakan dalam praktik perbankan, namun kita akan bingung merasakan bagaimana konsep ekonomi Islam dalam berbisnis.

Disini kami menyimpulkan konsep falsafah, norma dan instrumen atau tools dapat tercermin pada konsep triangle ekonomi Islam yang terdiri dari kekomprehensifan tiga hal yakni aqidah, syariah dan akhlak yang merupakan rambu perilaku ekonomi islam yang tidak hanya parsial.

#### A. Konsep Metodologi Ekonomi Islam Integral-interkoneksi

Sepertihalnya, konsep interdisipliner ilmu para ulama Islam. Konsep pemahaman ekonomi Islam dalam sebagai sebuah ilmu. Tidak bisa terlepas dari banyak hal, termasuk didalamnya masalah normatif positif, filsafat, agama, budaya, politik, geografi, demografi, sejarah, dan fenomena lainnya. Ekonomi Islam, sebagai sebuah rumusan untuk membantu seorang manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan aturan syariat Islam seharusnya tidak terlepas dari elemen-elemen interdisipliner ilmu tersebut diatas.



Gambar 5.

UNIVERSITAS  
 BAGAN atau skema Studi Islam yang bercorak  
*teoantroposentaris-integralistik*<sup>1</sup>  
 INDONESIA

Bagan atau skema di atas mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba keilmuan yang bercorak *teoantroposentaris-integralistik*. Tergambar disitu bahwa jarak pandang dan horizon metode dan pendekatan studi keislaman yang integralistik begitu luas (tidak myopic), sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok yang terampil

<sup>1</sup> Reduksi: Supriatna, Ahmad Pattiroy, Paradigma Integratif-Interkonektif (alternative ancangan dalam penelitian hukum Islam), .....

dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan era modern dan pasca modern dengan dikenalnya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, humaniora kontemporer dan religious studies.

Selain itu, ekonomi Islam sebagai sebuah cabang pembahasan lingkup agama Islam dalam muamalah tijaroh adalah sebuah pembahasan yang paling dinamis, karena kebutuhan akan manusia itu sendiri selalu dipengaruhi oleh kemampuan akal mereka untuk selalu memenuhi kebutuhan mereka dengan tidak sekedar pada taraf pemenuhan, namun lebih pada tingkat-tingkat kepuasan tertentu, yang selalu ingin lebih.

Bahasan di tingkat mazhab-mazhab ekonomi Islam yang ada, pada dasarnya bukan merupakan sebuah perdebatan signifikan yang menentukan satu dari jenis perilaku maupun sistem ekonomi Islam akan sebuah komunitas tertentu dalam penerapannya. Akan tetapi lebih pada pengklasifikasian menuju sebuah bentuk konstruksi saling mengkoreksi, agar ekonomi Islam tidak *over lapping* dalam praktik maupun pengembangan teorinya, mengingat telaah dan pengembangan produk ekonomi Islam sangat dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Dalam Penerapannya pada lingkup bisnis perusahaan Islam modern, pintu internalisasi aplikasi sebuah ilmu ekonomi Islam, tidak sebatas pada aspek peraturan-peraturan belaka. Sebuah sistem dalam perusahaan Islam terdiri dari struktur dan proses Islami yang terintegralisasi di dalamnya sebagai sebuah filosofis, sistem kerja dan kontrol perusahaannya.

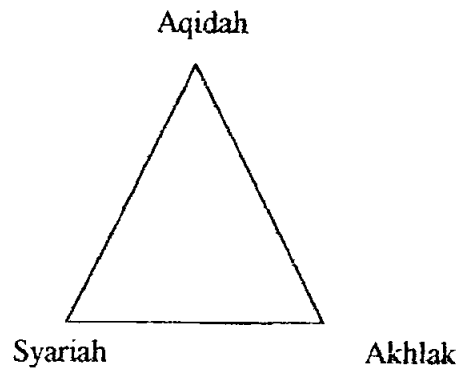
Pola perusahaan Islam yang terdiri dari organisasi perusahaan era bisnis modern dan keluarga dalam pengaplikasian ekonomi Islam juga memperhatikan siklus budaya

perusahaan. Hal ini dikarenakan pola penerapan ekonomi Islam di Indonesia mungkin tidak sama dengan pola penerapan budaya perusahaan di daerah oriental maupun negara maju. Citra dan karakteristiknya yang cenderung pada dua jenis corporate culture ini, mengindikasikan bahwa perusahaan Islam di Indonesia tidak jauh dari ciri-ciri yang dideskripsikan dalam kedua jenis corporate culture di atas.

#### B. Metodologi Penerapan Ekonomi Islam Dalam Corporate Culture Perusahaan

Secara mengerucut formula metodologi ekonomi Islam menuju sebuah penerapan praktis, tidak terlepas dari tiga pondasi dan dua sumber hukum utama. Dalam praktiknya, ekonomi Islam memberikan sebuah takaran, sehingga perlu dibentuk sebuah artifact pola budaya organisasi perusahaan yang mampu terdokumentasi dan terpantau dengan baik.

Secara konsep yang harus terinternalisasi ke dalam sebuah artifact perusahaan Islam, paling tidak harus memenuhi ketiga aspek utama yakni, aqidah yang mendasari dibentuknya atau disahkannya sebuah artifact, syariah yang merupakan out put aturan-aturan dari kompilasi hukum Islam sebagai sebuah rambu atas inovasi dan kreatifitas dalam tubuh perusahaan dan akhlak sebagai sebuah goal apresiasi pencerminan budaya perusahaan.



Gambar 6. Triangle Ekonomi Islam

Pola penafsirannya dapat diwujudkan melalui proses inferensi burhani, irfani dan bayani terhadap obyek budaya yang akan diimplementasikan yang berfilosofi pada norma-norma ekonomi Islam.

Dalam mewujudkan sebuah budaya perusahaan atau corporate culture dalam sebuah perusahaan Islam yang tidak terlepas dari value dan falsafah ekonomi Islam perlu adanya penampilan secara runut hingga penjabaran detail mengenai elemen-elemen dasar budaya organisasi perusahaan.

Elemen pertama, yakni artifact sebagaimana Brown (1998) tidak jauh berbeda dengan yang digunakan oleh Bennis yang dikemukakan pertama kali tahun 1995. Bahwa, *artifact* adalah elemen dasar organisasi yang paling mudah untuk dikenali karena ia dapat dilihat, dapat didengar, dan dapat dirasakan. *Artifacts* biasanya mengambil bentuk berupa cerita-cerita, mitos, *jokes* (lelucon), metafora, upacara-upacara (*rites*) dan tatacara (ritual), perayaan, pahlawan-pahlawan dan simbol-simbol. Brown (1998) juga menyusun beberapa subkategori untuk artifact. Yaitu: hal-hal yang bersifat material, tampilan fisik, teknologi, bahasa, pola perilaku, simbol dan peraturan-sistem-prosedur-program.

Hal-hal yang termasuk bersifat material adalah logo organisasi, pernyataan visi-misi organisasi, laporan tahunan, produk dan jasa yang ditawarkan dan beragam brosur iklan tentang organisasi dan penawaran produk dan jasa yang dihasilkan oleh organisasi. Tampilan fisik lebih kepada cara berpakaian dalam organisasi (formal atau informal), pembagian ruangan, besarnya ruangan, dan hal-hal yang bersifat fisik lainnya. Teknologi yang dimaksud disini adalah perangkat-perangkat teknologi yang digunakan dalam organisasi yang bersangkutan, misal komputer, telepon, mesin faksimili, mesin fotokopi, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan bahasa adalah lelucon-lelucon, anekdot, cerita, metafora dan jargon-jargon yang digunakan dalam organisasi. Pola perilaku termasuk di dalamnya upacara dan tatacara dan perayaan. Simbol adalah kata-kata, kondisi atau karakteristik seseorang yang signifikan yang mempunyai arti tertentu bagi tiap-tiap individu dan kelompok.



Sebagai contoh adalah kata-kata yang diucapkan oleh pendiri organisasi. Terakhir adalah peraturan sistem prosedur dan program. Misalnya adalah peraturan dan kompensasi promosi, dan penghargaan yang berlaku dalam organisasi.

Eleven kedua, *beliefs, value, and attitude* atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku yang berlaku dalam organisasi. Nilai-nilai dan kepercayaan merupakan bagian dari sub-struktur kognitif dari sebuah budaya organisasi. Nilai-nilai lebih mengarah pada kode-kode moral dan etika dan menjadi penentu bagi tiap anggota organisasi tentang apa yang sebaiknya dilakukan (tinjauan normatif). Misalnya, budaya sebuah organisasi menyatakan bahwa kejujuran, keterbukaan, dan integritas merupakan nilai-nilai yang dianut dan diaplikasikan untuk melakukan segala macam aktivitas organisasi. Contoh aplikasinya untuk bagian keuangan dalam organisasi tersebut misalnya adalah menyusun

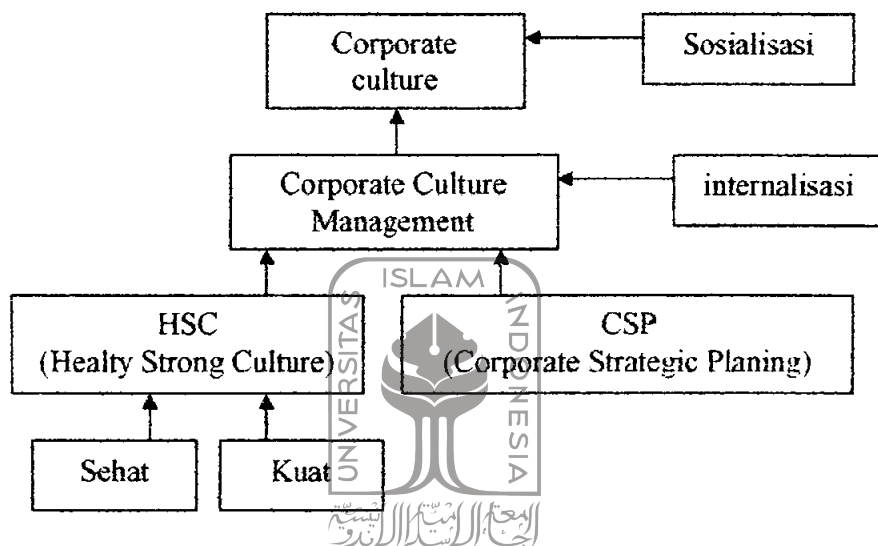
laboran keuangan yang transparan dan jujur dalam artian tidak melakukan penipuan tertentu demi tampilan organisasi tersebut lebih menarik investor tertentu. Kepercayaan lebih mengarah pada apa yang dipikirkan organisasi berikut seluruh anggotanya benar atau tidak benar. Contoh kepercayaan yang berlaku adalah sebuah organisasi adalah “besarnya biaya yang dikeluarkan untuk iklan akan memberikan dampak bag peningkatan penjualan produk dan jasa yang ditawarkan oleh organisasi yang bersangkutan”. Hal ini akan tampak dari besar dan frekuensi organisasi tersebut mengeluarkan iklan baik untuk memperkenalkan organisasinya ataupun untuk menawarkan produk dan jasa yang dihasilkannya. Demi semata meningkatkan nilai penjualannya. Sedang perilaku adalah poin yang menghubungkan antara nilai-nilai dan kepercayaan berdasarkan perasaan.

Perilaku dibangun melalui proses panjang yang memakan waktu yang terkadang lebih dianggap sebagai hasil dari penilaian dan stereotip tertentu daripada informasi yang aktual.

Elemen ketiga, asumsi dasar. Hal ini merupakan solusi yang mau tidak mau harus diterima sebagai solusi (*taken for granted as the solution*) untuk mengidentifikasi masalah yang timbul. Hal ini bisa dilihat pada lima asumsi dasar yang mendasarinya yakni *humanity relationship to environment, the nature of reality and truth, the nature of human nature, the nature of human activity, dan the nature of human relationship.*

Pembentukan corporate culture dalam sebuah tubuh perusahaan tidak sekedar begitu saja dicetuskan dari konsep ideal langitan hingga terbentuk jargon-jargon saja. Perlu adanya aplikasi hingga sebuah control system management corporate culture untuk mengidentifikasi dan mentransformasikan serta memonitor budaya perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja ekonomi dan social perusahaan dengan tujuan

meningkatkan kinerja ekonomi dan social perusahaan dalam jangka panjang. Maka secara diagram logika dari internalisasi dan aplikasi corporate culture dapat kami gambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.  
Logika Pembentukan Corporate Culture.

## Curicullum Vitae PENULIS



**Krishna Adityangga, SEI, MSI.**, kelahiran kota kecil Pati, 06 Februari 1984, adalah peraih Award of Winner dengan predikat Professional of The Year 2008 dari tiga kementrian, yakni ketenagakerjaan, koperasi dan pemberdayaan wanita. Di usianya yang sangat muda, telah memimpin BMT Arafah sebagai direktur, telah menjabat sebagai pemegang kendali manajemen Arafah Group dengan new brand "Arafah Syariah Square". Arafah Syariah Square adalah sebuah perusahaan holding berprinsip Islam yang terdiri dari unit usaha Penerbitan (lima penerbit), unit usaha Arsitektur, unit usaha Lembaga Keuangan Mikro Syariah, unit usaha desain and merchandise, dan unit usaha toko buku (include di dalamnya café muslim, barber shop muslim dan fashion). Semangat mengembangkan bisnis ini, juga tidak lepas dari semangat edukasinya sebagai seorang dosen STEI HAMFARA di Jogjakarta. Pernah menulis buku semasa kuliahnya, dengan judul membumikan ekonomi Islam yang diterbitkan oleh Pilar Media tahun 2006. Merampungkan studi Pasca Sarjana Ekonomi Islam di Universitas Islam Indonesia. Saat ini aktif menjadi consultan sharia management UMKM dan memberikan pelatihan ekonomi dan bisnis Islam. Perusahaan yang saat ini didampingi adalah BMT Syafaah, PT. Sharia Hommy, BMT Peternak Sapi Salatiga.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## CURRICULUM VITAE

Nama : Krishna Adityangga, SEI  
 Tempat/Tgl Lahir : Pati, 06 Februari 1984  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Status Perkawinan : Sudah Menikah  
 Agama : Islam  
 Alamat Sekarang : Solo  
  
 Nomor Telepon : -  
 Alamat Asal : Solo  
  
 Nomor Telepon : -  
 Mobile Phone : 081578079032  
 Email : adityangga@yahoo.com  
 Pendidikan Terakhir : Sedang Menempuh S-2, Penulisan Tesis



### RIWAYAT PENDIDIKAN

JENJANG	INSTITUSI	BIDANG ILMU	TAHUN LULUS	IP (SKALA 4)
S-1	STAIN Surakarta	Keuangan & Perbankan Syariah	2006	3,37
S-2	MSI-UII	Ekonomi Islam	-	-

### PENGALAMAN KERJA INDONESIA

DARI	SAMPAI	INSTANSI-	JABATAN
2007	2008	Arafah Group	Dir. BMT Arafah
2007	Sekarang	Arafah Group	Coord. Board of Management Arafah Group
2007	2008	STEI Hamfara	Dosen Luar Biasa MK-Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam
2007	2008	STAIN Surakarta	Dosen Bantu non Kurikuler Mikro Islam dan Pengantar Perbankan Syariah
2006	2007	Arafah Group	Manajer Public Relation

### SERTIFIKAT/PENGHARGAAN

JENIS	KEGIATAN	SEBAGAI	WAKTU
Praktisi	Award of Winner 2008 International Achievement Foundation-Minister of Industrial of Republic of Indonesia-Minister of Manpower and Transmigration of Republic of Indonesia-Minister of The Cooperative & Small and Medium Business of Republic of Indonesia	Direktur BMT Arafah Category Professional of The Year	2008
Mahasiswa Berprestasi	Penulis Buku "Membumikan Ekonomi Islam"	Penulis	2006
Presentasi	Konsep Buku Pegangan Ekonomi Islam Bagi Aktivis Ekonomi Islam, Temu Ilmiah Nasional, FoSSEI, Februari, 2007, Jakarta	Pemateri	2007
Presentasi	Public Hearing strategi pengembangan dan pembumian ekonomi Islam di wilayah Jogjakarta, UII, 2005	Pemateri	2005
Presentasi	Program Karim Business School PPA FoSSEI, <i>Islamic micro economic</i> , JEI STAIN-SEM Institute(Yogyakarta) & STAIN Surakarta (Solo), 2005	Pemateri	2005
Presentasi	Talk Show, Tidak Syariahnya Bank Syariah, STAIN Surakarta, Januari 2007	Pemateri	2007
Presentasi	Seminar, "Sumber Daya Manusia Dalam Perusahaan Syariah Berbasis Kompetensi, Magistra Utama Solo, Maret, 2007	Pemateri	2007
Presentasi	Short Course Kapita Selektu Ekonomi Islam, Kelas non reguler, STEI Hamfara, Yogyakarta, Januari- Februari, 2007	Pemateri	2007
Presentasi	Stadium General Mahasiswa Baru, Ekonomi Islam sebuah pengenalan, FAI UMY, 2005	Pemateri	2005

#### PENGALAMAN ORGANISASI

NAMA ORGANISASI	JABATAN	WAKTU
FoSSEI DIY	Koordinator Regional	2004-2005
FoSSEI DIY	Litbang	2003-2004
FoSSEI Nasional	Tim Ad Hock PPA (Program Pengembangan Anggota)	2005-2006
MES DIY	Tim Pendiri Organisasi dan Anggota	2006
Himpunan Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah STAIN Surakarta	Ketua	2005-2005
Pers Mahasiswa Jur. Ekonomi Islam STAIN Surakarta	Ketua	2003-2004
Pimpinan cabang LPPI Kautsar Jogja	Ketua	2003
RELIEF (Research and Learning Islamic Economic Forum)	Sie. Jaringan & Pendiri	
Lembaga Pemberdayaan Masyarakat ziswaf Zam-zam	Pimpinan. Dpt. Media dan Komunikasi	

## DATA KELUARGA

NAMA	TEMPAT LAHIR	TGL LAHIR	STATUS*
Slamet Riyadi	Pati		Bapak
Tutik Widiyatmi	Bojonegoro		Ibu
Mulyani, SEI	Jambi	3 April 1985	Istri
Fachri Addin Al Fikri	Solo	17 Juli 2008	Anak



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

Abul Hasan, M. Sadeq. (t.t). *Reading in ISLAMIC ECONOMIC THOUGHT*, (edisi), IIT  
(ttp: tnp).

Adityangga, Krishna. 2006. *Membumikan Ekonomi Islam*. Jogjakarta: Pilar Media.

Al-Jabiri, Muhammad 'Abid., *Bunyan al Aql al Arab: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al Ma'rifaj fi Tsaqafah al Arabiyah*, Beirut: Markaz Dirasah al Wihdah al Arabiyah, 1990

Arikunto Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:  
Rineka Cipta.

Bahriar, Amsal. 2007. *Filsafat Ilmu*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Baqr As Shadr, 2008, "Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishoduna", Ziyad, Jakarta.

Chapra, Umar, 2004, "The Future of Economic: An islamic Perspective", STEI SEBI,  
Jakarta.

Helius Syamsudin, 2007, "Metodologi Sejarah", Ombak, Yogyakarta.

Karim, Adiwarman. 2003. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Edisi Kedua. Jakarta: IIIT  
Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2003, *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi Kedua, Jakarta : IIIT Indonesia.

Karl R. Popper, 2008, "Logika Penemuan Ilmiah", Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Kuntowijoyo, 2006, "Islam Sebagai Sebuah Ilmu" Yogyakarta : Tiara Wacana.

Larry Johnson and Bob Phillips, 2003, *Absolute Honesty: Building a Corporate Culture That Values Straight Talk and Rewards Integrity*, USA:AMACOM-American Management Association.

Louay Safi, 2001, "ANCANGAN METOLOGI ALTERNATIF Sebuah refleksi perbandingan metode penelitian Islam dan Barat", PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.

Masudul Alam Choudhury, t.t. *Contributions to Islamic Economic Theory*, (Edisi). New York: St. Martin's Press.

Mohammad Muqim. 1994. *Research Methodology in Islamic Perspective*, Edisi I. New Delhi: Genuine Publications & Media Pvt, Ltd.

Muhammad, Gunawan, 1999, *Metodologi Ilmu Ekonomi Islam*, (Edisi) Yogyakarta: UII Press.

Mulyana, Deddy. Tahum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.

Martin Jay, 2005, "Sejarah Maszhab Frankfurt", Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Mustaq Ahmad, 2001, "Etika Bisnis Dalam Islam", Jakarta: Pustaka Al Kautsar.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Moeliono Joko Santoso & Steve Sudjatmiko, 2007, "Corporate Culture Challenge to Excellence", PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

Poerwanto, 2008. "Budaya Perusahaan", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Paul R. Niven, 2007, "Ballance Scorecard Diagnostic", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Supriatna & Ahmad Pattiroy, Paradigma Integratif-Interkonektif: alternatif Metodologi dalam penelitian hukum Islam, .....

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. (Edisi). Yogyakarta: Tiara Wacana.

The Jakarta Consulting, 2007, "CORPORATE CULTURE & ORGANIZATION CULTURE", The Jakarta Consulting Group Publishing, Jakarta.

Mohammad Umar, Chapra, 2001, *What is Islamic Economics?*, IDB-IRTI

Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Penafsir Al Qur'an-Jakarta. t.t. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. ttp: tnp.

Zohreh Ahnghari. 1991. *The Origin And Evolution Of Islamic Economic Thought*, USA: UMI (University Microfilm International).

Zuchdi Darmiyati, 2002, "Content Analysis (Penelitian Analisis Konten)", *Pelatihan Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif MSI UII dan LP UII*, 16 s.d. 17 Februari 2002, Jogjakarta.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA